

# Diktat Sosiologi Pendidikan

PARADIGMA BARU PENDIDIKAN BERWAWASAN MASYARAKAT



## LEMBAR PENGESAHAN

Diktat Mata Kuliah Sosiologi Pendidikan ini disusun oleh:

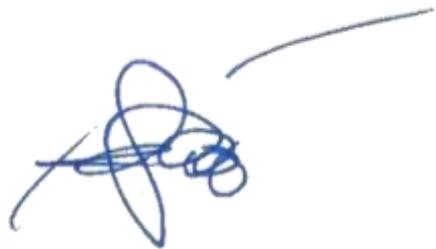
Nama : Depict Pristine Adi, M.Pd.  
NIP : 199211052019031006

dan digunakan untuk kalangan sendiri sebagai bahan ajar pada:

Mata Kuliah : Sosiologi Pendidikan  
Semester : Genap  
Tahun Akademik : 2019/2020  
Prodi : Tadris IPS  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Kependidikan  
Institut : IAIN Jember

Disahkan pada tanggal : 12 Mei 2020

Mengesahkan:  
Wakil Dekan I Bidang Akademik  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



**Dr. H. Mashudi, M.Pd.**  
**NIP. 197209182005011003**

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas karunia dan limpahan rahmat-Nya, sehingga diktat mata kuliah “Sosiologi Pendidikan” ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW yang telah menuntun umatnya menuju agama Allah sehingga tercerahkanlah kehidupan saat ini.

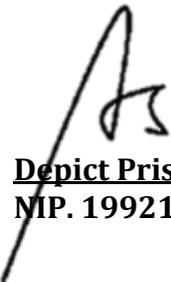
Mudah-mudahan diktat ini dapat mempermudah pembelajaran mata kuliah “Sosiologi Pendidikan” dan dapat memberikan manfaat yang lebih bagi mahasiswa agar dapat menerapkan dan mengidentifikasi tentang sosiologi pendidikan.

Penyusunan diktat ini, banyak pihak yang terlibat dalam membantu penyelesaiannya. Oleh karena itu patut diucapkan terima kasih teriring do’a kepada mereka yang telah banyak membantu dan memberikan dukungan demi penulisan diktat ini.

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM. Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
2. Dr. Hj. Mukni’ah, M.Pd.I., Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember.
3. Dr. H. Mashudi., M.Pd. Selaku Wakil Dekan 1 bidang akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember.

Semoga diktat ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Amin...

Jember, 10 Mei 2020



**Depict Pristine Adi, M.Pd.**  
**NIP. 199211052019031006**

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>MODUL 1</b>	
<b>KONSEP DASAR SOSIOLOGI PENDIDIKAN .....</b>	<b>1</b>
Kegiatan Belajar 1	
Sosiologi Sebagai Ilmu Terapan.....	3
Kegiatan Belajar 2 :	
Sejarah Perkembangan Sosiologi dan Teori Sosiologi.....	9
Tokoh Sosiologi Pendidikan .....	9
Kegiatan Belajar 3:	
Paradigma Ilmiah Sosiologi Pendidikan.....	15
<b>MODUL 2</b>	
<b>HARMONISASI PENDIDIKAN DAN STRATIFIKASI SOSIAL.....</b>	<b>26</b>
Kegiatan Belajar 1:	
Hakikat Stratifikasi Sosial .....	28
Kegiatan Belajar 2:	
Pendidikan dan Stratifikasi Sosial.....	33
<b>MODUL 3</b>	
<b>HUBUNGAN PENDIDIKAN DAN PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT .....</b>	<b>36</b>
Kegiatan Belajar 1:	
Hubungan Pendidikan dan Masyarakat.....	38
Kegiatan Belajar 2:	
Hubungan Pendidikan dan Perubahan Sosial Budaya .....	48
Kegiatan Belajar 3:	
Peran Pendidikan dalam Mempengaruhi Saluran dan Bentuk Perubahan Sosial Budaya ..	54

#### **MODUL 4**

#### **PENYESUAIAN DIRI & PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK DI SEKOLAH ..... 61**

Kegiatan Belajar 1

Sosialisasi dan Penyesuaian Diri ..... 63

Kegiatan Belajar 2

Perkembangan Sosial Anak ..... 76

#### **MODUL 5**

#### **HUBUNGAN MURID DAN GURU DALAM PRESPEKTIF SOSIOLOGI ..... 86**

Kegiatan Belajar 1:

Hubungan Guru dan Murid ..... 88

Kegiatan Belajar 2:

Guru dalam Prespektif Sosiologi ..... 99

#### **MODUL 6**

#### **KAJIAN SOSIOLOGI TENTANG SEKOLAH DAN PENDIDIKAN**

#### **BERWAWASAN KESETARAAN GENDER ..... 109**

Kegiatan Belajar 1:

Kajian Sosiologi tentang Sekolah..... 111

Kegiatan Belajar 2:

Kajian Sosiologi tentang Pendidikan Berwawasan Kesetaraan Gender ..... 120

#### **DAFTAR PUSTAKA ..... 135**

## MODUL 1

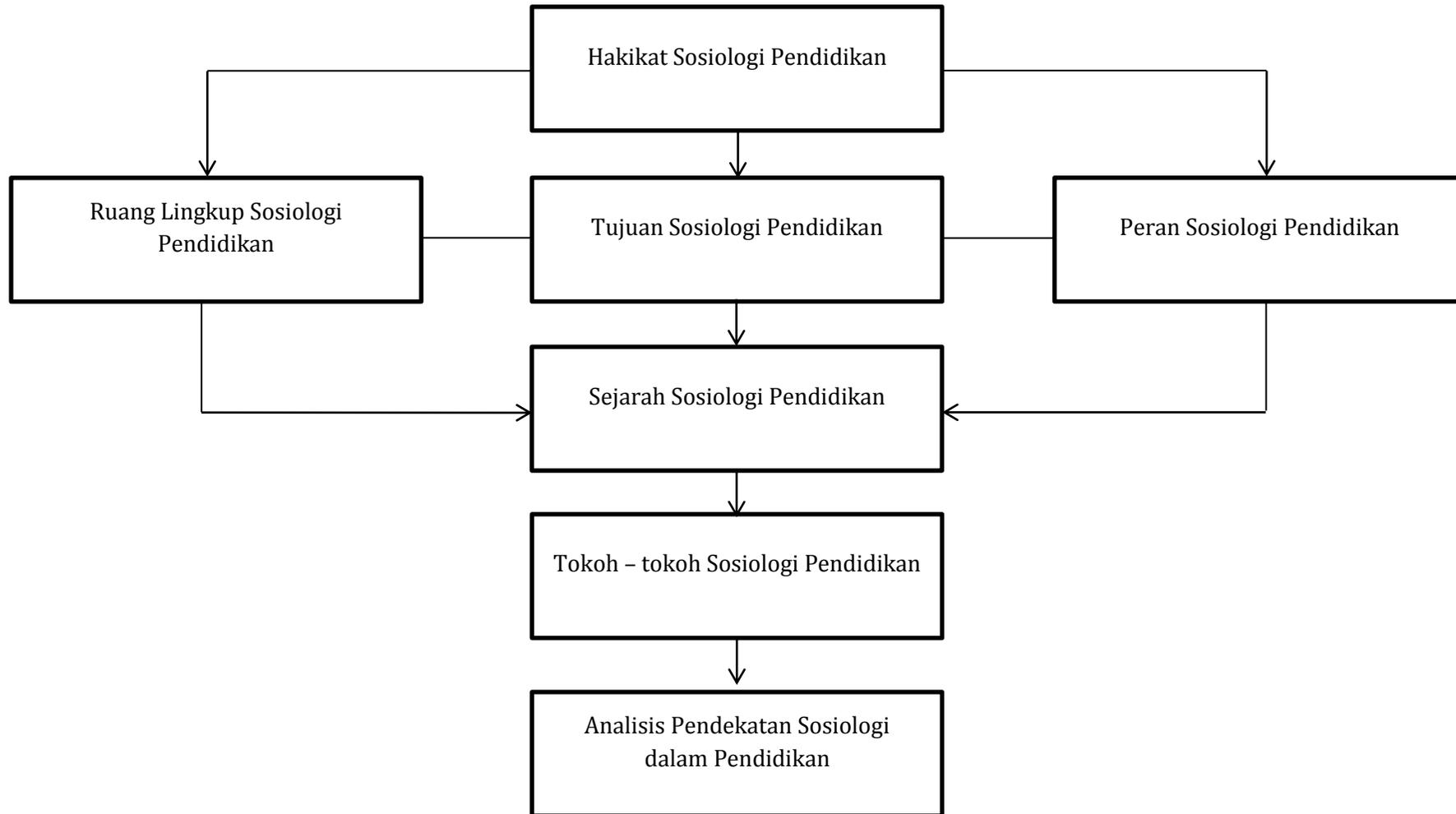
### KONSEP DASAR SOSIOLOGI PENDIDIKAN

#### **Capaian Pembelajaran:**

1. Mahasiswa mampu menjelaskan Hakikat Sosiologi Pendidikan
2. Mahasiswa mampu mendeskripsikan ruang lingkup sosiologi pendidikan
3. Mahasiswa mampu menjelaskan tujuan dan kegunaan sosiologi pendidikan
4. Mahasiswa mampu menjelaskan sejarah perkembangan sosiologi pendidikan.
5. Mahasiswa mampu menyebutkan tokoh-tokoh sosiologi pendidikan
6. Mahasiswa mampu memahami paradigma ilmiah sosiologi pendidikan
7. Mahasiswa mampu menganalisis peran Ilmu pengetahuan dalam Kajian Sosial
8. Mahasiswa mampu menganalisis pendekatan sosiologi pendidikan

Belajar menggunakan modul ini tidaklah sulit. Semua kegiatan belajar materi ajar sudah ada didalam modul. Pada modul 1 ini mahasiswa akan belajar dengan pembagian 3 kegiatan belajar yang terurai jelas capaian belajarnya. Kegiatan belajar 1 mahasiswa diharapkan mampu untuk menjelaskan hakikat sosiologi pendidikan, ruang lingkup sosiologi pendidikan, tujuan serta kegunaan sosiologi pendidikan; selanjutnya pada Kegiatan belajar 2 mahasiswa diharapkan mampu memahami sejarah perkembangan sosiologi pendidikan serta tokoh-tokoh yang menemukan teori sosiologi pendidikan; serta pada Kegiatan belajar 3 mahasiswa diharapkan mampu untuk menganalisis pendekatan yang ada didalam sosiologi pendidikan. Untuk mempermudah kegiatan belajar dalam modul 1 ini mahasiswa dapat menelaah secara umum pada peta konsep yang sudah ada, sehingga mahasiswa mampu untuk menelaah kerangka pikir dari modul 1 ini.

## Peta Konsep



### **A. Hakikat Sosiologi Pendidikan**

Istilah dalam sosiologi pendidikan terdiri dari dua kata yaitu “sosiologi dan pendidikan”. Sosiologi artinya ilmu yang mempelajari timbal balik atau interaksi sesama masyarakat untuk mengatasi gejala-gejala sosial. Sedangkan pendidikan yakni usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani menuju kepribadian yang utama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa di dalam sosiologi pendidikan itu yang menjadi masalah utamanya yaitu sosial antara masyarakat dan pendidikan di lingkungan masyarakat.

Sosiologi juga berasal dari bahasa latin: *socius* yang artinya teman, kawan, sahabat, dan *logos* yang artinya ilmu pengetahuan. Jadi, sosiologi dapat disimpulkan bahwa ilmu tentang berteman, persahabatan, dan di lingkungan masyarakat. Adapaun pakar sosiologi (Ari: 2000) berpendapat bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang watak, kepribadian, sifat yang ada dalam diri manusia yang berlangsung pada dua atau tiga orang yang sedang berkomunikasi atau interaksi.

Dalam bahasa Yunani pendidikan yaitu *paedagogie*. Paedagogie asal katanya *pais* yang artinya “anak” dan *again* yang artinya “ membimbing”. Jadi, pendidikan adalah arahan yang diberikan kepada anak untuk menyikapi sebuah problem atau masalah yang mereka hadapi di sekolah. Pendidikan juga bisa sebagai pertolongan secara sengaja yang diberikan oleh orang dewasa untuk membantu proses pembelajaran dan menambah pengetahuan agar anak tersebut bisa mempunyai pikiran dewasa.

Sosiologi pendidikan menurut Damsar (2011) bisa didefinisikan sebagai pendekatan sosiologis yang bisa diterapkan pada fenomena dalam pendidikan. Misalnya seperti mengadakan ruang baca untuk masyarakat yang tidak bisa baca tulis. Mereka dibimbing agar mereka paham mengenai tulisan dan bisa membaca seperti masyarakat yang lainnya. Fenomena pendidikan sangat berkembang, dengan canggihnya teknologi membuat masyarakat di Indonesia dalam melakukan aktivitas atau sesuatu pasti menggunakan teknologi. Dalam pendidikan pun tidak ada yang menggunakan teknologi, ujian pun menggunakan teknologi dan ketika hendak daftar sekolah pun juga menggunakan teknologi.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sosiologi pendidikan adalah ilmu pengetahuan dalam proses pendidikan untuk mengendalikan kelompok maupun individu agar menjadi pribadi yang lebih baik dan dari yang sebelumnya. Adapun tujuan dari sosiologi pendidikan ini tak lain yaitu membantu masyarakat secara kelompok maupun individu untuk saling berinteraksi sosial sehingga menciptakan lingkungan yang berdaya guna dan berhasil guna. Dalam pendidikan misalnya seperti saling interaksi dalam lembaga pendidikan untuk membahas mengenai program pembelajaran. Sosiolog juga bisa dalam memecahkan masalah yang ada dalam

pendidikan, terutama dalam interaksi sosial antara peserta didik dengan lingkungan, guru, dan sesamanya dan antara peserta didik dengan peserta didik itu sendiri.

## **B. Ruang Lingkup Sosiologi Pendidikan**

Sosiologi pendidikan telah membahas secara lebih mendalam objek kajiannya melalui teknik yang beragam. Para ahli sosiologi memiliki cara pandang yang berbeda-beda terhadap gejala sosial yang ada dalam dunia pendidikan. Objek kajian dalam sosiologi pendidikan mencakup interaksi sosial pada lembaga pendidikan formal, nonformal, dan informal. Lembaga pendidikan formal utama bagi masyarakat ialah sekolah. Sekolah telah menyediakan pendidikan formal dari jenjang prasekolah hingga pendidikan tinggi, baik bersifat umum maupun khusus.

Berdasarkan pendapat Katamto Sumarto, pokok bahasan sosiologi pendidikan adalah sebagai berikut.

1. Sosiologi pendidikan makro, pokok bahasannya ialah korelasi antara pendidikan dan lembaga dalam masyarakat. Contohnya adalah korelasi antara pendidikan dan politik, seberapa besar peran sekolah dalam proses pensosialisasian politik; korelasi antara pendidikan dan agama, seberapa besar pengaruh sekolah terhadap siswa dalam mempraktekan isi ajaran agamanya; serta korelasi antara pendidikan dan ekonomi, seberapa besar peran pendidikan dalam menyiapkan calon tenaga kerja masa depan.
2. Sosiologi pendidikan meso, pokok bahasannya ialah korelasi dalam suatu lembaga pendidikan atau sekolah. Sosiologi pendidikan meso menganalisis tentang struktur organisasi, fungsi, dan peran sekolah dalam suatu lembaga pendidikan serta korelasinya dengan struktur organisasi masyarakat. Poko bahasan ini memandang bahwa suatu organisasi pendidikan yang akan melaksanakan aturan tertentu untuk mencapai suatu tujuan.
3. Sosiologi pendidikan mikro, pokok bahasannya ialah pola interaksi sosial yang terajadi di dalam institusi pendidikan. Contohnya adalah pola interaksi antara guru dan siswa, siswa dengan siswa; sistem status, dan kelompok yang terbentuk di dalamnya.

Sosiologi juga mengkaji tentang pola interaksi masyarakat sehingga masyarakat termasuk salah satu ruang lingkup sosiologi. Apabila dikaitkan pada sosiologi pendidikan maka ruang lingkup ini tertuju pada warga sekolah. Berikut ialah definisi masyarakat menurut para sosiolog:

1. Masyarakat merupakan tempat sekumpulan orang yang hidup bersama dan akan menghasilkan kebudayaan (Selosoemardjan dan Soelaiman Soemardi).
2. Masyarakat merupakan kesatuan hidup makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat tertentu (Koendjadingrat).
3. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial yang selalu berubah dan berkembang.

Menurut Soerjono Soekanto, masyarakat terdiri dari empat unsur di antaranya sebagai berikut:

1. Masyarakat merupakan sekumpulan manusia (dua atau lebih) yang hidup bersama.
2. Mereka adalah suatu bentuk integral.
3. Mereka berhubungan sosial dalam waktu yang cukup lama.
4. Masyarakat ialah suatu sistem kehidupan yang menghasilkan kebudayaan.

Di bawah ini merupakan beberapa masalah yang menjadi ruang lingkup bahasan sosiologi pendidikan, antara lain:

1. Hubungan antar-masyarakat di sekolah (warga sekolah), yakni analisis tentang pola interaksi sosial masyarakat sekolah, yang mencakup stratifikasi sosial, berbagai hubungan kekuasaan, dan pola kepemimpinan informal. Selain itu, juga menganalisis struktur sosial di sekolah yang mempunyai karakter berbeda dengan relasi sosial di dalam masyarakat luar sekolah.
2. Hubungan sistem pendidikan dengan aspek lain dalam masyarakat, misalnya: korelasi pendidikan dengan struktur sosial, korelasi antarsistem pendidikan dengan sistem kekuasaan dan proses kontrol sosial; fungsi pendidikan dalam kebudayaan, proses perubahan sosial dan kultural; dan fungsi sistem pendidikan formal yang bertalian dengan kelompok kultural, rasial dan sebagainya.
3. Pengaruh sekolah terhadap kepribadian seluruh pihak di lembaga pendidikan, seperti: hakikat kepribadian pendidik, peranan sosial pendidik, ataupun pengaruh kepribadian pendidik terhadap perilaku peserta didik.
4. Lembaga pendidikan dalam masyarakat berisi analisis interaksi antara sekolah dengan kelompok sosial dalam masyarakat di sekitar sekolah.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa ruang lingkup dari sosiologi pendidikan meliputi hubungan antar-anggota masyarakat di sekolah, sistem pendidikan dengan aspek dalam masyarakat, pengaruh sekolah terhadap perilaku seluruh pihak di lembaga pendidikan, dan lembaga pendidikan dalam masyarakat.

### **C. Tujuan Sosiologi Pendidikan**

Ada beberapa konsep tentang tujuan sosiologi pendidikan (Nasution: 2004) antara lain:

- a. Sosiologi pendidikan sebagai tujuan penelitian dalam proses bersosialisasi

Ada beberapa pendapat para ahli mereka menganggap bahwasannya seluruh proses sosiologi yang ada pada setiap anak didik merupakan salah satu pusat yang harus diperhatikan. Mereka lebih mengutamakan proses bagaimana kelompok-kelompok sosial mempengaruhi kelakuan individu. Menurut Francis Brown beliau mengemukakan bahwa "sosiologi pendidikan memberikan perhatian atau pengaruh secara menyeluruh kepada lingkungan budaya sebagai tempat dan cara individu memperoleh dan mengorganisasi pengalamannya". Sosiologi pendidikan adalah ilmu yang berusaha memberikan atau mengendalikan proses pendidikan untuk menghasilkan perkembangan kepribadian yang sesuai dengan apa yang sudah direncanakan dengan baik oleh setiap individu. Diantara para beberapa ahli sosiologi menyatakan bahwa pendidikan ada dua macam yaitu khusus, mempelajari perkembangan ini melalui

keluarga, lingkungan tempat dia sekolah. Secara umum, yaitu perkembangan pendidikan dilakukan mulai anak tersebut berada dalam lingkungan sekitar yang luas.

L.A. Cook mengutamakan fungsi lembaga pendidikan dalam masyarakat dan menganalisis hubungan sosial antara sekolah dengan berbagai aspek masyarakat. Penganut konsep ini misalnya mengamati proses dari hubungan antara masyarakat yang berada di pedesaan dan di perkotaan dengan kondisi sekolah rendah dan menengah maupun berkualitas.

b. Sosiologi pendidikan sebagai alat untuk berinteraksi di lingkungan sekolah dan dilingkungan masyarakat

Disini sudah melakukan analisis pola-pola interaksi sosial yang terjadi di dalam lingkungan sekolah dan masyarakat dan hubungan orang-orang yang ada dilingkungan sekolah, masyarakat maupun kelompok-kelompok diluar sekolah. Usaha W. Waller adalah percobaan pertama untuk menganalisis peranan guru baik dalam hubungannya dengan peserta didik maupun dengan masyarakat tempat sekolah itu berada. Apakah sudah memiliki hubungan yang baik atau masih terjadi beberapa problem. Yang mengakibatkan hubungan tersebut kurang harmonis walau berada dalam lingkungan yang sama.

Dengan adanya penyelidikan maka hubungan dan partisipasi guru akan selalu merasa terawasi, sehingga akan terjadi hubungan yang baik antara guru dan masyarakat sekitar. Demikian pula ada penelitian yang menganalisis peranan sosial tenaga pengajar di Perguruan Tinggi, juga tentang kepemimpinan, struktur kelompok atau clique. Studi serupa ini menambah pengertian kita tentang kelompok-kelompok sosial di dalam sekolah.

c. Sosiologi pendidikan sebagai alat kemajuan dan perkembangan sosial

Pada mulanya ahli pendidikan sosial memandang pendidikan sosial sebagai bidang studi yang memberi dasar bagi kemajuan sosial dan pemecahan masalah-masalah sosial. Pendidikan dianggap sebagai badan yang sanggup memperbaiki masyarakat. Pendidikan merupakan alat untuk mencapai kemajuan sosial. Sekolah dapat dijadikan sarana prasarana yang dapat memenuhi tujuan dari lembaga pendidikan tersebut. Pendidikan juga sebagai alat kontrol untuk mencapai keberhasilan yang ingin dicapai oleh peserta didik tersebut..

d. Sosiologi pendidikan sebagai landasan dasar dalam menentukan tujuan pendidikan

Beberapa para ahli mencoba memberikan pandangan mengenai sosiologi pendidikan sebagai sarana untuk menganalisis tujuan pendidikan secara obyektif. Dengan adanya sosiologi sebagai dasar dalam menentukan tujuan pendidikan, maka mereka menggunakan ilmu filsafat sebagai penelitian kebutuhan masyarakat.

e. Sosiologi pendidikan sebagai ilmu yang diterapkan didalam masyarakat

Sejumlah ahli merumuskan sosiologi pendidikan sebagai aplikasi sosiologi terhadap masalah-masalah pendidikan, yang ada dilembaga pendidikan misalnya mengenai kurikulum. Sosiologi pendidikan dianggap bukan ilmu murni, tetapi selalu

sebagai ilmu yang diterapkan untuk mengendalikan pendidikan. Para ahli sosiologi pendidikan menggunakan segala sesuatu yang diketahuinya dalam bidang sosiologi dan pendidikan mereka berusaha memadukan dalam suatu ilmu yang baru sehingga akan menghasilkan prinsip sosiologi secara menyeluruh terhadap jalannya proses pendidikan. Dengan ini maka pendidikan bisa dikatakan berhasil.

f. Sosiologi pendidikan sebagai latihan bagi petugas pendidikan

Menurut F.G. Robbins dan Brown bahwasannya sosiologi pendidikan bisa memberikan pengaruh terhadap setiap individu dalam memadukan pengalamannya yang bertujuan untuk mengembangkan potensi dan kemampuannya dalam kegiatan belajar-mengajar disuatu lembaga pendidikan, dan sosiologi pendidikan juga mempelajari tingkah laku sosial serta prinsip-prinsip sebagai salah satu cara untuk mengontrol jalannya pelatihan calon guru.

E.G.Payne memandang sosiologi pendidikan sebagai cara belajar yang yang komprehensif tentang segala aspek pendidikan dari segi ilmu yang diterapkan maupun dikembangkan. Bagi Payne sosiologi pendidikan tidak hanya meliputi segala sesuatu dalam bidang sosiologi tetapi juga sebagai proses belajar dan sosialisasi. Dan juga sebagai alat untuk dapat mengetahui sosiologis pada setiap diri peserta didik. Dengan tujuan akan memberikan guru dan para peneliti menaruh perhatian kepada pendidikan secara serasi dan efektif. Dan sosiologi juga dapat memberikan bantuan atau perhatian tentang pendidikan secara mendalam.

#### **D. Kegunaan Sosiologi Pendidikan**

Kegunaan atau manfaat sosiologi pendidikan untuk kegiatan sehari-hari yaitu:

1. Sebagai tempat bermasyarakat, sosiologi sebagai contoh tentang terjadinya beberapa masalah sosial yang terjadi didalam masyarakat problem dan penyebab terjadinya masalah atau konflik tersebut, kenapa terjadi suatu masalah di suatu masyarakat, dan sebagainya. Dengan contoh masalah sosial seperti ini maka dapat memberikan solusi dengan melakukan cara-cara pendekatan mengatasi masalah sosial secara baik dan cepat termasuk di dalamnya terkait fenomena dalam dunia pendidikan. Adanya solusi untuk menyelesaikan problem yang ada didalam lingkungan sekolah maka dianggap sudah berhasil mempelajari sosiologi pendidikan.
2. Sebagai sarana untuk membangun kreatifitas sosial yang dimiliki oleh setiap individu, Untuk pembangunan pada umumnya, sosiologi memberikan pengertian tentang “masyarakat” secara luas, sehingga dengan adanya pemberian pengertian maka masyarakat tersebut bisa merencanakan pembangunan secara terstruktur dan sesuai dengan pola yang sudah dirancang dan nantinya akan menghasilkan pola pembangunan yang sesuai dengan harapan. Hal-hal yang perlu dipahami/diketahui sosiologi untuk pelaksanaan pembangunan antara lain:
  - a. Kebutuhan/kinginan yang sesuai dengan masyarakat, sehingga pembangunan dapat diterima sesuai yang di harapkan.

- b. Stratifikasi (pelapisan) sosial, dengan memahaminya dapat menentukan bagaimana pembangunan bisa dilakukan dan akan di rancang seperti apa.
- c. Letak pusat-pusat kekuasaan, dengan mengetahui bagaimana dan di tangan siapa kekuasaan berada, maka usaha pembangunan akan berjalanan mudah dan bisa dikelola dengan baik.
- d. Sistem dan saluran komunikasi, dengan adanya hal ini maka pembangunan bisa dilakukan dan dipahami dengan mudah dan dimengerti karena akan memunculkan ide-ide dari masyarakat. Dan mudah diterima baik oleh anggota masyarakat tersebut, karena adanya saluran komunikasi dan sistem yang baik dan tepat.
- e. Perubahan-perubahan sosial, dengan mengetahui adanya perubahan hal ini maka perencana dan pelaksana pembangunan bisa memberikan arah dan pengendalian yang sudah atau belum terjadi. Maka akibat dari perubahan ini maka akan mudah dalam mengendalikan proses dan berkembang dengan baik.

Sosiologi pendidikan memiliki beberapa manfaat yang besar bagi para pendidik. Sosiologi dapat memberi bantuan untuk menganalisis pendidikan, untuk memahami hubungan antara manusia di dalam lingkungan sekolah dan struktur masyarakat tempat sekolah itu dilaksanakan. Seperti seorang ahli psikologi yang mempelajari dan menganalisis hubungan manusia didalam lingkungan keluarga, agama, politik dan masyarakat. Mereka juga bisa meneliti dan mencari pola-pola interaksi hubungan dengan pendidikan.. Jadi, ahli sosiologi pendidikan adalah ahli sosiologi yang mengkhususkan atau memfokuskan diri untuk meneliti proses pendidikan. Maka pelaksanaan sosiologi pendidikan memandang sosiologi pendidikan hanyalah salah satu cabang sosiologi asli.

Sosiologi memberikan manfaat bagi seorang guru diantaranya adalah guru bisa mengetahui karakteristik dari setiap peserta didik seperti tingkah laku, keadaan sosial maupun psikologisnya. Dengan begitu guru akan mudah dalam memberikan metode pembelajaran yang mudah diterima oleh peserta didik tersebut. Guru juga bisa menempatkan kewibawaan yang terdapat pada diri guru sendiri, dengan begitu guru akan diterima baik oleh peserta didik karena peserta didik akan beranggapan bahwasannya guru tersebut bisa ditiru; guru juga memberikan dorongan yang positif bagi kemajuan dan perkembangan peserta didik dan ilmu pendidikan yang ada dilembaga pendidikan tersebut; dan juga dapat memahami lingkungan sekitar siswa untuk dimanfaatkan dalam peningkatan proses hasil pendidikan, sehingga dapat memberi prinsip untuk dipakai dalam membuat keputusan yang baik dalam pendidikan.

## Kegiatan Belajar 2

### Sejarah Perkembangan dan Teori Sosiologi Beserta Tokoh Sosiologi Pendidikan

#### A. Sejarah Perkembangan Sosiologi Pendidikan.

Sejak awal perkembangan, pada awal abad ke-19, hingga dewasa ini, ilmu sosiologi telah mengalami perubahan yang terus-menerus ilmu yang oleh Auguste Comte disebut dengan “social physics” yang kemudian yang dikenal dengan sosiologi. Sosiologi terus berkembang seiring dengan perubahan yang timbul di masyarakat. Perkembangan sosiologi umum tersebut seiring pula dengan perkembangan sosiologi pendidikan yang sudah merupakan kajian khusus dalam ilmu pendidikan. Sosiologi pendidikan selanjutnya sudah tidak biasa dipisahkan dari sejumlah jenis ilmu yang terkait dengan pendidikan, karena sosiologi pendidikan merupakan awal perkembangan ilmu pendidikan.

Ditinjau dari perspektif sebab lahirnya sosiologi pendidikan adalah dikarenakan adanya perkembangan masyarakat yang cepat dan berakibat pada merosotnya peran pendidik, dan perubahan interaksi antar manusia. Dikarenakan manusia tumbuh dan berkembang bukan di sekolah melainkan di masyarakat. Sosiologi banyak memberikan sumbangan pada pendidikan. Kita juga perlu meninjau apa yang di tawarkan pendidikan bagi sosiologi. Kalau sosiologi akan berkembang sebagai ilmu yang asli, maka sosiologi harus menjadi lebih “eksperimental”. System pendidikan menawarkan keadaan yang memungkinkan adanya eksperimental menyinggung nilai-nilai tentang manusia. Dengan demikian, system pendidikan memberikan kesempatan kepada sosiologi untuk menghadapi tantangan (sebagai syarat mutlak dari ilmu), kemampuan meramalkan dan mengurus perubahan sosial. Penelitian sosiologi dalam pendidikan tidak lain adalah sosiologi eksperimental atau pengamatan.

Selama 40 tahun perkembangan sosiologi pendidikan (pada mulanya dinamakan *Educational Sociology* dan belakangan ini menjadi *Sociologi of Education*) memang berjalan lamban, tetapi berlangsung kokoh dan pasti. Dalam pertumbuhan sosiologi pendidikan pada 1960-an terdapat sejumlah faktor penunjang yang dapat dirinci sebagai berikut:

1. Sifat pendidikan guru yang mulai berubah-ubah mulai dengan diperkenalkannya pendidikan tahap pertama selama tiga tahun di *college-college* pada 1962.
2. Merangsang perkembangan studi “akademik” pendidikan dan selanjutnya telah merangsang pertumbuhan ilmu-ilmu sosial dasar yang penopangnya, seperti sosiologi, psikologi, filsafat, dan sejarah.

Perluasan pendidikan guru merangsang pertumbuhan sosiologi pendidikan yang pada mulanya memperoleh materi dari perspektif fungsionalis meteoretis yang dominan. Kegagalan kebijaksanaan pembaruan tahun 1960-an, bersamaan dengan

semakin meningkatnya permintaan akan sumbangan sosiologi dalam pendidikan guru telah melahirkan suatu pergeseran perspektif dari “teori ketertiban” kearah “teori kontrol”, suatu pergeseran yang oleh Floed (1978) digambarkan sebagai digesernya manusia sosiologis yang tidak manusiawi, yang terlalu disosialisasikan dan yang amoral oleh manusia sosiologis yang otonom, kreatif dan mempunyai tanggungjawab moral.

Pada 1950, W.A.C Stewart menulis sebuah artikel yang di muat pada *Sociological Review*. Artikel mengenai filsafat dan sosiologi pada pendidikan guru yang berjudul: *Philospy and Socology in the Training of teachers*. Stewart juga mengemukakan tentang masalah mata kuliah guru, yang dulu juga disarankan Mannheim. Ada tiga mata kuliah untuk di kuliahkan pada lembaga pendidikan guru, di antaranya: Sosiologi Guru, meliputi: (1) sifat manusia dan tata sosial; (2) dampak kelompok sosial terhadap individu; dan (3) struktur sosial.

Sosiologi pendidikan meliputi: (1) sekolah dan masyarakat; (2) sosiologi pendidikan dalam aspek historisnya; dan (3) sekolah dan tata sosial; dan *Soiologi Mengajar* yang meliputi: (1) interpretasi sosiologi terhadap kehidupan sekolah; (2) hubungan guru danmurid; dan (3) masalah organisasi sekolah.

Pada pembahasan yang mengenai “asal mula dan perkembangan sosiologi pendidikan” baik *Educational Sociology* maupun *Sociology of Education* keduanya sama-sama di gunakan untuk menunjukkan kepada disiplin ilmu dalam pembahasan ini. Ketika W.A.C. Stewart menulis artikelnya pada 1950, dia menggunakan tiga istilah: *Suciology Approach to Education*, *Educational Sociology*, dan *Sociology of Education*. Kemudian, pada 1962, ketika Stewart memublikasikan buah pikiran Mannheim.Mengenai pandangan pendidikannya, di berinya judul *An Intoducationto the Socilogy of Education*.Dalamuraian yang termuat dalam buku tersebut, ternyata tampak bervariasi dalam menggunakan istilah *Socilogy of Education* dan *A Sociological Approach to Education*, serta tidak menggunakan istilah *Educational Sociology* sama sekali. Pada mulanya, memang ada kecenderungan pada jurusan pendidikan di berbagai perguruan tinggi menggunakan istilah *Educational Sociologi*, sedangkan belakangan lebih sering menggunakan istilah *Sociology Of Education*. W. Taylor menyarankan Agar tetap menggunakan kedua istilah tersebut, dalam pengertian yang sedikit berbeda antara satu dan lainnya.

Dari masakemasa, sosiologi mengalami perkembangan sebagaimana sejak awal abad ke-20, sosiologi mempunyai peranan penting dalam pemikiran pendidikan, sehingga muncullah sosiologi pendidikan. Sosiologi pendidikan mempunyai peranan komplamen terbagi pemikiran pendidikan. Sosiologi pendidikan memandang segala pendidikan dari sudut struktur sosial masyarakat. Tugas pendidik menurut sosiologi pendidikan sebagai pemelihara kehidupan dan mendiring kemajuan masyarakat. Pada umumnya kaum pendidik memandang tujuan akhir pendidikan lebih bersifat sosialis dari pada individualistis.

Di era tahun 2000-an ini, perkembangan sosiologi semakin mantap dan kehadirannya diakui banyak pihak memberikan sumbangan yang sangat penting bagi usaha pembangunan dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Bidang-bidang kajian sosiologi juga terus berkembang makin variatif dan menembus batas-batas disiplin ilmu

lain. Beberapa di antaranya adalah sosiologi terapan, perilaku kelompok, sosiologi budaya, sosiologi industri, sosiologi hukum, sosiologi agama, sosiologi politik, dan sosiologi pendidikan. Sejarah perkembangan sosiologi pendidikan bermula dari sosiologi yang muncul pada abad 19.

## **B. Tokoh-Tokoh Sosiologi Pendidikan.**

Dalam sejarah perkembangan Ilmu Sosiologi, terdapat beberapa tokoh besar yang telah meletakkan dasar Ilmu Sosiologi, diantaranya:

### **1. August Comte (1798-1857)**

August Comte menjelaskan bahwa fenomena sosial dapat dipelajari sebagai entitas lain dengan memakai metode ilmu pengetahuan yang hasilnya biar sama akuratnya dengan hasil penelitian ilmiah. Begitu para ilmuwan dapat memahami hukum tentang perilaku manusia, mereka dapat mengamalkan atau mengendalikan kejadian atau peristiwa sosial. Dikatakan Comte, dalam memahami masyarakat, perlu mengetahui sumber keutuhan, kestabilan dan kesinambungan masyarakat, disamping sumber perubahan masyarakat. Kendati pun Comte berjasa dalam meletakkan dasar sosiologi, beliau tidak terlalu berpengaruh terhadap pemikiran para ilmuwan sosiologi yang muncul kemudian.

### **2. Herbert Spencer (1820-1903)**

Spencer adalah salah seorang filosof Inggris. Beliau berpendapat bahwa sebagaimana kehidupan alamiah, kehidupan sosial berkembang secara evolusi, sesuai teori di dalam biologi. Bagi Spencer, masyarakat baru dapat dipahami bila masyarakat itu dikaitkan dengan lingkungan. Masyarakat selalu berupaya mengadaptasikan diri dengan lingkungan. Untuk memahami suatu masyarakat, perlu memusatkan perhatian pada proses pertumbuhan dan perubahan sosial. Bila lingkungan di sekitarnya berubah, masyarakat berangkutan akan berubah. Hal lain yang menjadi perhatian Spencer adalah bertalian dengan pemakaian metode ilmiah. Spencer menyadari bahwa objektivitas dan netralitas moral perlu diutamakan di dalam upaya penelitian sosial, atau sedang mengkaji realitas sosial atau bersosiologi.

### **3. Karl Marx (1818-1883)**

Karl Marx, seorang keturunan Yahudi, kelahiran Jerman, adalah seorang filosof, ahli ekonomi, dan seorang aktivis masyarakat. Pada umur 23 tahun Marx dapat gelar doctor filsafat, namun Marx muda tidak mendapatkan tempat mengajar di perguruan tinggi di "kampong halamannya", pandangan-pandangannya di pandang gradikal. Dalam karyanya tentang Ekonomi dan Masyarakat, Marx menekankan betapa pentingnya faktor ekonomi dalam menentukan kehidupan sosial. Marx menekankan bahwa sistem ekonomi yang cenderung kapitalisme menjadi sebab adanya ketidakadilan dan kesenjangan struktur kelas ke dalam masyarakat.

### **4. Max Weber (1864-1920 M)**

Max Weber mempunyai pengaruh yang luas di dunia sosiologi modern. Teori-teori yang dikembangkan nya masih banyak yang diikuti para ahli sosiologi sekarang. Sumbangannya pada dunia sosiologi mencakup pemahaman tentang birokrasi politik dan organisasi politik, kastadankelas, kegiatan ekonomi dan masalah perkotaan.

Salah satu sumbangan Weber yang amat besar pada dunia sosiologia adalah prinsip *verstehen*. Konsep ini menunjukkan ada upaya memahami suatu gejala atau perilaku dengan mencoba menjelaskan fenomena sosial untuk menangkap hubungan antara perasaan dan pikiran seseorang dengan tindakannya. Prinsip ini merupakan salah satu upaya untuk memanusiaawikan sosiologi. *Verstehen* merupakan upaya yang menekankan bahwa perasaan dan motif orang melakukan sesuatu pun harus dapat diteliti, bukan hanya perilaku yang kelihatan saja. Kontribusi lain dari Weber adalah pernyataan dan karya-karyanya yang bertumpu kepada sosiologi yang bebas nilai. Weber bekerja menurut tradisi filsafat Kant, yang antara lain, Weber cenderung berpikir dalam hubungan sebab akibat. Cara berpikir ini lebih dapat diterima sosiologi yang umumnya tidak menyukai logika dialektika yang dibahas dalam karya Hegel.

### **5. Lester Frank Word (1841-1913)**

Lester Frank Word adalah salah seorang pelopor sosiologi di Amerika Serikat yang dianggap sebagai pencetus gagasan tentang lahirnya sosiologi pendidikan. Gagasan ini tersusun dalam karyanya *Applied Sociology* (sosiologi terapan) yang khusus mempelajari perubahan-perubahan masyarakat karena usaha manusia. Menurutnya, kekuatan dinamis dalam gejala sosial adalah perasaan yang terdiri dari beberapa keinginan dan beberapa kepentingan. Perasaan merupakan kekuatan individu karena interaksi, kemudian berubah menjadi kekuatan sosial. Dari kekuatan sosial tersebut mempunyai kekuatan untuk menggerakkan kecakapan-kecakapan manusia dalam memenuhi kebutuhannya.

Sumbangan Word yang penting terhadap sosiologi pendidikan adalah pemikirannya tentang evolusi sosial. Evolusi sosial adalah perkembangan masyarakat secara gradual yang menunjukkan proses perubahan yang terjadi dalam dinamika kehidupan sehari-hari dalam tiap masyarakat. Misalnya, adat serta peraturan diubah sesuai dengan desakan keperluan-keperluan baru dari individu-individu dalam masyarakat. Menurut Word, pendidikan adalah alat penting untuk mendorong terjadinya proses evolusi masyarakat dalam mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan. Sekolah merupakan institusi penting untuk menuju perubahan masyarakat dan mempunyai fungsi sosial yang lebih besar daripada peran mengajar individu.

### **6. John Dewey (1859-1952)**

Gagasan Lester Frank Word tersebut dikembangkan oleh John Dewey, seorang tokoh pragmatisme, ahli pendidikan, dan sekaligus pelopor sosiologi pendidikan. Dalam karya termasyhurnya yang berjudul *School and Society* yang terbit pada tahun 1899, menekankan sekolah sebagai institusi sosial. Ia memandang bahwa hubungan antara lembaga pendidikan dan masyarakat sangat penting. Dewey meneliti tentang kehidupan anak-anak kota yang tampak acuh dan buta terhadap produk yang dimanfaatkan setiap hari, seperti pakaian, gas, peralatan rumah tangga, dan sebagainya, mereka hanya tinggal memakai tanpa tahu bagaimana cara membuatnya. Kondisi yang seperti ini dapat diperbaiki melalui dengan jembatan lembaga pendidikan.

Dewey memandang bahwa tipe dari pragmatismenya diasumsikan sebagai sesuatu yang mempunyai jangkauan aplikasi dalam masyarakat. Pendidikan dipandang sebagai wahana yang strategis dan sentral dalam upaya kelangsungan hidup di masa

depan. Pendidikan Nasional Amerika, menurut Dewey, hanya mengajarkan muatan-muatan yang sudah usang (*out of date*) dan hanya mengulang-ulang sesuatu yang sudah lampau, yang sebenarnya tidak layak lagi untuk diajarkan kepada anak didik. Pendidikan yang demikian hanya mengebiri intelektualitas anak didik.

Dalam bukunya *Democracy and Education*, Dewey menawarkan suatu konsep pendidikan yang adaptif dan progresif bagi perkembangan masa depan.

*Dewey elaborated upon his theory that school reflect the community and be patterned after it so that when children graduate from school they will be properly adjusted to assume their place in society.*

Dari kutipan di atas dapat dipahami secara bebas bahwa pendidikan harus mampu membekali anak didik sesuai dengan kebutuhan yang ada pada lingkungan sosialnya. Sehingga, apabila anak didik tersebut telah lulus dari lembaga sekolah, ia bisa beradaptasi dengan masyarakatnya.

## **7. Emile Durkheim (1858-1917)**

Salah seorang tokoh penting dalam khazanah perkembangan sosiologi pendidikan adalah Emile Durkheim terutama pandangannya terhadap pendidikan sebagai suatu *social thing* (ikhtiar sosial). Atas dasar pandangan ini beliau mengatakan bahwa “pendidikan itu bukanlah hanya satu bentuk, baik dalam artian ideal maupun aktualnya, tetapi bermacam-macam. Keragaman bentuk dimaksud sebenarnya mengikuti banyaknya perbedaan lingkungan di masyarakat sendiri”. Seperti telah dijelaskan pada uraian sebelumnya, bahwa teori pemikiran Durkheim terangkum dalam konsep “solidaritas sosial”.

Solidaritas sosial, ia bagi menjadi dua, yakni solidaritas mekanik kesolidaritas organik.

### **a. Solidaritas mekanik.**

Solidaritas mekanik didasarkan pada suatu kesadaran kolektif bersama, yang menunjuk pada totalitas kepercayaan dan sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama itu. Indikator yang paling jelas untuk solidaritas mekanik adalah ruang lingkup dan kerasnya hukum-hukum yang bersifat menekan itu (*repressive*). Ciri khas yang penting dari solidaritas mekanik adalah bahwa solidaritas itu didasarkan pada suatu tingkat homogenitas yang tinggi dalam kepercayaan, sentimen, dan sebagainya. Homogenitas serupa itu hanya mungkin kalau pembagian kerja bersifat sangat minim.

### **b. Solidaritas organik.**

Solidaritas organik didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Saling ketergantungan itu bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi dalam pembagian pekerjaan, yang memungkinkan dan juga menggairahkan bertambahnya perbedaan dikalangan individu. Durkheim mempertahankan bahwa kuatnya solidaritas organik itu ditandai oleh pentingnya hukum yang bersifat memulihkan dari pada yang bersifat represif. Dalam sistem organik, kemarahan kolektif yang timbul karena perilaku menyimpang menjadi kecil kemungkinannya, karena kesadaran kolektif itu tidak begitu kuat. Selain itu, Durkheim juga membandingkan sifat pokok dari masyarakat yang didasarkan pada solidaritas mekanik dengan sifat masyarakat yang didasarkan pada

solidaritas organik. Berikut inidipaparkan perbandingan solidaritas mekanik dan solidaritas organiktersebut.

### **A. Hakikat Paradigma Ilmiah Sosiologi Pendidikan**

Istilah Paradigma (*paradigm*), pertama-tama dikenalkan oleh Thomas Kuhn (Sudikan, 2001:4-5) dalam bukunya *The Structure Of Scientific Revolution* (1962).

*“We have already seen, however, that one of things a scientific community acquires with a paradigm is a creation for choosing problems that, while the paradigm is taken for granted, can be assumed to have solutions. To a great extent these are the only problem that the community will admit as scientific or encourage its members to undertake”*

Paradigma merupakan terminologi kunci dalam model perkembangan ilmu pengetahuan yang diperkenalkan Thomas Khun. Selanjutnya, istilah tersebut dipopulerkan oleh Roberth Friedrichs. Dia adalah orang pertama yang merumuskan pengertian paradigma secara lebih jelas. Dia merumuskan paradigma sebagai pandangan mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan

Dalam bahasa Yunani, paradigma berarti membandingkan atau memperlihatkan. Dalam bidang psikologi, salah satu pengertian paradigma adalah satu model atau pola untuk mendemonstrasikan semua fungsi yang memungkinkan dapat tersajikan. Dalam pengertian lain, paradigma merupakan cara pandang orang terhadap diri dan lingkungannya. Paradigma juga dapat berarti seperangkat asumsi, konsep, nilai dan praktik yang diterapkan dalam memandang realitas dalam sebuah komunitas yang sama, khususnya, dalam disiplin intelektual. Dengan demikian, suatu paradigma berkaitan dengan cara pandang terhadap sesuatu sesuai dengan keyakinan yang dianggapnya benar dan cara pandang tersebut dapat dipengaruhi oleh keadaan dan kondisi lingkungan yang dinamis.

Paradigma ilmiah, menurut Khun, adalah konstalasi hasil-hasil kajian yang terdiri atas seperangkat konsep, nilai, teknik, dan lainnya, yang digunakan secara bersama oleh suatu komunitas ilmiah untuk menentukan keabsahan problem dan solusinya.

Selanjutnya, George Ritzer merumuskan pengertian paradigma secara lebih jelas dan rinci. Menurut George Ritzer paradigma adalah pandangan yang mendasar dari ilmuwan tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari oleh suatu disiplin ilmu pengetahuan. Paradigma membantu merumuskan tentang apa yang harus dipelajari, persoalan-persoalan apa yang mesti dijawab, bagaimana seharusnya menjawabnya, serta aturan-aturan apa yang harus diikuti dalam menginterpretasikan informasi persoalan tersebut.

Menurut Ritzer, ada 3 paradigma dalam ilmu sosial, yaitu:

### 1. *Paradigma Fakta Sosial*

Terdiri dari sekumpulan teori para teoritis sosial yang memusatkan perhatian atau menjadikan apa yang disebut Durkheim sebagai fakta sosial. Dengan kata lain, para teoritis yang masuk dalam paradigma fakta sosial ini memusatkan pada struktur makro. Mereka mengasumsikan bahwa terdapat keajegana (in-stable) dalam kehidupan manusia. Dan didalam keajegan tersebut ada perubahan dalam suatu waktu tertentu, serta tidak ada suatu fakta yang berdiri sendiri kecuali ada fakta penyebabnya. Exemplar paradigm ini adalah karya Emile Durkheim, terutama *the Rules of Social Methode* dan *Suicide*. Dua tulisan ini menggambarkan sasaran kajian sosiologi yang disebutnya sebagai fakta sosial. Menurutnya fakta sosial adalah barang (thing) yang berbeda dengan ide yang menjadi objek kajian seluruh ilmu pengetahuan dan tidak dapat dipahami melalui kegiatan mental murni (spekulatif), akan tetapi melalui pengumpulan data riil diluar pemikiran manusia, menurutnya thing dapat dibagi menjadi dua, yaitu dalam bentuk barang sesuatu yang dapat disimak, ditangkap dan diobservasi, contohnya adalah arsitektur, norma hukum, dan lainnya. Kedua dalam bentuk non-material, yaitu fenomena yang terkandung dalam diri manusia sendiri, hanya muncul dalam kesadaran manusia, contohnya kelompok, altruism egoisme dan sebagainya.

Teori yang dominan dalam paradigm ini adalah teori struktural, fungsional, teori konflik dan teori sistem. Ringkasannya, paradigm ini memiliki asumsi dasar tentang fakta sosial sebagai berikut: general, external and coercion. Paradigma fakta sosial menyatakan bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan (realitas) yang mandiri dalam arti terlepas dari sikap individu yang ada didalamnya, misalnya apakah individu itu senang atau tidak senang. Pada umumnya, keseluruhan kenyataan yang ada di dalam masyarakat dipandang sebagai struktur yang didalamnya terdapat sistem pengorganisasian, peraturan-peraturan, pranata-pranata sosial, nilai-nilai yang disepakati, pembagian kekuasaan yang semua itu berpengaruh terhadap individu. Menurut George Ritzer, teori yang terkenal dalam kaitannya dengan paradigma fakta sosial yaitu :

- a. Teori Fungsionalisme Struktural, yang memberi penekanan pada keteraturan dan tidak mengindahkan adanya konflik dan perubahan dalam masyarakat. Selain itu, teori tersebut juga menyatakan bahwa semua peristiwa dan struktur adalah fungsional dalam masyarakat. Adapun tokoh dari fungsionalisme struktural ini adalah Roberto.K.Merton.
- b. Teori Konflik, dalam hal ini adanya ketidakadilan, dalam pembagian kekuasaan dan wewenang merupakan penentu konflik dalam masyarakat, dan hal tersebut yang senantiasa harus menjadi sasaran studi para sosiologi. Konflik itu terjadi karena adanya perbedaan keinginan dari penguasa untuk mempertahankan diri dan di lain pihak adanya keinginan dari penguasa untuk mempertahankan diri dan di lain pihak adanya keinginan dari yang dikuasai untuk mengadakan perombakan. Tokoh dari adanya teori konflik ini adalah Dahrendorf.

Suatu upaya memadukan upaya kedua teori yang bertentangan tersebut telah dilakukan oleh Pierre Van Den Berghe yang menyatakan bahwa keduanya sebenarnya

melengkapi disamping mempunyai hubungan yang bersifat kausal. Menurut pendapatnya konflik mempunyai fungsi, yaitu:

- 1) Untuk menjamin solidaritas
- 2) Mendorong timbulnya persekutuan dengan kelompok yang lain
- 3) Mendinamisasikan manusia
- 4) Sebagai sarana hubungan antar persekutuan yang satu dengan yang lain.

## 2. *Paradigma Definisi Sosial*

Paradigma ini diambil dari salah satu aspek yang sangat khusus dari karya Max Weber, yakni tentang tindakan social (*social Action*). Konsep Weber tentang fakta sosial berbeda dengan konsep Durkheim. Weber tidak memisahkan dengan tegas antara struktur social dengan pranata social. Struktur social dan pranata social keduanya membantu untuk membentuk tindakan manusia yang penuh arti atau penuh makna. Mempelajari perkembangan suatu pranata secara khusus dari luar tanpa memperhatikan tindakan manusianya sendiri, perkembangan dari hubungan social dapat pula diterangkan melalui tujuan-tujuan dari manusia yang melakukan hubungan social itu dimana ketika ia mengambil manfaat dari tindakan itu sendiri dalam tindakannya, memberikan perbedaan makna kepada tindakan itu sendiri dalam perjalanan waktu.

Karya Weber tersebut membantu menimbulkan minat para teoritis yang menganut paradig ini dalam mempelajari cara mendefinisikan situasi sosial mereka dan dalam mempelajari pengaruh definisi situasi social mereka dan dalam mempelajari pengaruh definisi situasi social terhadap tindakan dan integrasi berikutnya. Ada beberapa teori yang masuk dalam paradig ini, yaitu teori tindakan, interaksionalisme-simbolik, fenomenologi, etnometodologi, dan eksistensialisme. Ringkasannya paradig ini memiliki tiga premis berikut:

- a. Manusia adalah actor kreatif
- b. Fakta sosial memiliki arti subyektif (motivasi dan tujuan)
- c. Cara aktor mendefinisikan fakta sosial adalah cara mereka mendefinisikan situasi

Teori yang terkandung dalam paradig definisi sosial, yaitu teori aksi, teori interaksi simbol dan teori fenomenologi. Ketiga teori tersebut memiliki perbedaan yaitu menyangkut hal-hal yang terkait dengan faktor yang menentukan tujuan penelitian dan gambaran tentang pokok permasalahan sosiologi. Ketiga teori tersebut memiliki persamaan pandangan dasar yang menganggap manusia pelaku yang kreatif dari realitas (kenyataan) sosialnya. Selain itu, ketiga teori tersebut mempunyai perhatian serta sasaran terhadap segala sesuatu yang terkandung didalam pemikiran manusia meskipun teori tersebut tidak mungkin menyelidikinya secara langsung. Hal itu dikarenakan pemikiran manusia merupakan perwujudan dari kreativitas manusia sekalipun ketiga teori itu memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengadakan penyidikan terhadap proses kreativitas pemikiran manusia.

### 3. Paradigma perilaku sosial

Paradigma perilaku sosial merupakan kritik atas dua paradigma sebelumnya, yakni paradigma fakta sosial dan paradigma definisi sosial. Ide pengembangan paradigma perilaku sosial dimaksudkan untuk merespon terhadap kedua paradigma terdahulu yang dinilai tidak ilmiah. Paradigma perilaku sosial menekankan pada pendekatan yang bersifat objektif empiris.

Meskipun berangkat dari pusat perhatian yang sama dengan paradigma definisi sosial, yakni "interaksi manusia", akan tetapi paradigma perilaku sosial menggunakan sudut pandang berbeda yakni "perilaku sosial yang teramati dan dapat dipelajari". Dalam pandangan paradigma ini, perilaku sosial itulah yang menjadi persoalan utama, karena dapat diamati dan dipelajari secara empiris. Sementara apa yang ada dibalik perilaku itu (misalnya; maksud dan perilaku tertentu, motivasi di balik perilaku itu, kebebasan, tanggung jawab berada di luar sudut pandang paradigma perilaku sosial).

Sebagaimana dijelaskan oleh Ritzer, sosiologi menerima paradigma perilaku sosial karena paradigma ini memusatkan perhatian pada persoalan tingkah laku dan pengulangan tingkah laku tertentu sebagai pokok persoalan.

Dalam paradigma ini, perilaku manusia dalam interaksi sosial itu dilihat sebagai respon atau tanggapan (reaksi mekanis yang bersifat otomatis) dari sejumlah stimulus atau rangsangan yang muncul dalam interaksi tersebut.<sup>12</sup> The correct response to a given stimulus is hit upon by chance and has a rewarding or, as the jargon has it, reinforcing effect; if the reinforcement is strong or repeated often enough, the response will be 'stamped in' and an S-R bond, a stimulus and response link, is formed.

Paradigma sosiologi memusatkan perhatian terhadap perilaku individu terkait lingkungannya secara langsung yang menimbulkan akibat atau perubahan terhadap perilaku selanjutnya. Salah satu pokok persoalan ilmu sosial (sociology) adalah perilaku atau tingkahlaku dan perulangannya (contingencies of reinforcement). Perilaku sosial merupakan aktifitas fisik dan psikis individu terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial. Perilaku sosial tumbuh dari individu-individu pada masanya yang mendapatkan kebutuhan inklusinya dalam hubungan bersama orang lain pada situasi dan kondisinya.

Paradigma sosial yang digagas oleh Ritzer juga berkembang dalam pemikiran tentang pengembangan model pendidikan. Model pengembangan pendidikan itu termasuk berimplikasi terhadap pola pengembangan kurikulum dan silabus, kepemimpinan, manajemen sumberdaya, kepemimpinan, pengelolaan kelas dan juga strategi pembelajaran, disamping cara-cara melakukan evaluasi pendidikan.

Paradigma perilaku sosial yang mendasarkan pada perpektif pertukaran dalam pendidikan kemudian melahirkan model behavioristik. Sementara itu paradigma perilaku sosial melahirkan model konstruktivistik dalam pendidikan. Berdasarkan rumusan tersebut dapat dikemukakan bahwa dalam satu disiplin ilmu pengetahuan dimungkinkan terdapat beberapa paradigma. Setiap ilmuwan dimungkinkan memiliki cara pandang yang berbeda dengan ilmuwan lain, tentang apa yang menurutnya menjadi

pokok persoalan yang semestinya dipelajari dan dikaji oleh cabang ilmu pengetahuan tersebut.

Sosiologi pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari permasalahan-permasalahan pendidikan dan berusaha untuk mencari pemecahannya berdasarkan pendekatan sosiologis. EG. Payne menekankan pada prinsip-prinsip sosiologi bahwa dalam lembaga-lembaga pendidikan, kelompok-kelompok sosial, proses sosial terdapat interaksi sosial, dimana dengan interaksi sosial itu individu memperoleh dan mengorganisir pengalaman-pengalaman yang dimilikinya. FG. Robbin lebih menekan pada fungsi hubungan sosial yang dapat mempengaruhi individu. Pengaruh tersebut harus berupa pengalaman yang berguna baginya. EB. Renter menyadari bahwa pengaruh pendidikan sangat besar dalam kehidupan manusia, sehingga pendidikan diharapkan dapat membentuk kepribadian manusia sesuai dengan nilai-nilai sosial.

Dari pengertian paradigma ilmiah dan sosiologi pendidikan diatas dapat disimpulkan bahwa paradigma sosiologi pendidikan adalah cara pandang komunitas ilmiah yang menjadi dasar untuk mempelajari proses sosial yang terjadi dalam lingkup pendidikan.

## **B. Macam-Macam Paradigma Ilmiah Sosiologi Pendidikan**

### **1. Paradigma Behavioristik**

Paradigma ini muncul sekitar tahun 1930 dan diperoleh oleh Pavlov (1849-1936), Watson (1878-1958), Skinner dan Thorndike (1874-1949). Mereka beranggapan bahwa tingkah laku manusia merupakan hasil dari proses belajar, sehingga perubahan tingkah laku manusia tergantung pada bagaimana terjadinya proses belajar tersebut. Pavlov menunjukkan hubungan yang simple antara stimulus dan respon dalam pengajaran untuk membentuk perilaku organisme.

Sementara itu Watson yang memperkenalkan istilah behaviorisme mengembangkan gagasan berdasarkan apa yang dirintis Pavlov. Ia mengembangkan pemikiran bahwa bentuk substitusi satu stimulus terhadap yang lain. Hal ini dilakukan dengan asumsi bahwa cara berfikir manusia mekanistik, dan bukan merupakan proses kerja mental.

Thorndike (1913-1931) banyak memberi sumbangan pengembangan paradigma behavioris dengan mengeksplorasi dampak perilaku tertentu terhadap perilaku tertentu lainnya. Temuannya menghasilkan rumus yang berlaku secara umum yang disebut dengan hukum pengaruh (law of effect). Dalam hukum pengaruh ini dikatakan bahwa respon lemah jika situasi tidak menyenangkan. Implikasinya tindakan yang menghasilkan hal yang menyenangkan akan cenderung diulang dengan menggunakan lingkungan dan cara yang sama. Hukum pengaruh inilah yang dijadikan sebagai batu pijakan dalam tindakan.

Dalam proses pembelajaran siswa diperkenalkan mulai dari skill dasar yang sederhana terlebih dahulu, baru kemudian diberikan skill dan kompetensi yang lebih rumit dan kompleks. Melalui teori ini siswa dapat diorganisasikan dalam suatu kelompok yang homogen dilihat dari latar belakang kemampuan dan tingkat skill yang dimiliki. Kemajuan pembelajaran diukur dengan melakukan tes berdasarkan level

atau tingkat kemampuan siswa. Menurut teori ini lingkungan pembelajaran merupakan faktor yang amat menentukan. Pembelajaran dilihat sebagai pembentukan respon berdasarkan stimulus dari luar. Hadiah dan sangsi merupakan cara-cara yang dianggap sangat efektif untuk membentuk dan mengembangkan bakat.

Selain itu, dalam kerangka behavioristik guru harus merumuskan tujuan pembelajaran tertentu, kemudian menyusun tahapan-tahapan pembelajaran agar siswa dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Guru juga harus menciptakan lingkungan yang kondusif sebagai penguatan sebagai stimulus yang diberikan kepada siswa.

Dalam menjalankan paradigma ini, guru memerlukan sejumlah kompetensi yang harus dikuasai, meliputi:

- a. Mengetahui perilaku siswa secara tepat dan mendorong disiplin siswa
- b. Menggunakan pendekatan yang dapat memecahkan perilaku yang tidak diinginkan
- c. Menggunakan berbagai bentuk strategi mengelola perilaku.
- d. Mengembangkan kegiatan rutin yang jelas dalam mengelola perilaku siswa konsisten dalam peraturan disekolah
- e. Melakukan tindakan yang tepat, tegas, adil dan konsisten.

Guru juga harus memiliki kemampuan membuat perencanaan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, untuk itu guru harus melakukan upaya antara lain:

- a. Menghubungkan program pembelajaran dengan tujuan dan saran pendidikan.
- b. Menyusun tujuan yang jelas dalam program pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran siswa sebagaimana telah disepakati sebelumnya.
- c. Pilih dan buat tahapan aktifitas belajar untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.
- d. Perhatikan tujuan siswa dan segala capaian yang telah diraih oleh siswa sebelumnya.
- e. Susun strategi pembelajaran behavioristik dengan berupaya mengembangkan pembelajaran, tahap demi tahap, serta jamin tersedia contoh pada masing-masing tahap, berikan koreksi pada praktek, upayakan tidak melepaskan siswa belajar sendiri secara langsung, melainkan bimbing dan kalau hendak melepaskan lakukan secara bertahap.
- f. Hubungkan proses penilaian atau evaluasi dengan strategi, tujuan, isi dan tugas pembelajaran.

## **2. Paradigma konstruktivistik**

Paradigma konstruktivistik beakar pada filsafat homanisme dan fenomenologi. Namun dalam perkembangannya, paradigma ini juga mengambil sejumlah gagasan yang dikembangkan oleh filsafat rasionalisme dan bahkan juga positivisme, meskipun tidak sedominan seperti dalam paradigma behavioristik. Paradigma konstruktivistik ini dikembangkan oleh Chomsky dalam Linguiistik, sinom dalam computer scientis dan Bruner dalam pengetahuan kognitif dan belakangan kognitif dan belakangan beralih ke pendekatan sosial budaya.

Dalam pendidikan dikaitkan dengan nama-nama seperti Piaget dan Vygotsky. Ahli psikoanalisis juga bergabung dengan paradigma ini dan menambah perspektif ini

menjadi lebih kaya, sehingga kemudian popularitas paradigma ini menggeser popularitas paradigma behavioristik pada tahun 1960-an.

Paradigma konstruktivisme merupakan suatu tuntutan baru di tengah terjadinya perubahan besar dalam memaknai proses pendidikan dan pembelajaran yang sebelumnya menitik beratkan pada peran guru, fasilitator, instruktur yang demikian besar, dalam pejalanannya semakin bergeser pada pemberdayaan peserta didik atau siswa dalam mengambil inisiatif dan partisipasi di dalam kegiatan belajar.

Menurut paradigma konstruktivistik memandang pembelajaran berdasarkan paradigma behavioristik yang hanya menghasilkan pendidikan yang terfokus pada perilaku yang bisa diamati. Konstruktivisme mengembangkan pembelajaran dengan berbasis kepada pemahaman siswa. Kalau ingin memahami apa yang sudah diketahui siswa dan dapat memonitor perkembangan prestasi pembelajaran dan pengetahuan siswa, maka faktor pemahaman siswa harus menjadi fokus perhatian guru. Dalam hal ini guru harus mempunyai metode-metode untuk mengetahui seberapa banyak siswa memahami sesuatu yang telah diberikan oleh guru, yaitu dengan cara siswa sering diberikan pelatihan ataupun tugas, maka dengan itu siswa bisa mengembangkan pemikirannya. Tugas guru sendiri yaitu memahami faktor-faktor instrinsik yang ada dalam diri siswa. Guru harus menciptakan situasi yang kondusif dan menarik agar siswa memahami apa yang telah diberikan. Siswa juga harus berperan aktif dalam pembelajaran di kelas. Misalnya bertanya apabila ada kekurangan fahaman terhadap materi yang telah diberikan oleh guru.

Dalam pendidikan konstruktivistik pembelajaran dipandang sebagai proses yang dikendalikan sendiri oleh siswa, artinya siswa dituntut untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam proses pembelajaran. Siswa diberikan kebebasan dan fasilitas untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan adanya pendekatan seperti ini pendidikan konstruktivistik menegaskan bahwa sumber belajar bukan hanya bersumber dari guru ataupun dosen, akan tetapi dari semua hal atau aspek dan lingkungannya. Jika dalam paradigma behavioristik siswa cenderung pasif, maka dalam paradigma konstruktivistik siswa lebih cenderung aktif dan bisa mengembangkan pemikirannya. Fokusnya siswa diharapkan mengerti makna kehidupan.

Paradigma konstruktivistik menekankan kepada pemahaman serta memecahkan masalah yang dimiliki siswa. Pendidikan konstruktivistik memiliki 2 jenis, yaitu :

a. Konstruktivistik psikologis

Pendidikan difokuskan kepada siswa sebagai individu dan bagaimana mereka mengkonstruksi pengetahuan, keyakinan, dan posisinya selama proses pembelajaran. Konstruktivisme psikologis bercabang dua: (1) yang lebih personal, individual, dan subjektif seperti Piaget dan para pengikutnya, (2) yang lebih sosial seperti Vygotsky. Piaget menekankan aktivitas individual, lewat asimilasi dan akomodasi (suparno, 1997:31-32) dalam pembentukan pengetahuan, sedangkan Vygotsky menekankan pentingnya masyarakat dalam mengkonstruksi pengetahuan ilmiah (Mattews, 1994;235-138).

Dalam proses pembentukan pengetahuan dapat terjadi seseorang tidak dapat mengasimilasikan pengalaman baru dengan skema yang telah dipunyai. Dalam keadaan

seperti ini orang akan mengadakan *akomodasi*, yaitu (1) membentuk skema baru yang cocok dengan rangsangan baru, (2) memodifikasi skema yang ada sehingga cocok dengan rangsangan itu.

Pandangan konstruktivisme personal sebenarnya mengandung kelemahan. Menurut Glasersfeld (Suparno, 1997: 42) salah satu tokoh konstruktivisme personal, pengetahuan hanya ada didalam kepala seseorang di mana ia harus membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman pribadinya. Menurut pendapat ini ilmu pengetahuan bersifat pribadi, hal ini berarti realitas bagi seseorang dibangun berdasarkan pengalaman pribadinya.

Konstruktivisme psikologis terfokus pada bagaimana individu membangun elemen-elemen tertentu dari aparatus kognitif atau emosionalnya (Philips, 1997: 153). Para konstruktivis ini tertarik dengan pengetahuan, keyakinan, konsep-konsep diri, atau identitas individual, atau konstruktivis endogenous, mereka semuanya memfokuskan pada kehidupan psikologis dalam diri orang.

#### b. Konstruktivistik sosial

Pendidikan difokuskan kepada faktor sosial dan budaya dalam pengembangan pembelajaran dan interaksi sosial dalam proses pembelajarannya. Teori konstruktivisme didalam bidang pendidikan terdiri dari dua aliran besar yaitu konstruktivisme sosial dan konstruktivisme personal. Konstruktivisme sosial dan konstruktivisme personal sama-sama berpendapat bahwa ilmu pengetahuan adalah hasil rekayasa manusia sebagai individu. Akan tetapi keduanya memiliki perbedaan pandangan mengenai peranan individu dan masyarakat dalam proses pembentukan ilmu pengetahuan itu.

Pandangan yang dianut oleh konstruktivisme sosial seperti dipaparkan di atas sangat berbeda dengan pandangan yang dianut oleh para pendukung konstruktivisme personal. Konstruktivisme personal kadang kala dikenal sebagai konstruktivisme psikologis, yang memandang bahwa pembentukan pengetahuan adalah sepenuhnya persoalan individu. Konstruktivisme personal sangat menekankan pentingnya peranan individu dalam proses pembentukan ilmu pengetahuan (Suparno, 1997: 44)

Mengingat ilmu pengetahuan harus dibangun secara aktif oleh peserta didik dalam pikirannya, hal itu berarti bahwa belajar adalah tanggung jawab subjek didik yang sedang belajar. Maka menjadi sangat penting motivasi intrinsik yang mendorong peserta didik memiliki keinginan untuk belajar. Dalam hal ini pendidik sebagai pengelola kegiatan pembelajaran dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam memotivasi para peserta didik.

Di dalam pembelajaran konstruktivisme, konstruktor pengetahuan aktif memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Anak-anak belajar dengan paling baik dengan menyelesaikan berbagai konflik kognitif (konflik dengan berbagai ide dan konsepsi lain) melalui pengalaman, refleksi, dan metakognisi (Beyer, 1985)
- 2) Bagi konstruktivis, belajar adalah pencarian makna, pembelajar secara aktif berusaha mengkonstruksikan makna. Dengan demikian guru mestinya berusaha

mengkonstruksikan berbagai kegiatan belajar seputar ide-ide besar dan eksplorasi yang memungkinkan pembelajar untuk mengkonstruksikan makna.

- 3) Konstruksi pengetahuan bukan sesuatu yang bersifat individual semata-mata. Belajar juga dikonstruksikan secara sosial, melalui interaksi dengan teman sebaya, guru, orang tua, dan sebagainya.
- 4) Elemen lain yang berakar pada fakta bahwa pembelajar secara individual dan kolektif mengkonstruksikan pengetahuan adalah bahwa agar efektif guru harus memiliki pengetahuan yang baik tentang perkembangan anak dan teori belajar, sehingga mereka dapat menilai secara lebih akurat belajar seperti apa yang dapat terjadi.
- 5) Di samping itu belajar selalu dikonseptualisasikan. Kita tidak mempelajari fakta-fakta secara murni abstrak, tetapi selalu dalam hubungannya dengan apa yang telah kita ketahui. Kita juga belajar dalam kaitannya dengan prakonsepsi kita. Ini berarti bahwa kita dapat belajar dengan paling baik bila pembelajaran baru itu berhubungan secara eksplisit dengan apa yang telah kita ketahui.

Prinsip dasar yang melandasi filsafat konstruktivisme adalah bahwa semua pengetahuan dikonstruksikan (dibangun) dan bukan dipersepsi secara langsung oleh indera (penciuman, perabaan, pendengaran, perabaan, dan seterusnya) sebagaimana asumsi kaum realis pada umumnya. Selain itu tidak ada teori konstruktivisme tunggal, tetapi sebagian besar para konstruktivis memiliki setidaknya dua ide utama yang sama, (1) pembelajar aktif dalam mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri, dan (2) interaksi sosial merupakan aspek penting bagi pengkonstruksian pengetahuan (Bruning, Scraw, Norby, dan Ronning, 2004: 195). Konstruktivisme memandang belajar lebih dari sekedar menerima dan memproses informasi yang disampaikan oleh guru atau teks.<sup>20</sup>

### 3. Paradigma sosial kognitif

Teori kognitif sosial (social cognitive theory) merupakan penanaman baru dan teori belajar Sosial (Social Learning Theory) yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Penamaan baru dengan nama Teori Kognitif Sosial ini dilakukan pada tahun 1970-an dan 1980-an. Ide pokok dari pemikiran Bandura (1962) juga merupakan pengembangan danide Miller dan Dollard tentang belajar meniru (imitative learning). Pada beberapa publikasinya, Bandura telah mengelaborasi proses belajar sosial dengan faktor-faktor Kognitif dan behavioralyang memengaruhi seseorang dalam proses belajar sosial. Teori ini sangat berperan dalam mempelajari efek dari isi media massa pada khalayak media di level ini.

Dalam perspektif kognitif sosial, individu dipandang berkemampuan proaktif dan mengatur diri dari pada sebatas mampu berperilaku reaktif dan dikontrol oleh kekuatan biologis atau lingkungan. Selain itu, individu juga dipahami memiliki *self-beliefs* yang memungkinkan mereka berlatih mengukur pengendalian atas pikiran, perasaan, dan tindakan mereka.<sup>21</sup> Memperhatikan bahwa individu membuat dan mengembangkan persepsi diri atas kemampuan yang menjadi instrumen pada tujuan yang mereka kejar dan pada kontrol yang mereka latih atas lingkungannya.

Teori kognitif sosial berakar pada pandangan tentang human agency bahwa individu merupakan agen yang secara proaktif mengikutsertakan dalam lingkungan

mereka sendiri dan dapat membuat sesuatu terjadi dengan tindakan mereka. Adapun kunci pengertian agency adalah kenyataan bahwa diantara faktor-faktor personal yang lain, individu memiliki self-beliefs yang memungkinkan mereka berlatih mengontrol atas pikiran, perasaan, dan tindakan mereka, bahwa apa yang dipikirkan, dipercaya, dan dirasakan orang mempengaruhi bagaimana mereka bertindak. Berdasarkan social learning theory menyatakan bahwa tingkah laku manusia bukan semata-mata bersifat refleks atau otomatis, melainkan juga merupakan akibat dari reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi anatara lingkungan dengan skema kognitif. Menurut Bandura, sebagian besar tingkah laku manusia dipelajari melalui peniruan (*imitation*) maupun penyajian contoh perilaku (*modelling*). Dalam hal ini orang tua dan guru memainkan peranan penting sebagai seorang model atau tokoh bagi anak untuk meniru perilaku membaca. Anggota keluarga yang sering dilihat oleh anak membaca atau memegang buku di rumah akan merangsang anak untuk mencoba mengenal buku.

Dampak terbesar dari teori kognitif sosial adalah dalam peneliti tentang kekerasan dalam media (*media violence*). Tinjauan atas riset tentang dampak dari kekerasan yang ditampilkan dimedia pada anak-anak dan orang dewasa, dan ia menyimpulkan bahwa terdapat bukti-bukti campuran yang kuat yang menghubungkan efek dari penggambaran kekerasan melalui media pada perilaku, sikap dan kognisi dari penonton.

Aplikasi dari teori sosial pada studi tentang kekerasan melalui televisi mempertimbangkan bagaimana media dapat memiliki konsekuensi yang tak diinginkan pada khalayak pemirsanya. Bagaimanapun, para sarjana komunikasi dan peneliti riset aksi (*action research*) juga mempertimbangkan aplikasi yang lebih berguna dari teori kognitif sosial ini.

Pada tahun 1997, Bredo mengembangkan paradigma social cognitive dengan memanfaatkan psikologi fungsional dan psikologi pragmatism dari karya James, Dewey dan Mead. Ia juga mengaitkan dengan nilai-nilai demokratik serta pikiran behavioristic. Prinsipnya adalah bahwa individu bukanlah actor yang hanya mereproduksi apa yang dia peroleh dari dunia atau struktur di sekitarnya. Namun, individu juga mengembangkan struktur atau memproduksi dunia di sekitarnya. Pendidikan pembelajaran yang mendasarkan pada individu yang selalu berdialog dengan struktur ini kemudian memanfaatkan jasa teori social seperti sosiologi, antropologi, dan juga psikologi. Setting pembelajaran paradigm social cognitive diupayakan agar siswa bisa menggunakan system pengetahuan yang dimilikinya dan digunakan untuk berdialog dengan lingkungan. Pemikiran atau pembelajarannya dilakukan melalui tindakan yang bisa mengubah situasi.

Selebihnya, paradigma social cognitive dirinci dengan baik oleh mclnererey yang dapat dilihat cara menyampaikan materi, metofologi, motivasi, dan perumusan tujuan dan cara evaluasi sebagai berikut:

**a. Alat menyampaikan materi.**

- 1) Melakukan display model, misalnya guru melakukan demonstrasi audiovisual penampilan teman sebaya, mengundang tamu, pembicara. Materi harus relevan dan menarik untuk menarik perhatian siswa.

- 2) Berfokus pada siswa. Materi disampaikan dengan cara yang dapat menarik minat siswa secara langsung.

**b. Aktivitas/metodologi**

- 1) Metode rinci, tahap demi tahap mengikuti model
- 2) Penjelasan pemberian informasi verbal.
- 3) Bahan intruksional disusun secara teratur dan menarik siswa.
- 4) Memberi kesempatan siswa untuk memahami dan menyajikan kembali materi pembelajaran.

**c. Motivasi dan tujuan**

- 1) Membuat instrument reinforcement.
- 2) Menekankan dorongan intrinsic maupun reinforcement.
- 3) Menguasai evaluasi formative secara terus-menerus melakukan koreksi dan memberi respon terhadap umpan balik secara langsung.

**d. Evaluasi**

- 1) Melakukan evaluasi formative secara terus-menerus melakukan koreksi dan memberi respon terhadap umpan balik secara langsung.
- 2) Memproduksi pendorong kepuasan yang diperlukan untuk membentuk perilaku.
- 3) Menggunakan skill yang diperlukan dalam situasi yang sama maupun yang baru melalui transformasi.
- 4) Kawan sebaya dan interaksi efektif dengan orang yang lebih dewasa.

Praktik di kelas selanjutnya menyusun strategi pembelajaran yang menurut Krauseada 3 strategi, yaitu:

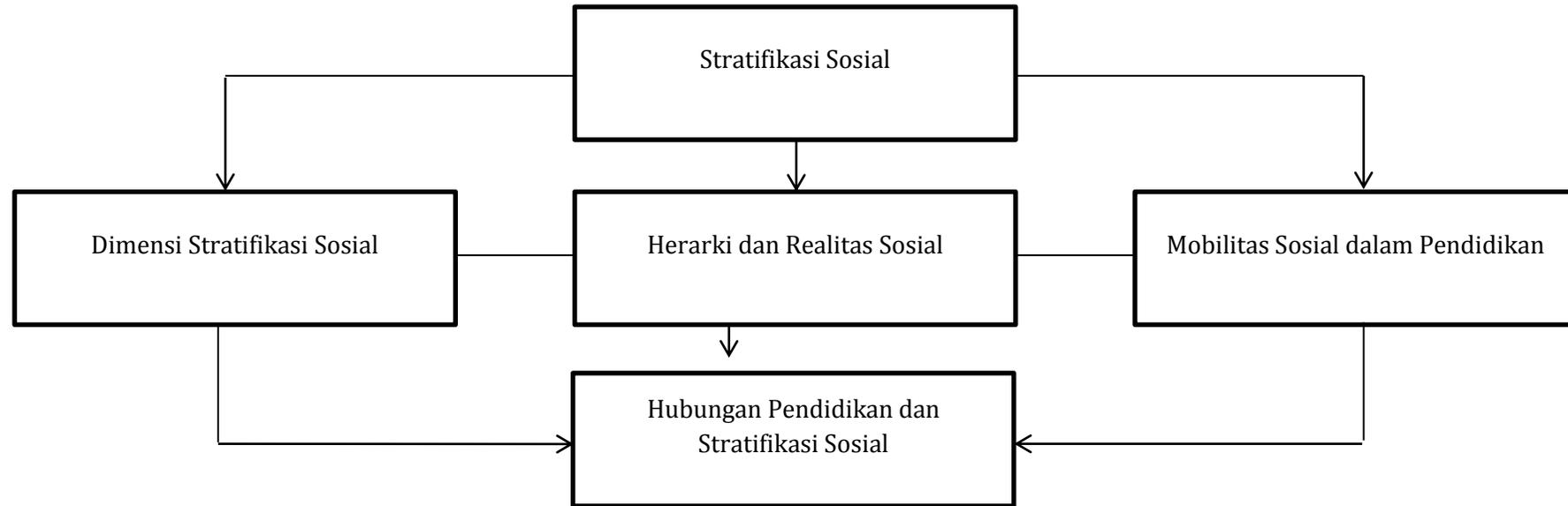
- 1) Mendorong pembelajaran terpusat pada pengalaman dan kegiatan siswa.
- 2) Memberikan kesempatan siswa belajar bekerjasama.
- 3) Bantu siswa baru mengembangkan keahliannya.

**Capaian Pembelajaran :**

1. Mampu menjelaskan Pengertian Stratifikasi sosial
2. Mampu menyebutkan dimensi dalam penentuan stratifikasi sosial
3. Mampu menganalisis Hirarki sosial dan realitas sosial
4. Mampu Menganalisis keterkaitan Pendidikan dan mobilitas sosial
5. Mampu menganalisis Hubungan pendidikan dan stratifikasi sosial

Pendidikan merupakan sarana pengenalan anak didik terhadap lingkungannya. Dalam pergaulannya anak didik dapat menentukan sikap mandiri saat bermain ataupun belajar. Pendidikan diharapkan memberikan sumbangsih perubahan sosial budaya yang ada di masyarakat. Meskipun hasilnya tidak begitu signifikan, pendidikan memiliki peran penting dalam keutuhan berbangsa dan bernegara sehingga adanya lembaga pendidikan dapat mencerminkan keadaan rakyatnya. Dalam modul 2 ini akan dibahas lengkap tentang Hubungan Pendidikan dan Stratifikasi Sosial yang didalamnya membahas hakikat Stratifikasi sosial, Dimensi Penentuan Stratifikasi sosial, Herarki Sosial, Karakteristik Pendidikan dan Mobilitas sosial, serta Hubungan Pendidikan dan Stratifikasi Sosial. Sehingga mahasiswa diharapkan mampu menelaah fungsi dari adanya pendidikan dan lembaga pendidikan terhadap bentuk pola tatanan masyarakat yang mampu memberikan tingkatan kehidupan dalam bermasyarakat (Stratifikasi Sosial). Untuk mempermudah dalam mempelajari modul 2 ini dapat di perhatikan peta konsep yang menjadi alur belajar mahasiswa.

## Peta Konsep



### **A. Pengertian Stratifikasi Sosial**

Stratifikasi sosial (*social stratification*) adalah perbedaan penduduk dalam suatu masyarakat ke dalam sejumlah tingkatan atau lapisan (*stratum*) secara hirarkis, dari lapisan yang tertinggi sampai lapisan yang terbawah. Inti dari adanya pelapisan dalam masyarakat adalah tidak adanya pemerataan atau keseimbangan dalam pembagian hak-hak, kewajiban dan tanggung jawab di antara para anggota masyarakat, yang selanjutnya mempunyai pengaruh pada pembagian kesejahteraan di antara para warga masyarakat tersebut.

*“Social stratification is the structured inequality of entire categories of people, who have different access to social rewards as a result of their status in a social hierarchy.”*

Dalam hampir semua masyarakat di dunia, baik yang amat sederhana maupun yang kompleks sifatnya, dalam pergaulan antar individu selalu terdapat perbedaan bertingkat dalam hal kedudukan dan derajat. Dasar yang menjadi tolak ukur perbedaan kedudukan dan derajat di antara warga masyarakat yang berbeda-beda, dan bisa berubah-ubah dari waktu ke waktu. Untuk mengukur kedudukan dan derajat seseorang, tinggi atau rendah bisa berbeda antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya, dan bahwa dalam satu masyarakat yang sama dasar itu bisa berubah-ubah. Perbedaan dan perubahan ini ditentukan oleh apa yang sedang menjadi *cultural focus* masyarakat, yaitu sesuatu yang dianggap mempunyai nilai karenanya dihargai, diminati dan diinginkan.

Dasar pembentukan stratifikasi ialah bahwa manusia mempunyai kecenderungan untuk menilai suatu pekerjaan dalam memenuhi kepentingan masyarakatnya. Penilaian demikian dapat juga didasarkan pada penilaian biologik maupun kebudayaan hal ini menjelaskan antara lain mengapa dalam masyarakat tradisional para dukun mempunyai kedudukan yang penting, sedangkan dalam masyarakat modern para dokter mempunyai kedudukan yang terhormat dalam masyarakat. Pembentukan lapisan lapisan dalam masyarakat sekaligus merupakan proses pembentukan struktur sosial. Dalam membahas stratifikasi biasanya diadakan perbedaan antara sistem lapisan dan sistem kelas atau kasta.

## B. Dimensi Stratifikasi Sosial

Ada banyak dimensi yang bisa digunakan untuk mendeskripsikan stratifikasi sosial yang ada dalam suatu kelompok sosial atau komunitas (Svalastoga, 1989), misalnya: dimensi pemilikan kekayaan (diteorikan Koentjaraningrat), sehingga ada strata *wong sugih* dan *wong cilik*. Awalnya, dimensi ini digunakan untuk melakukan identifikasi pada masyarakat Jawa, maka yang disebut pemilikan kekayaan akan terfokus pada simbol-simbol ekonomi yang lazim dihargai masyarakat Jawa. Misalnya, pemilikan tanah (rumah, pekarangan atau sawah).

Dimensi distribusi sumber daya diteorikan oleh Gerhard Lensky, di mana ada strata tuan tanah, strata petani bebas, strata pedagang, strata pegawai, strata petani, strata pengrajin, strata pengangguran, dan strata pengemis. Dimensi ini pada awalnya diberlakukan pada masyarakat pra-industri di mana sistem stratifikasi sosialnya belum sekompleks masyarakat industri. Ada tujuh dimensi stratifikasi sosial (diteorikan Bernard Barber), yaitu: *occupational prestige, authority and power ranking, income or wealth, educational and knowledge, religious and ritual purity, kinship, ethnics group, and local community*. Ketujuh dimensi ini, baik secara terpisah maupun bersama-sama, akan bisa membantu dalam mendeskripsikan bagaimana susunan stratifikasi sosial suatu kelompok sosial (komunitas) dan faktor yang menjadi dasar terbentuknya stratifikasi sosial tersebut.

Samuel Huntington mengemukakan bahwa ada dimensi modernisasi untuk menjelaskan stratifikasi sosial, yaitu: strata sosial (baru) yang mampu merealisasikan aspirasinya (*the new have*) dan strata sosial yang tidak mampu merealisasikan aspirasinya atau mereka kalah dalam memperebutkan posisi strata dalam komunitasnya (*the looser*). Dimensi ini lebih terfokus pada stratifikasi sosial yang pembentukannya didasarkan pada berbagai simbol gaya hidup. Teorisi Huntington ini dalam beberapa hal berhimpitan dengan teori *Leisure Class*-nya dari Thorstein Veblen (Beteille, 19)

Sedangkan berkembangnya struktur hierarki dalam masyarakat jika kita berbicara tentang stratifikasi atau pelapisan sosial, pada dasarnya kita berbicara tentang penguasaan sumber sosial, yaitu segala sesuatu yang oleh masyarakat dipandang berharga tetapi terbatas dalam jumlah, sehingga untuk memperolehnya diperlukan usaha-usaha tertentu, seperti harus bersaing atau berebut dengan orang lain. Dalam setiap masyarakat selalu ada orang-orang yang menguasai sumber sosial atau mudah memperolehnya, atau sebaliknya, yaitu yang sukar memperolehnya sehingga tidak

memiliki atau hampir tidak memilikinya. Dengan perkataan lain, gambaran tentang pelapisan sosial adalah gambaran tentang ketidak pemerataan sosial (social inequality).

Dilihat dari sumber terjadinya stratifikasi sosial, sejumlah ahli sosiologi mengatakan:

a. Max Weber

Ada tiga factor yang sosial yang ketidakmerataan pemilikinya menyebabkan terjadi pelapisan sosial yaitu: kemakmuran (wealth), prestise atau status (prestige), dan kekuasaan (power).

b. P.A Sorikin

Stratifikasi sosial bersumber dari distribusi dan pembagian yang tidak sama dalam hak, pembagian tugas, kewajiban atau tanggung jawab, nilai-nilai sosial, kekuatan sosial, dan pengaruh, diantara anggota masyarakat

c. Selo Soemartjan

Sumber stratifikasi sosial adalah sesuatu yang dihargai tinggi atau rendah oleh masyarakat, dalam hal uang, benda-benda ekonomis, ilmu.

d. Robbin William Jr

Sistem stratifikasi sosial berpangkal pada sistem penjenjangan dalam masyarakat.

Seorang peneliti memperoleh kelompok-kelompok sosial dan bertanya tentang struktur sosial dari suatu komunitas. Ilmuwan sosial mempelajari tentang siapa berhubungan dengan siapa, siapa yang dipertimbangkan sebagai posisi teratas, siapa yang di bawah, dan mengapa. Secara perlahan peneliti menunjukkan suatu gambaran dari suatu komunitas sebagaimana dipandang atau dipersepsikan oleh anggotanya. Sungguh jarang seorang warga melihat seluruh struktur secara jelas, tetapi ilmuwan sosial mengombinasikan pandangan-pandangan dari banyak orang ke dalam suatu gambaran komposisi tunggal yang mempresentasikan consensus. Gambaran ini menunjukkan kelompok-kelompok yang mengatur dalam suatu jaringan, sebagaimana halnya pada suatu gejala sosial, dari yang tertinggi ke yang terendah dalam bentuk-bentuk dari status yang di setujui mereka oleh warga mereka. Setelah garis-garis umum dari struktur sosial telah diperoleh dan posisi-posisi dari orang tertentu telah disetujui sangat mungkin untuk menempatkan orang lain dalam hubungannya dengan orang asli (original people). Akhirnya mayoritas, dari populasi dapat di lokasikan pada pemetaan sosial dalam cara ini.

Pembicaraan tentang pelapisan sosial diakhiri dengan mobilitas sosial. Mobilitas sosial berarti perubahan atau peralihan dari status sosial yang satu ke status sosial lain. Ada dua macam mobilitas sosial, yaitu mobilitas sosial horizontal dan vertical. Pada mobilitas horizontal, perubahan terjadi dari suatu status sosial tertentu ke status sosial lain yang terdapat pada lapisan sosial yang sama sehingga tidak mengubah derajat orang yang bersangkutan. Mobilitas vertical merupakan perubahan berbentuk kenaikan atau penurunan derajat orang yang bersangkutan melewati batas lapisan sosial.

Kesempatan mobilitas naik diberikan kepada orang yang memiliki keunggulan kualitatif secara komparatif, baik di bidang wawasan, pengetahuan, ketrampilan, disiplin, dll. Kesempatan seperti ini terdapat secara luas pada masyarakat modern yang memiliki lapisan sosial terbuka. Oleh karena sistem pelapisan sosial merupakan piramida, maka persaingan untuk memperoleh posisi yang lebih baik berlangsung ketat. Dalam situasi demikian, peran pendidikan menjadi sangat penting karena seperti telah dikemukakan, pendidikan merupakan variable utama dalam pembentukan pribadi. Barang siapa berhasil dalam pendidikan dialah yang memiliki potensi yang paling kuat untuk naik dalam tangga sosial. Pendidikan merupakan sarana yang diperlukan dalam suatu mobilitas sosial vertikal ke atas. Pada masyarakat yang cukup maju, selalu tampak adanya hubungan antara tingkat pendidikan di satu pihak dengan tingkat upah dan jabatan di pihak lain.

Gerak horizontal seperti pindah pekerjaan yang sederajat, perpindahan penduduk (urbanisasi, transmigrasi, dsn), tidak akan dibicarakan secara panjang lebar. Bukan karena gejala tersebut tidak penting, tetapi karena gerak sosial vertikal lebih penting untuk dijadikan landasan bagi pembangunan. Prinsip-prinsip umum yang sangat penting bagi gerak sosial vertikal adalah sebagai berikut.

- a. Hampir tak ada masyarakat yang sifat sistem lapisannya mutlak tertutup, dimana sama sekali tidak ada gerak sosial yang vertikal.
- b. Betapapun terbukanya sistem lapisan dalam suatu masyarakat, tak mungkin gerak sosial yang vertikal dilakukan dengan sebebas-bebasnya.
- c. Gerak sosial vertikal yang umum berlaku bagi semua masyarakat tak ada.
- d. Laju gerak sosial vertikal yang disebabkan oleh factor-faktor ekonomi, politik, serta pekerjaan berbeda.

- e. Berdasarkan bahan-bahan sejarah, khususnya dalam gerak sosial vertikal yang disebabkan factor-faktor ekonomis, politik dan pekerjaan, tak ada kecenderungan yang continue perihal bertambah atau berkurangnya laju gerak sosial. Jadi dapat disimpulkan bahwa stratifikasi sosial dapat berkembang seiring dengan pentingnya pendidikan. Dengan pendidikan dapat menjadikan mobilitas sosial dalam masyarakat itu sendiri dan dapat merubah kehidupan suatu masyarakat menjadi yang lebih baik.

**A. Hubungan Pendidikan dan Stratifikasi sosial**

Stratifikasi sosial merupakan perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis) dimana anggota masyarakat berada di dalamnya. Dalam kutipan buku Soerjono Soekanto dijelaskan bahwa stratifikasi sosial adalah sebuah konsep yang menunjukkan adanya perbedaan atau pengelompokan suatu kelompok sosial (komunitas) secara bertingkat.

Pada zaman kuno dahulu, filsuf Aristoteles (Yunani) di dalam Negara terdapat tiga unsur, yaitu mereka yang kaya sekali, melarat, dan di tengah-tengahnya. Ucapan demikian paling tidak membuktikan bahwa di zaman itu, dan sebelumnya, orang telah mengakui adanya lapisan masyarakat yang mempunyai lapisan yang bertingkat-tingkat dari bawah ke atas.

Lapisan sosial atau strata sosial rendah meliputi keluarga yang ekonominya rendah meliputi keluarga ekonomi lemah, yang berciri-ciri berpendidikan formal rendah, jangkauan hari esok terbatas, tahan penderitaan, dll. Strata sosial menengah bercirikan: penghasilan melebihi kebutuhan hidup, bisa menabung, terpelajar, pendidikan sebagai alat kemajuan, menggandrungi masa depan lebih baik, dll. Sedangkan strata sosial tinggi yakni keluarga lapisan atas, dengan ciri-ciri: kehidupan sangat baik, kaya raya, berwibawa, tidak khawatir kebutuhan ekonomi di kemudian hari.

Diantara lapisan atasan dengan yang terendah, terdapat lapisan yang jumlahnya relatif banyak. Biasanya lapisan atasan tidak hanya memiliki satu macam saja dari apa yang dihargai oleh masyarakat. Akan tetapi, kedudukannya yang tinggi itu bersifat kumulatif. Artinya mereka yang mempunyai uang banyak akan mudah sekali mendapatkan tanah, kekuasaan dan mungkin juga kehormatan.

Stratifikasi sosial merupakan gejala sosial yang tiak dapat dihindari dan terdapat di setiap masyarakat mana pun di dunia ini. Pandangan dan keperluan mengenai pendidikan, dorongan, cita-cita dan hal yang lain bertalian dengan pendidikan, diwarnai stratifikasi sosial. Masyarakat yang menganut sistem terbuka memiliki kesempatan luas

untuk berusaha naik ke tangga sosial yang lebih tinggi. Konsekuensinya terbuka pula untuk turun atau jatuh dalam tangga sosial. Gejala naik dan turunnya tangga pelapisan sosial ini tidak terdapat dalam masyarakat yang menganut sistem pelapisan sosial tertutup.

Mengenai hubungan antara pendidikan dengan status sosial dan pelapisan sosial telah banyak penelitian dilakukan di berbagai masyarakat dan bangsa. Pertama-tama dikemukakan bahwa sikap dan perhatian akan pendidikan ada kaitan dengan pelapisan dan status sosial. Orang-orang dari lapisan bawah kurang perhatian akan pendidikan. Disamping tidak mampu membiayai, mereka tidak melihat akan pentingnya pendidikan. Orang-orang dari lapisan dan status sosial tertinggi juga kurang menaruh perhatian akan pendidikan karena mereka merasa telah berkecukupan secara ekonomis, telah memiliki kepuasan hidup yang tinggi serta tidak perlu khawatir dengan masa depan kehidupannya. Jadi mereka tidak melihat peran pendidikan dalam perbaikan status sosialnya. Sebaliknya orang-orang lapisan menengah. Mereka berpendapat bahwa pendidikan itu bisa menolong kehidupan mereka, mengangkat derajat, dan merupakan sarana mobilitas sosial. Kedua, pendidikan lebih menguntungkan kelas menengah ke atas daripada kelas sosial rendah. Kemampuan ekonomi kelas menengah dan kelas atas cukup kuat untuk mendukung kepentingan pendidikan bagi anak-anaknya. Ketiga, keberhasilan pendidikan disekolah tidak semata-mata disebabkan oleh kemampuan peserta didik dalam belajar, melainkan lebih sering tergantung kepada dukungan finansial dari orang tua.

Stratifikasi sosial juga memiliki dampak positif dan dampak negatif, Dampak positif dari stratifikasi sosial adalah adanya kemauan dari setiap individu di dalam masyarakat untuk bersaing untuk berpindah kasta, sehingga mendorong setiap individu untuk bekerja keras. Pernyataan tersebut tergambar melalui peristiwa di mana adanya dorongan untuk berjuang dan bersaing untuk mendapatkan kedudukan yang lebih baik dapat diketahui melalui peristiwa berikut ini yang menjelaskan bahwa Jos yang bekerja keras untuk merubah nasibnya berbeda dengan Hans yang kekayaannya diperoleh oleh harta warisan.

Dampak Negatif dari stratifikasi sosial ini dibagi menjadi tiga aspek, diantaranya:

a. Antar Kelas

Dalam masyarakat terdapat lapisan sosial karena ukuran seperti kekayaan, kekuasaan, dan pendidikan. Kelompok dalam lapisan sosial tadi disebut kelas sosial.

Apabila terjadi perbedaan kepentingan antar kelas sosial maka akan muncul konflik antarkelas. Contohnya demonstrasi buruh yang menuntut kenaikan upah.

#### b. Konflik Antar Kelompok Sosial

Masyarakat yang beranekaragam dan majemuk menjadikan timbulnya kelompok sosial. Diantaranya kelompok sosial berdasarkan ideology, profesi, agama, suku dan ras. Akibatnya akan muncul usaha untuk menguasai kelompok lain dengan pemaksaan dan akibatnya muncullah konflik. Contohnya, tawuran pelajar, konflik antar suku.

#### c. Konflik Antar Generasi

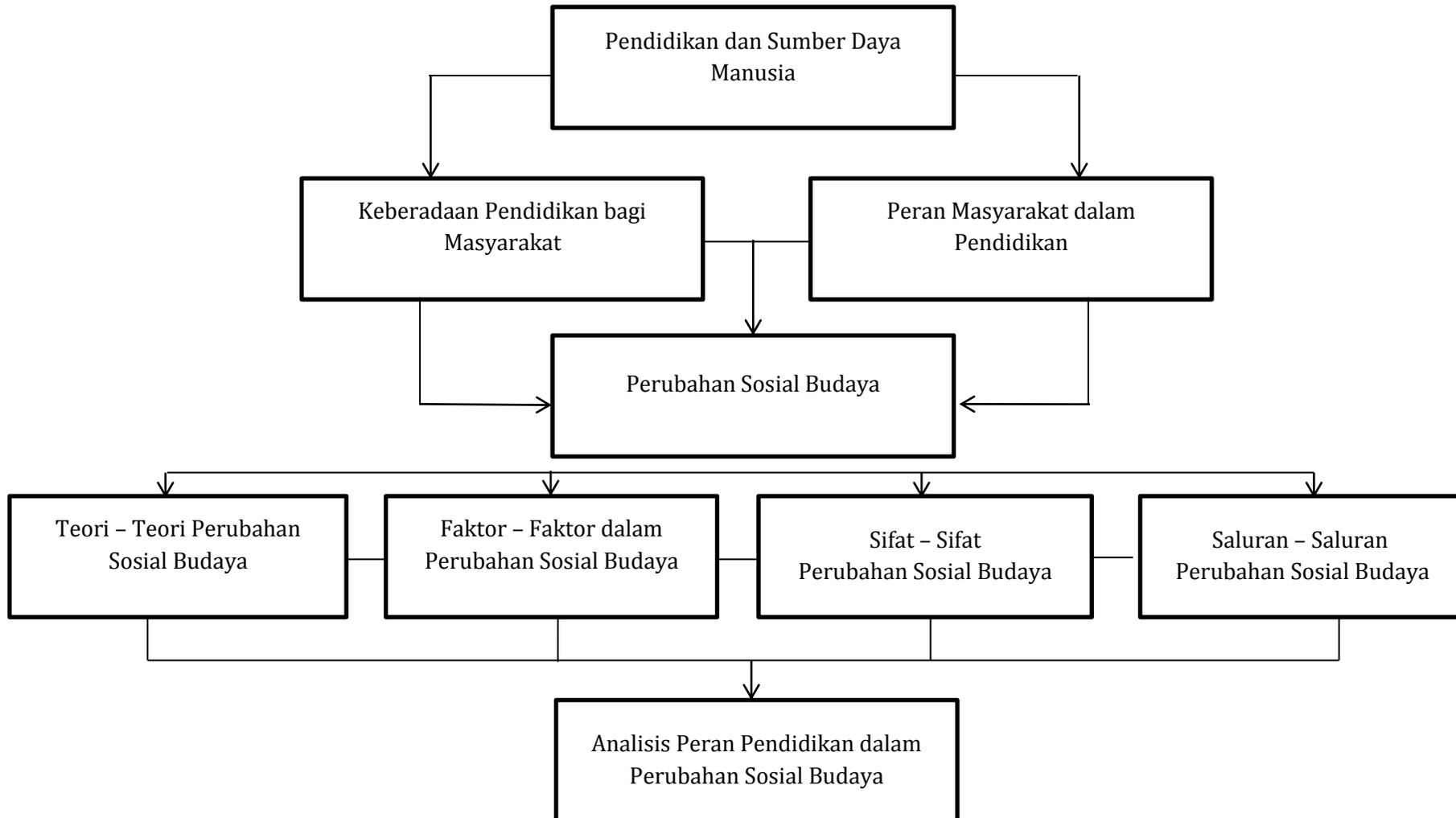
Konflik ini terjadi antara generasi tua yang mempertahankan nilai, kondisi atau adat lama dengan generasi muda yang ingin mengadakan perubahan. Contohnya sistem musyawarah yang mulai luntur, sopan santun yang sudah berkurang

**HUBUNGAN PENDIDIKAN DAN PERUBAHAN SOSIAL  
BUDAYA MASYARAKAT****Capaian Pembelajaran :**

1. Mahasiswa Mampu menjelaskan hubungan Pendidikan dan sumber daya manusia
2. Mahasiswa Mampu menganalisis Keberadaan Pendidikan bagi Masyarakat
3. Mahasiswa Mampu menjelaskan peran Masyarakat dalam Pendidikan
4. Mahasiswa mampu menjelaskan pengertian perubahan sosial-budaya
5. Mahasiswa mampu menjelaskan sifat-sifat perubahan sosial-budaya
6. Mahasiswa mampu menganalisis teori-teori perubahan sosial
7. Mahasiswa mampu menganalisis peran pendidikan dalam perubahan sosial-budaya
8. Mahasiswa mampu menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial-budaya
9. Mahasiswa mampu menjelaskan saluran-saluran perubahan sosial budaya.

Pendidikan merupakan sarana pengenalan anak didik terhadap lingkungannya. Dalam pergaulannya anak didik dapat menentukan sikap mandiri saat bermain ataupun belajar. Pendidikan diharapkan memberikan sumbangsih perubahan sosial budaya yang ada di masyarakat. Meskipun hasilnya tidak begitu signifikan, pendidikan memiliki peran penting dalam keutuhan berbangsa dan bernegara sehingga adanya lembaga pendidikan dapat mencerminkan keadaan rakyatnya. Dalam modul 3 ini akan dibahas lengkap tentang Hubungan Pendidikan dan Perubahan Sosial Budaya Masyarakat yang didalamnya membahas Hubungan Pendidikan dan Sumber Daya Manusia, Keberadaan Pendidikan bagi Masyarakat, Peran Masyarakat dalam Pendidikan, Perubahan Sosial-Budaya, Sifat-sifat perubahan sosial-budaya, Peran pendidikan dalam Perubahan sosial-budaya, Teori-teori perubahan sosial, peran pendidikan dalam perubahan sosial-budaya, faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sosial-budaya dan Saluran-Saluran perubahan sosial-budaya. Sehingga mahasiswa diharapkan mampu menelaah konsep perubahan sosial budaya masyarakat yang terbentuk dengan adanya pendidikan/lembaga pendidikan. Untuk mempermudah dalam mempelajari modul 3 ini dapat di perhatikan peta konsep yang menjadi alur belajar mahasiswa.

## Peta Konsep



## **Kegiatan Belajar 1** **Hubungan Pendidikan dan Masyarakat**

### **A. Hubungan Pendidikan dan Sumber Daya Manusia**

Pendidikan merupakan hal yang terpenting untuk membuat kepribadian. Pendidikan itu tidak selalu berasal dari pendidikan formal seperti memiliki peran sekolah atau perguruan tinggi. Pendidikan informal dan nonformal pun memiliki peran yang sama untuk membentuk kepribadian, terutama anak atau peserta didik. Dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 kita dapat melihat ketiga perbedaan model lembaga pendidikan tersebut. Dikatakan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Sementara pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Kegiatan pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan dalam bentuk kegiatan belajar secara mandiri.

Memperhatikan ketiga jenis pendidikan diatas ada kecenderungan bahwa pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan nonformal yang selama ini berjalan terpisah satu dengan yang lainnya. Mereka tidak saling mendukung untuk peningkatan kepribadian peserta didik. Setiap lembaga pendidikan tersebut berjalan masing-masing sehingga yang terjadi sekarang adalah pembentukan pribadi peserta didik menjadi parsial.

Sumber daya manusia merupakan faktor yang sangat penting dalam organisasi, apapun bentuk dan tujuan, termasuk organisasi pendidikan. Sumber daya manusia terdiri dari dua hal, yaitu daya fisik dan daya pikir yang nantinya akan menentukan kemampuan manusia. Dalam suatu aktivitas, manusia adalah unsur utamanya, tidak peduli meskipun banyak peralatan canggih yang sudah bisa bekerja secara instan, namun peralatan tersebut tidak akan bisa berfungsi jika tidak dikelola oleh manusia.

Hubungan antar proses pendidikan dengan terciptanya sumber daya manusia merupakan suatu hubungan logis yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan itu sendiri. Mc. Donald memberikan rumusan tentang pendidikan: *"...is a process or an activity which is directed at producing desirable in the behavior of human beings."* Pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan yang bertujuan menghasilkan perubahan tingkah laku manusia. Secara sederhana, perubahan tingkah laku yang terjadi disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tiga unsur, yakni meliputi unsur kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dari beberapa pengertian tentang pendidikan sebagaimana penjelasan di atas bahwa pendidikan suatu kegiatan dalam upaya untuk mengubah tingkah laku objek didik ke arah positif. Pendidikan merangkum segi-segi intelektual, afektif dan psikomotorik manusia, juga menyentuh cipta rasa dan karsa. Pendidikan juga merangsang dan kehendak manusia untuk bertindak secara bijaksana dengan mempertimbangkan lingkungan.

Hubungan pendidikan dengan masyarakat memiliki keterkaitan dan ketergantungan yang sama-sama saling membutuhkan. Masyarakat sangat membutuhkan layanan pendidikan yang baik, dan tentunya hal itu bisa dilewati melalui lembaga pendidikan yang baik, dan tentunya hal itu bisa dilewati melalui lembaga pendidikan agama mempersiapkan diri serta memenuhi kebutuhan dan harapan hidup yang sempurna. Lembaga pendidikan tidak bisa eksis tanpa masyarakat, sebaliknya masyarakat tidak dapat mencapai hidup yang sempurna tanpa lembaga pendidikan. Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan lembaga untuk mengubah tingkah laku objek didik ke arah yang positif dan mengajarkan, menyampaikan pengetahuan yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu.

## **B. Keberadaan Pendidikan Bagi Masyarakat**

Sebagian besar masyarakat modern memandang lembaga-lembaga pendidikan sebagai peranan kunci dalam mencapai tujuan sosial. Pemerintah bersama orangtua telah menyediakan anggaran pendidikan yang diperlukan secara besar-besaran untuk kemajuan sosial dan pembangunan bangsa, untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional yang berupa nilai-nilai luhur yang termaktub dalam pembukaan UUD 1945 alinea ke-4, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan diharapkan bisa memupuk rasa takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan kemajuan-kemajuan

dan pembangunan politik, ekonomi, dan sosial demi tercapainya tujuan pembangunan nasional.

Fungsi dan peranan pendidikan dalam masyarakat ada bermacam-macam pendapat, yakni Wuradji (1988) menyatakan bahwa pendidikan sebagai lembaga konservatif mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi sosialisasi

Pendidikan diharapkan mampu berperan sebagai proses sosialisasi dalam masyarakat bisa berjalan dengan baik. Oleh karena itu, orang tua dan keluarga berharap sekolah dapat melaksanakan proses sosialisasi tersebut dengan baik.

2. Fungsi kontrol sosial

Sekolah dalam menanamkan nilai-nilai dan loyalitas terhadap tatanan tradisional masyarakat harus juga berfungsi sebagai lembaga pelayanan sekolah untuk melakukan kontrol sosial.

3. Fungsi pelestarian budaya masyarakat

Sekolah disamping mempunyai tugas untuk mempersatu budaya-budaya etnik yang beraneka ragam juga harus melestarikan nilai-nilai budaya daerah yang masih layak dipertahankan seperti bahasa daerah, kesenian daerah, budi pekerti, dan suatu upaya mendayagunakan sumber daya lokal bagi kepentingan sekolah dan sebagainya.

4. Fungsi pendidikan dan perubahan sosial

Fungsi pendidikan dalam perubahan sosial dalam rangka meningkatkan kemampuan peserta didik yang analisis kritis berperan untuk menanamkan keyakinan-keyakinan dan nilai-nilai baru tentang cara berpikir manusia.

5. Fungsi sekolah dan masyarakat

Mengenai adanya tiga bentuk pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal. Pendidikan formal disebut juga sekolah. Oleh karena itu, sekolah bukan satu-satunya lembaga yang menyelenggarakan pendidikan.

Selain itu, peran pendidikan dalam perubahan sosial dalam rangka meningkatkan peserta didik, yaitu:

- a. Berpikir kritis dan inovatif

Pendidikan dalam perubahan sosial dalam rangkan untuk meningkatkan kemampuan analisis kritis yang berperan untuk menanamkan keyakinan-keyakinan dan

nilai-nilai baru tentang cara berpikir manusia. Pendidikan akan memberikan nilai-nilai tertentu kepada manusia, terutama dalam membuka pikirannya, menerima hal-hal baru, maupun cara berpikir secara ilmiah. Pendidikan mengajarkan manusia untuk dapat berfikir secara obyektif, rasional dan melihat ke masa depan, berusaha menciptakan kehidupan yang lebih maju. Pendidikan memberikan kemampuan pada manusia untuk menilai apakah kebudayaan masyarakatnya dapat memenuhi kebutuhan sesuai dengan tuntunan perkembangan zaman atau tidak.

Berbekal pendidikan, masyarakat akan terdorong untuk berusaha menciptakan berbagai penemuan kebudayaan yang baru agar masyarakatnya mampu hidup mengikuti perkembangan zaman. Peran pendidikan dalam konteks ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional seperti di amanatkan dalam UU Sisdiknas No.20 tahun 2003, yaitu menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

b. Mendorong sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan untuk maju

Sikap positif masyarakat terhadap berbagai hasil karya anggota masyarakatnya, merupakan indikasi bahwa masyarakatnya tersebut ingin maju lewat hasil karya baru warganya yang diharapkan dapat membawa perubahan dan kebaikan bagi kehidupan masyarakatnya. Seperti penghargaan, pemberian tanda jasa, penghargaan kenaikan jabatan, dan sebagainya. Mendorong masyarakat untuk terus berprestasi lewat karya-karya baru mereka, sehingga membawa perubahan dalam masyarakatnya. Hal ini menjadi salah satu indikator bahwa pendidikan selanjutnya diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

c. Toleransi terhadap pembuatan menyimpang yang bukan merupakan pelanggaran hukum

Sikap toleransi terhadap penyimpangan yang terjadi di masyarakat dalam bentuk penyimpangan dari kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakatnya, tetapi bukan penyimpangan dalam arti pelanggaran hukum menyebabkan masyarakat memiliki keberanian untuk melakukan hal-hal yang berbeda dari kebiasaan yang ada, sehingga terjadi perubahan-perubahan di dalam kehidupan masyarakatnya, seperti toleransi terhadap warga masyarakat yang tidak lagi melaksanakan kebiasaan-kebiasaan masyarakatnya karena menganggap kebiasaan tersebut kurang rasional atau tidak

relevan lagi dengan kemajuan zaman, serta menggantinya dengan bentuk kebiasaan baru yang diikiti oleh berkembangnya lembaga-lembaga kemasyarakatan yang baru pula.

d. Sistem pelapiasan masyarakat yang terbuka

Sistem pelapiasan masyarakat yang terbuka merupakan sistem yang memberikan peluang atau kesempatan kepada setiap warga masyarakat untuk mengalami mobilitas sosial vertikal secara luas, dimana setiap warga masyarakat memiliki kesempatan untuk meraih prestasi dan memiliki kedudukan atau status sosial yang lebih tinggi. Pendidikan dalam hal ini berperan dalam mendewasakan manusia bahwa pendidikan selanjutnya diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan,. Semkain tinggi tingkat pendidikan, memungkinkan seseorang untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik, disertai income yang lebih baik pula sehingga dapat meningkatkan status sosialnya di masyarakat sehingga tercipta masyarakat semakin dinamis, aktif dan kreatif sehingga tercipta masyarakat yang semakin maju.

e. Pemahaman atas keberadaan masyarakat yang heterogen

Di dalam masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial yang mempunyai perbedaan latar belakang kebudayaan, ras, ideology dan sebagainya, mempermudah terjadinya konflik-konflik dalam masyarakat, sehingga sering muncul goncangan-goncangan yang mendorong terjadinya perubahan kehidupan masyarakat. Di dalam komunitas masyarakat Transmigran yang berasal dari berbagai macam daerah/wilayah Indonesia yang padat penduduknya, harus berkumpul dalam satu wilayah yang sama, menjalankan kehidupan bersama. Kerana mereka berasal dari daerah yang berbeda, cenderung berperilaku sesuai budaya asalnya masing-masing sehingga sering terjadi ketidakcocokan di antara mereka karena menganut nilai dan norma yang berbeda, maka muncullah gesekan/konflik.

f. Orientasi ke masa depan

Masyarakat yang mampu berfikir ke arah masa depan memiliki visi, misi dan tujuan hidup yang jelas akan terdorong untuk mewujudkan cita-cita masa depannya. Masyarakat mampu tumbuh sebagai masyarakat yang dinamis, aktif dan kreatif, yaitu masyarakat yang selalu berusaha menghasilkan penemuan-penemuan baru yang diharapkan mampu untuk merubah kehidupan masyarakatnya menuju terwujudnya masyarakat baru yang dicita-citakan. Dalam konteks masa depan tersebut, karenanya

visi pendidikan seharusnya lahir dari kesadaran bahwa kita sebaiknya jangan menanti apapun dari masa depan, karena sesungguhnya masa depan itulah mengharapakan dari kita, kita sendirilah yang seharusnya menyiapkannya.

g. Pandangan bahwa manusia harus senantiasa memperbaiki hidupnya

Berkembangnya keyakinan terhadap nilai-nilai hakekat hidup bahwa “Manusia bila ingin eksis harus selalu berusaha memperbaiki hidupnya”, menjadi pendorong masyarakat untuk selalu berusaha meningkatkan kualitas hidupnya dengan berusaha merubah kondisi hidupnya ke arah yang lebih baik. Masyarakat yang meyakini bahwa kualitas dan kesejahteraan hidupnya ditentukan oleh hasil usahanya bukan ditentukan oleh nasib, akan terus berusaha untuk meningkatkan kualitas hidupnya lewat berbagai perubahan-perubahan yang dilakukannya yang ditujukan untuk memperbaiki kehidupannya. Bahwasannya dalam hal ini, perubahan sosial dan perubahan kebudayaan mempunyai aspek yang sama, yaitu keduanya bersangkut paut dengan suatu cara penerimaan cara-cara baru suatu perbaikan dalam cara suatu masyarakat memenuhi kehidupan.

Ada beberapa aliran pemikiran pendidikan di masyarakat, yakni sebagai berikut :

1. *Idealisme*, yaitu yang menganggap bahwa pendidikan ada dalam dirinya sendiri dan untuk pendidikan sendiri.
2. *Kesukarelaan*, yaitu keyakinan bahwa pendidikan bisa dan harus bisa untuk mengubah dunia, terlepas dari perubahan apapun yang terjadi dalam susunan masyarakat.
3. *Determinisme mekanis*, yaitu bahwa corak dan masa depan pendidikan langsung dikuasai oleh dan sedikit banyak di sinkronisasikan dengan faktor-faktor lingkungan yang menge lilinginya.

Apabila dikaitkan dengan pengembangan sumber daya manusia dalam meningkatkan kemampuan menyesuaikan diri, pendidikan juga merupakan upaya meningkatkan derajat kompetensi dengan tujuan agar pesertanya adaptable terhadap berbagai perubahan dan tantangan yang dihadapi, selain itu pendidikan yang diselenggarakan seharusnya juga memberi bekal-bekal kemampuan dan keterampilan untuk melakukan suatu jenis pekerjaan tertentu yang dibutuhkan agar dapat berpartisipasi dalam pembangunan.

Masyarakat manusia bergantung pada pengetahuan bersama tentang strategi adaptif yang dipertahankan, diekspresikan dan ditransmisikan melalui sistem simbol.

Jadi, keberadaan pendidikan bagi masyarakat sangatlah penting. Hal ini sesuai dengan pernyataan Lester Frank Word yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan alat penting untuk mendorong terjadinya proses evolusi masyarakat dalam mencapai tujuan. Sedangkan pengertian evolusi sosial sendiri adalah perkembangan masyarakat secara gradual yang menunjukkan proses perubahan yang terjadi dalam dinamika kehidupan masyarakat.

### **C. Peran Masyarakat Dalam Pendidikan**

Masyarakat merupakan lembaga pendidikan ketiga setelah keluarga dan pendidikan di lingkungan sekolah. Apabila dilihat ruang lingkup masyarakat, banyak dijumpai keanekaragaman bentuk dan sifat masyarakat. Namun, keanekaragaman inilah dapat memperkaya budaya bangsa Indonesia. Pendidikan dalam masyarakat bertujuan menyejajarkan status kehidupan masyarakat.

Peran lembaga pendidikan masyarakat secara umum adalah menjadi sangat penting dalam perkembangan pribadi peserta didik sejak kecil. Masyarakat mempunyai peranan yang penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Secara umum adalah masyarakat berperan untuk membantu menyelenggarakan pendidikan, membantu pengadaan tenaga kerja, menyediakan lapangan kerja, membentuk pendidikan kemasyarakatan seperti telah diuraikan pada bagian tulisan sebelumnya, dan bentuk-bentuk kependidikan kemasyarakatan ini telah lama ada dan tersebar luas di masyarakat, serta merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari kebudayaan bangsa. Berbeda dengan jalur pendidikan di keluarga dan pendidikan sekolah, pendidikan kemasyarakatan tidak selalu dimaksudkan sebagai pengantar untuk memasuki lapangan kerja atau tidak terikat dengan formalitas akademik secara ketat, sekalipun kesempatan untuk memperoleh efek akademik tetap terbuka.

Pada kenyataannya atau secara konkret pendidikan kemasyarakatan dapat memberikan:

1. Kemampuan profesional untuk mengembangkan karier melalui kursus penyegaran, penataran, lokakarya, seminar, konferensi, ilmiah dan lain sebagainya.
2. Kemampuan teknis akademik dalam suatu sistem pendidikan nasional, seperti sekolah terbuka, kursus tertulis, pendidikan melalui radio dan televisi, sekolah minggu dan sebagainya.

3. Kemampuan mengembangkan kehidupan beragama melalui pesantren, pengajian, pendidikan agama di surau atau langgar, sekolah minggu, biara, katekisasi, dan lain sebagainya.
4. Kemampuan mengembangkan kehidupan sosial-budaya melalui teater, bengkel seni, olahraga, seni bela diri, pendidikan spiritual, dan lain sebagainya
5. Keahlian dan keterampilan melalui sistem magang untuk menjadi ahli bangunan, pendidikan sertifikasi melalui asosiasi profesi yang berakhir dengan uji kompetensi, dan lain sebagainya.

Untuk menggerakkan potensi masyarakat perlu dikembangkan bangunan kerja sama yang harmonis, antara pemerintah dan masyarakat dalam melaksanakan pendidikan nasional, sehingga bila diperlukan dapat diupayakan agar sekolah dijadikan pusat pengembangan masyarakat.

Pendidikan kemasyarakatan sangat berperan besar dalam upaya mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu terlibat perannya dalam:

- a. Pendidikan manusia sebagai makhluk individu
- b. Pendidikan manusia sebagai makhluk susila
- c. Pendidikan manusia sebagai makhluk sosial
- d. Pendidikan manusia sebagai makhluk religius.

Pada kajian literatur cetak dan digital dikatakan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, orangtua, dan masyarakat. Tanpa dukungan masyarakat, pendidikan tidak akan berhasil dengan maksimal. Pada dasarnya masyarakat baik yang mampu maupun yang tidak mampu, golongan atas, menengah maupun yang bawah, memiliki potensi yang sama dalam membantu sekolah yang memberikan pembelajaran bagi anak-anak mereka. Akan tetapi, hal ini bergantung pada bagaimana cara sekolah mendekati masyarakat tersebut. Oleh karena itu, sekolah harus memahami cara mendorong peran serta masyarakat agar mereka mau membantu sekolah. Jadi terlihat bahwa peran serta masyarakat dalam pendidikan menjadi sangat penting, karena pendidikan adalah tanggung jawab bersama keluarga, masyarakat dan negara (sekolah). Keluarga bertanggung jawab untuk mendidik moralitas atau agama, menyekolahkan anaknya, serta membiayai keperluan pendidikan anaknya. Anak berada di sekolah antara 6-9 jam, selebihnya berada di luar sekolah (rumah lingkungannya). Dengan demikian, tugas keluarga sangat penting untuk menjaga dan mendidiknya.

Dari paragraf di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat berperan sebagai pengawas pendidikan. Selain menjadi pengawas, masyarakat juga berkewajiban dalam memberi dukungan penuh terhadap keberlangsungan pendidikan baik bersifat materi maupun non materi. Dukungan disini bersifat wajib lebih disebabkan karena pada dasarnya masyarakat sendiri yang sangat membutuhkan pendidikan.

Undang-Undang tersebut di atas menegaskan pentingnya pendidikan bagi masyarakat sejak dini. Sistem pendidikan di masyarakat harus mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh masyarakat, baik kebutuhan duniawi maupun ukhrawi.

Peranan masyarakat tersebut dilaksanakan melalui jalur perguruan swasta, dunia usaha, kelompok profesi, dan lembaga nasional lainnya. Proses pendidikan sering mengalami perubahan sehingga dapat disimpulkan pengaruh dan peranan masyarakat terhadap pendidikan:

1. Sebagai arah dalam menentukan tujuan
2. Sebagai masukan dalam menentukan proses belajar mengajar
3. Sebagai sumber belajar
4. Sebagai pemberi dana dan fasilitas lainnya
5. Sebagai laboratorium guna pengembangan dan peneliti sekolah

Masyarakat dapat berperan sebagai tempat sosialisasi yang dapat diartikan bahwa sosialisasi merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki setiap orang. Para peserta didik yang di sekolah, suatu saat akan menjadi anggota masyarakat, karena kelangsungan kehidupannya lebih lanjut berada di masyarakat. Berbagai kebutuhan hidupnya akan didapati melalui proses interaksi dan komunikasi dengan masyarakat. Dalam proses sosialisasi itu, seorang anak diberikan pemahaman tentang cara dan etika bergaul dengan orang lain. Misalnya ketika bertemu mengucapkan salam, menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, dan menghargai rang yang sebaya. Pada masyarakat tradisional, berbagai etika dan tata cara pergaulan tersebut di tuangkan dalam tradisi dan adat atau pemangku adat, bagi masyarakat modern aturan tersebut dituangkan dalam bentuk undang-undang, peraturan dan berbagai operating prosedur.

sehingga dapat berperan masyarakat dalam pendidikan sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 8 dan 9 yang menyatakan bahwa masyarakat berhak berperan serta berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan di dalam Pasal 54 UU Sisdiknas ini disebutkan:

1. Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan.
2. Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber, pelaksana, dan penggunaan hasil pendidikan.

## Kegiatan Belajar 2

### Hubungan Pendidikan dan Perubahan Sosial Budaya

#### A. Pengertian Perubahan Sosial

Perubahan sosial merupakan salah satu kajian sosiologi. Perubahan sosial mencakup perubahan pada norma sosial, nilai sosial, interaksi sosial, pola perilaku, organisasi sosial, lembaga kemasyarakatan, lapisan, susunan kekuasaan, tanggung jawab dan wewenang. Dalam masyarakat yang sudah maju atau masyarakat masyarakat yang sudah berkembang, perubahan sosial berkaitan erat dengan perkembangan ekonomi. Karena luasnya bidang-bidang perubahan sosial tersebut, diperlukan sesuatu pengertian perubahan sosial yang mampu mencakup seluruh bidang tersebut. Kingsley Davis berpendapat bahwa perubahan sosial merupakan bagian dari perubahan kebudayaan, yang mencakup kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat dan lain-lain, serta perubahan dalam bentuk serta aturan-aturan organisasi sosial.

Para sosiolog memiliki pengertian yang berbeda tentang definisi perubahan sosial. Hal tersebut sebagai konsekuensi dari ketidakjelasan yang sering dialami oleh ahli sosial dalam memberikan penjelasan tentang ruang lingkup, batasan pengertian dan aspek-aspek, terutama dalam perubahan sosial. Untuk menghindari kesulitan tersebut, faktor utama yang paling penting diketahui dan dipahami adalah batas pengertian dari perubahan sosial. Beberapa pakar mengemukakan perubahan sosial budaya diantaranya:

a. Selo soemardjan

Berpendapat perubahan sosial adalah perubahan – perubahan yang terjadi pada lembaga- lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya. Unsur-unsur termasuk kedalam sistem sosial adalah nilai-nilai, sikap-sikap dan pola perilakunya di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Selain tokoh dalam negeri ada tokoh lain yang berpendapat tentang perubahan sosial budaya ini.

b. Gilin dan Gilin

Mengatakan perubahan- perubahan sosial sebagai suatu variasi dan cara-cara yang hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis,

kebudayaan, material, komposisi penduduk edeologi maupun karena adanya defusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

c. William F Ogburn

Dia mengemukakan ruang lingkup perubahan-perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik material maupun immaterial, yang ditekankan adalah pengaruh besar unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial.

Dengan demikian dapat di ambil kesimpulan bahwa perubahan sosial adalah perubahan unsur-unsur sosial dalam masyarakat, sehingga terbentuk tata kehidupan sosial baru dlam masyarakat. Dapat mengenai norma-norma agama, sosial, agama, dan organisasi. Pola-pola perilaku, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan kemasyarakatan, kekuasaan dan wewenannng, interaksi sosial, dan lain saebagaiinya. Perubahan budaya adalah perubahan unsur-unsur kebudayaan karena perubahan pola fikir masyarakat sebagai pendukung kebudayaan, unsur-unsur kebudayaan yang berubah adlah sistem kepercayaan atau religius, sistem mata pencaharian hidup, sistem masyarakat, sistem peralatan hidup dan teknologi, bahsa, kesenian, serta ilmu pengetahuan

## B. Sifat-sifat Perubahan Sosial

John J macionis menyebutkan beberapa karakteristik perubahan sosial, yaoti sebagai berikut.

- a. Perubahan sosial terjadi pada setiap masyarakat, kendati pun laju perubahan sosial bervariasi. Perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sederhana (*hunting and ghatering societies*) lebih lambat dibandingkan dengan perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat maju atau berteknologi tinggi. Dalam kehidupan masyarakat yang sama juga terjadi perbedaan perubahan elemen kebudayaan.
- b. Perubahan sosial sering berkembang pada arah yang sulit dikontrol. Sebuah penemuan atau kebijakan baru yang disusun untuk meningkatkan kesejahteraan sosial kadang-kadang membuat masyarakat sengsara akibat dari manipulasi dan monopoli yang dilakukan oleh kelompok tertentu (penguasa dan pengusaha).
- c. Perubahan sosial sering melahirkan kontroversi, terutama karena memperoleh variasi pemakanaan yang saling bertentangan.

- d. Perubahan sosial hanya menguntungkan pihak-pihak tertentu yang bersama dapat merugikan pihak lainnya.

Dengan memahami ciri-ciri dan karakteristik perubahan, kita dapat mengetahui cara perubahan tersebut memengaruhi kehidupan sosial masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sekalipun demikian, kita tidak serta merta dapat memastikan bahwa hanya dengan ciri-ciri dan karakteristik tersebut, kehidupan masyarakat akan selalu berubah. Diperlukan juga mengkaji faktor-faktor lainnya yang turut memenuhi perubahan sosial, seperti adanya dorongan-dorongan untuk hal-hal yang menjadi dampak atau akibat dari perubahan sosial

### C. Teori-teori Perubahan Sosial Budaya

Menurut Talcot parsons dan Willbert E. Moore, teori masyarakat dan perubahan sosial tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi, tidak ada satu teori perubahan sosial yang benar-benar mencukupi untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat termasuk yang selama ini lazim diungkapkan, *grand theories*. Istilah Etzeoni, *gran theories* tidak memberikan bimbingan yang mencukupi untuk riset sosiologi, tetapi tidak ada perubahan sosial yang modern telah menggantikannya. Perubahan sosial dan perubahan budaya, pada dasarnya merupakan konsep yang saling berkaitan satu sama lain meskipun mempunyai perbedaan. Perubahan sosial mencakup perubahan dalam segi budaya dan masyarakat.

Bentuk perubahan sosial mencakup distribusi kelompok usia, tingkat pendidikan, hubungan sosial antar-etnis yang bermukim dalam suatu wilayah, peran perempuan dalam organisasi politik, dan lain-lain. Adapun perubahan budaya meliputi penemuan teknologi komputer, penciptaan seni tari modern, dan lain-lain. Akan tetapi, kedua konsep perubahan tersebut saling berkaitan, misalnya perubahan peran perempuan dalam masyarakat berkaitan dengan adanya perubahan kedudukan perempuan. Di dalam pandangan sosiologi, ada beberapa teori perubahan sosial yang dikeluarkan oleh beberapa ahli diantaranya sebagai berikut :

#### a. Teori Siklus

Teori siklus mengungkapkan bahwa hidup manusia bagaikan roda yang berputar, kadang di atas dalam arti hidupnya makmur dan kadang di bawah dalam arti hidupnya tidak beruntung. Dalam teori ini dijelaskan bahwa sejarah peradaban manusia tidak berawal dan tidak berakhir, tetap merupakan periode yang didalamnya mengandung

kemunduran, kemjuan, dan kekacauan. Pitirim A. Sorokin menjelaskan bahwa perubahan menyebabkan masyarakat bergerak naik turun yang terjadi dalam siklus kebudayaan yang berputar tanpa akhir yaitu sebagai berikut.

1. Kebudayaan ideasional (*ideational culture*) menekankan pada perasaan atau emosi atau kepercayaan terhadap unsur supernatural.
2. Kebudayaan idealis (*idealistic culture*) merupakan tahap pertengahan yang menekankan pada rasionalitas dan logika dalam menciptakan masyarakat ideal.
3. Kebudayaan sensasi (*sensate culture*) menjadikan sensasi sebagai tolak ukur dari kenyataan dan tujuan hidup.

#### b. Teori Evolusioner

Para ahli teori evolusioner cenderung melihat bahwa perubahan sosial yang terjadi merupakan proses yang linear, artinya semua masyarakat berkembang melalui urutan perkembangan yang sama dan bermula dari tahap perkembangan awal sampai tahap akhir. Dalam teori ini ada beberapa tokoh teori diantaranya yaitu Auguste Comte, yang berpendapat bahwa masyarakat bergerak dalam tiga tahapan perkembangan yaitu :

1. Tahap teologis (*theological stage*), masyarakat diarahkan oleh nilai-nilai supernatural.
2. Tahap metafisik (*metaphysical stage*), yaitu tahap peralihan dari kepercayaan terhadap unsur supernatural menuju prinsip-prinsip abstrak yang berperan sebagai dasar perkembangan budaya.
3. Tahap positif atau ilmiah (*positive stage*), masyarakat diarahkan oleh kenyataan yang didukung oleh prinsip-prinsip ilmu pengetahuan.

#### c. Teori nonevolusioner

Teori nonevolusioner masih menganut ide pokok dari teori evolusi, tetapi para ahli membuat perbaikan atas ide-ide teori evolusioner, yang dalam menganalisis perubahan sosial cenderung menekankan pada pendekatan unilinear. Teori ini lebih melihat bahwa masyarakat bergerak dari tahap evolusi, tetapi proses tersebut dilihat secara multilinear, bahwa perubahan dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Tokoh teori ini adalah Gerhard Lenski, yang menyatakan bahwa masyarakat bergerak dalam serangkaian bentuk masyarakat, seperti berburu-becok tanam, bertani, dan masyarakat industri berdasarkan cara mereka memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam mempelajari konsep dari Lenski, tiga elemen yaitu *continuity, innovation dan extinction* akan dijelaskan di bawah ini :

### 1. Keberlanjutan (*continuity*)

Mengacu pada kenyataan bahwa meskipun masyarakat mengalami perubahan, tetap di dalamnya ada unsur-unsur yang tidak berubah, misalnya perturan lalu lintas, sistem kalender, serta sistem abjad. Unsur-unsur tersebut tidak berubah karena sangat berguna dan menjawab kebutuhan semua lapisan masyarakat.

### 2. Inovasi (*innovation*)

Dihasilkan dari penemuan ataupun proses difusi dari budaya lain. Tiap-tiap masyarakat akan mempunyai tingkat inovasi yang berbeda-beda bergantung pada seberapa banyak orang yang dapat menghasilkan inovasi, seberapa banyak orang yang menyebarkan inovasi tersebut, seberapa penting inovasi itu bagi masyarakat yang bersangkutan, serta apakah masyarakat tersebut bersedia menerima ide-ide baru tersebut.

### 3. Kepunahan

Kepunahan (*extinction*), berarti menghalanginya kebudayaan atau masyarakat itu sendiri

### d. Teori Fungsional

Salah satu tokoh dari teori fungsional adalah Talcott Parsons. Ia melihat bahwa masyarakat layaknya seperti organ yang saling berhubungan satu sama lain. Masyarakat mempunyai lembaga-lembaga atau bagian-bagian yang saling berhubungan dan bergantung satu sama lain. Parsons menggunakan istilah sistem untuk menggambarkan adanya koordinasi yang harmonis antar bagian-bagian. Dikarenakan organ itu mempunyai fungsi masing-masing, sama dengan lembaga masyarakat yang mempunyai peran masing-masing

### e. Teori Konflik

Teori yang terakhir adalah teori konflik sebenarnya, teori ini tidak membahas secara khusus tentang perubahan sosial. Menurut teori ini, konflik akan muncul ketika masyarakat terbelah menjadi dua kelompok, yaitu kelompok yang berkuasa (*bourgeois*) dan kelompok yang dikuasai (*proletar*). Hasil pertentangan antar kelas tersebut akan membentuk revolusi dan memunculkan masyarakat tanpa kelas. Pada kondisi tersebut, terjadilah perubahan sosial. Karena konflik masyarakat tersebut yang terus-menerus, perubahanpun terus terjadi. Setiap perubahan menunjukkan keberhasilan kelas sosial tertentu dalam memaksakan kehendak terhadap kelas sosial lainnya.

Ralf Dahrendorf, salah satu tokoh dalam teori konflik, merasa yakin bahwa dalam setiap masyarakat beberapa anggotanya akan menjadi korban pemaksaan oleh anggota yang lainnya. Artinya, konflik keras merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari sehingga perubahan sosial sebagai dampak dari konflik juga tidak terelakkan.

**Kegiatan Belajar 3**  
**Peran Pendidikan dalam Mempengaruhi**  
**Saluran dan Bentuk Perubahan Sosial Budaya**

**A. Peran Pendidikan Dalam Perubahan Sosial**

Pendidikan memiliki beberapa peranan dalam perubahan sosial yaitu:

1. Pendidikan nasional sebagai pendorong perubahan sosial

Dalam undang-undang sisdiknas 2003 pasal 3 dikatakan bahwa: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangan potensinya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman bertaqwa kepada tuhan yang maha esa serta berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga masyarakat yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam undang-undang sisdiknas diatas, Nampak bahwa fungsi pendidikan dalam fungsi pendidikan nasional sebagai salah satu faktor perubahan sosial atau perkembangan potensi/kompetensi peserta didik. Perubahan-perubahan tersebut adalah:

- a. Pengembangan kemampuan (baik intelektual maupun interaksi sosial)
  - b. Pembentukan watak
  - c. Pembentukan peradaban bangsa yang bermartabat dimata bangsa lain
  - d. Mencerdaska kehidupan bangsa
  - e. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan betaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
2. Pendidikan sebagai pusat perubahan

Pendidikan disepakati oleh banyak ahli memiliki peran besar dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas dan daya saing yang tinggi. Lamanya mengenyam pendidikan dinilai memiliki banyak pengaruh terhadap pembentukan daya saing seseorang. Semakin tinggi tingkatpendidikan, semakin tinggi peluang seseorang

untuk meningkatkan kualitas daya saing mereka, dan sebaliknya. Namun sebenarnya, pendidikan bukan saja sebagai alat membentuk sumber daya manusia yang berdaya saing tinggi, melainkan diharapkan juga ikut menentukan terjadinya berbagai perubahan sosial. Sebagaimana catatan ahli, bahwa pendidikan sangat berperan dalam pembentukan kelas profesional atau yang disebut dengan kelas menengah, sebuah lapisan masyarakat yang oleh Daneil S. Lev disebut-sebut sebagai sumber utama terjadinya perubahan. Agaknya disektor ini bangsa Indonesia masih berpacu dengan berbagai persoalan apalagi memasuki masa-masa krisis awal mendekati 2000-an. Berbagai pandangan kritis muncul diseperti pengelolaan pendidikan. Memang, pendidikan di Indonesia disamping berhasil menyumbangkan lapisan masyarakat yang melek huruf, tetapi juga “melek informasi”. Pendidikan tidak saja berhasil memberikan output sejumlah sarjana berstrata satu, tetapi juga berstrata dua dan tiga.

### 3. Sekolah dalam mengantisipasi perubahan

Perubahan merupakan suatu kata yang tidak bisa dipisahkan dalam proses perkembangan masyarakat. Kebutuhan untuk survive dalam ketidakpastian dan perubahan menjadi tuntutan masa kini. Perubahan terjadi begitu cepat dan luas, termasuk mengubah dasar-dasar asumsi paradigma memandang perubahan. Oleh karena itu, kerangka pendidikan harus diletakkan dalam kerangka perubahan yang luas tersebut.

### 4. Masyarakat Berbasis pengetahuan sebagai jalur pertumbuhan

Dalam jalur pertumbuhan yang mendasarkan pada pengetahuan, maka nilai-nilai yang tumbuh dimasyarakat adalah nilai-nilai yang didasarkan pada hasil kerja pengkajian dan pengembangan. Dari hasil kerja seperti ini, bukan saja menghasilkan pertumbuhan industri manufaktur, perubahan content, cara kerja yang lebih menuntut kerja team dari pada kerja individual, tetapi juga perubahan kelembagaan, jaringan kerja, dan termasuk nilai-nilai yang dianut customer.

Semua aspek kependidikan dengan demikian tidak bisa semata-mata bertahan dengan nilai-nilai lama. Meski tidak semua nilai lama harus dihapuskan, namun, pendidikan sudah harus selayaknya mempertimbangkan munculnya nilai-nilai baru. Menyerapnya dan kemudian mengadaptasikan kedalam proses kependidikan. Salah satu implikasi dari perubahan itu kemudian mendorong terjadinya upaya melakukan reformasi manajemen pendidikan. Topik ini terus menjadi sorotan para ahli dan penentu kebijakan di Indonesia, terutama setelah memasuki area reformasi.

## 5. Pendidikan Sebagai faktor pendorong Perubahan Sosial

Pendidikan memberikan nilai tertentu bagi manusia, terutam membuka pola fikiran dan membiasakan berpola fikir yang ilmiah, rasional, dan objektif. Hal ini akan memberikan kemampuan manusia untuk bernilai apakah kebudayaan masyarakat dapat memenuhi perkembangan zaman atau tidak.

### **B. Faktor-faktor Perubahan Sosial Budaya**

Perubahan sosial menghadapi manusia pada situasi baru yang mengarahkan pada bentuk kegiatan yang baru. Ada banyak faktor yang berkaitan dan menyebabkan perubahan perilaku dan budaya manusia serta struktur di dalam masyarakat. Para sosiolog mengidentifikasikan sejumlah faktor utama yang dampaknya sangat berbeda satu sama lainnya, bergantung pada situasi, waktu dan tempat. Setelah memulai proses analisis yang panjang, para sosiolog menyaring beberapa faktor utama pendorong perubahan sosial.

Selo soemardjan dan soelaeman soemardi (1964) misalnya, menyatakan bahwa secara umum, faktor penyebab perubahan sosial terbagi pada dua golongan besar, yaitu perubahan yang berasal dari masyarakat dan perubahan yang berasal dari luar masyarakat.

#### 1. Perubahan yang berasal dari masyarakat

Perubahan yang bersumber dari masyarakat meliputi sebagai berikut:

##### a. Perkemangan ilmu pengetahuan

Perkembangan ilmu pengetahuan melahirkan berbagai penemuan baru, seperti:

- (1) Kesadaran individu akan ketergantungan dalam masyarakat
- (2) Kualitas dari ahli-ahli dalam suatu kebudayaan dan
- (3) Adanya perangsang bagi aktiitas pencipta dalam masyarakat.

Ide-ide keyakinan dan hasil karya yang bersifat fisik dalam pengertian penemuan baru merupakan faktor pendorong ke arah perubahan kehidupan masyarakat. Dalam bentuk apa pun, penemuan baru tersebut senantiasa membawa perubahan bagi kehidupan masyarakat, baik secara cepat (revolusi) maupun lambat (evolusi), dalam skala perubahan yang kecil, sebagian, atau keseluruhan.

##### b. Faktor jumlah penduduk

Faktor penduduk perubahan pada jumlah, komposisi, dan distribusi penduduk dapat mempengaruhi budaya dan struktur sosial. Bertambahnya penduduk suatu

daerah, dapat mengakibatkan perubahan struktur masyarakat, terutama mengenai lembaga-lembaga kemasyarakatan. Contoh yang paling relevan adalah program transmigrasi. Jika program transmigrasi di jalankan secara ideal dengan memerhatikan aspek sosial, ekonomi, budaya, politik, agama, dan keagamaan, sangat mungkin terjadi perubahan yang sangat positif. Artinya, pendatang baru yang terampil dan sikap bekerja di lokasi baru, tidak saja akan menguntungkan transmigrasi, tetapi juga dapat mempengaruhi hal positif pada penduduk asli.

Penduduk asli dapat pula bekerja dengan pola yang menguntungkan sama dengan para pendatang. Kehidupan bermasyarakat pun akan berubah karena pencampuran berbagai macam pola perilaku sosial dan budaya. Demikian pula dengan ekonomi, politik, agama, dan keagamaan. Raucek dan warren (1984), menggambarkan bahwa perubahan sosial lebih berkembang pada masyarakat heterogen. Menurutnya, masyarakat yang bersala dari berbagai etnik yang bergaul dengan bebas dan mendifusikan adat, pengetahuan, teknologi, dan ideologi, biasanya mengalami perubahan pesat.

#### c. Faktor pertentangan dan pemberontakan

Pertentangan (konflik) dalam nilai dan norma, politik, etnis, dan agam dapat menimbulkan perubahan sosial yang sangat luas. Pertentangan individu terhadap nilai dan norma serta adat istiadat yang telah berjalan lama akan menimbulkan perubahan apabila individu tersebut beralih dari nilai, norma, dan adat kebiasaan yang telah diikuti selama ini. Misalnya, adanya anggapan umum masyarakat indonesia, “banyak anak banyak rezeki”, atau setiap anak mempunyai rezeki masing-masing, menyebabkan banyaknya pasangan suami istri untuk memiliki banyak anak. Kini, pandangan itu mengalami perubahan bahwa banyak anak meyebabkan beban ekonomi yang semakin berat.

Adapun perubahan sosial yang diakibatkan oleh pertentangan politik dan pemberontakan di indonesia selalu berakibatkan buruk, seperti terhentinya aktivitas perekonomian, inflasi, timbulnya saling curiga, kecemasan, dan lain-lain. Pertentangan antar anggota masyarakat dapat terjadi karena perubahan masyarakat yang pesat, sebagaimana dijelaskan ole Roucek dan Warren (1984), masyarakat yang heterogen biasanya ditandai kurang dekatnya hubungan antara orang yang satu dengan orang atau kelompok lainnya. Individu cenderung mencari jalan sendiri-sendiri.

Sementara itu, kondisi sumber pemenuhan kebutuhan semakin terbatas, sehingga persaingan tidak dapat dihindari, jika proses ini memuncak, pertentangan akan terjadi pada masyarakat yang bersangkutan. Pada saat masyarakat dalam keadaan konflik dapat timbul kekecewaan dan keresahan sosial, pada saat itulah individu-individu pada umumnya sangat mudah terpengaruh terhadap hal-hal baru.

## 2. Perubahan yang berasal dari luar masyarakat

### a) Pengaruh kebudayaan masyarakat lain

Faktor kebudayaan, dapat menyebabkan terjadinya perubahan masyarakat. Secara timbal balik, perubahan pada unsur budaya dapat mendorong pada bentuk dan hubungan sosial kemasyarakatan. Perubahan sosial masyarakat tidak semata-mata disebabkan oleh faktorkebudayaan yang ada pada masyarakat, tetapi dapat pula disebabkan oleh pengaruh kebudayaan yang datang dari masyarakat sekitar (luar).

Sekalipun demikian, kemungkinan perubahan sosial masyarakat dapat saja tidak disebabkan oleh perubahan kebudayaan masyarakat sekitar, atau kebudayaan yang berbeda. Pengaruh kebudayaan tersebut mengakibatkan beberapa skenario perubahan sosial masyarakat, antara lain:

1. Kebudayaan saling berdampingan yang bercampur menjadi atau kebalutan :
2. Salah satu kebudayaan menjadi pudar karena kebudayaan lain
3. Masing-masing kebudayaan akan menjadi lebar, timbul kebudayaan baru sebagai akibat saling mempengaruhi.

### b) Peperangan

Peperangan yang terjadi antara suatu masyarakat dengan masyarakat lain menimbulkan berbagai dampak, seperti halnya dampak yang ditimbulkan oleh peperangan lebih dasyat karena peralatan perang biasanya lebih canggih pula.

## C. Saluran –saluran Perubahan Sosial Budaya

Dalam proses perubahan sosial budaya ini yang menjadi saluran pentingnya berupa lembaga sosial baik itu lembaga-lembaga kemasyarakatan yang biasanya menjadititik tolak bagi perubahan sosial biasanya tergantung dari “cultural focus” masyarakat, pada suatu masa tertentu atau lebih tepatnya sangat tergantung dari lembaga kemasyarakatan manakah yang pada saat itu menjadi pusat perhatian dari masyarakat. Lembaga kemasyarakatan pada suatu waktu mendapatkan penilaian tertnggi dari masyarakat cenderung untuk menjadi saluran utama perubahan sosial.

Perubahan kemasyarakatan tersebut akan membawa akibat pada lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya, karena lembaga tersebut merupakan suatu system yang terintegrasi.

Sedangkan dalam praktiknya, maka hanya lembaga-lembaga kemasyarakatan yang mendapat penilaian tertinggi dari masyarakatlah yang biasanya akan cenderung menjadi sumber atau saluran-saluran utama bagi perubahan-perubahan sosial. Sedangkan di sisi lainnya perubahan-perubahan pada lembaga kemasyarakatan tersebut juga akan membawa akibat pula pada lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya, oleh karena lembaga-lembaga kemasyarakatan tersebut merupakan suatu sistem yang paling terintegrasi.

#### **D. Bentuk-bentuk Perubahan Sosial Budaya**

##### **a. Lembaga perkawinan**

Lembaga perkawinan merupakan lembaga dalam masyarakat yang mengatur perkawinan dalam keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Namun seiring majunya jaman perubahan sosial menyalurkan perubahan yang terjadi melalui lembaga ini, misalnya dalam peraturan lembaga perkawinan hanya diperbolehkan menikah antar individu yang berbeda jenis kelamin namun dengan seiring perubahan yang terjadi dalam masyarakat saat ini, lembaga perkawinan di beberapa negara mulai melegalkan perkawinan sesama jenis.

##### **b. Lembaga keagamaan**

Agama merupakan suatu lembaga (institusi) penting yang mengatur kehidupan manusia. Dalam hal ini agama diartikan dengan istilah religion dimana terdapat suatu sistem terpadu yang terdiri atas kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal yang suci. Kepercayaan dan praktik tersebut mempersatukan semua orang yang beriman kedalam suatu komunitas moral yang dinamakan umat. Perubahan sosial yang terjadi disini dimana setiap individu diharuskan hanya memiliki satu agama saja sesuai dengan kepercayaan yang dianutnya dimana agama tersebut merupakan agama yang diakui keberadaannya di Indonesia.

##### **c. Lembaga pendidikan**

Kebutuhan akan intensitas (dalam) pengetahuan atau pendidikan pada tiap masyarakat tentu berbeda, seperti pada masyarakat sederhana dimana pengetahuan dan keterampilan seseorang cukup didapat atau diperoleh dari keluarga atau

kerabatnya yang umumnya pengetahuan yang berhubungan dengan cara mereka memenuhi kebutuhannya dengan berburu, menanam, mengolah binatang hasil buruan. Dikenalnya pembagian kerja menurut keahlian dalam berbagai proses produksi mendorong masyarakat untuk memperdalam pengetahuannya kemudian dibentuklah lembaga pendidikan formal sebagai pelengkap lembaga informasi (keluarga).

d. Lembaga politik

Dalam setiap masyarakat, baik itu masyarakat kecil seperti keluarga, suku, hingga sebuah negara membutuhkan orang-orang yang bertugas mengatur hubungan antar agar selaras. Kepada para pemimpin bangsa khususnya diberikan kuasa untuk mengatur sekaligus memberi sanksi terhadap tindakan anggotanya yang menyimpang, dengan demikian perubahan yang diinginkan (*intended change*) atau direncanakan (*planned change*) melalui agen perubahan (*agent of change*). Cara untuk mempengaruhi masyarakat dengan sistem yang teratur dan direncanakan terlebih dahulu dinamakan rekayasa sosial (*social engineering*) atau perencanaan sosial (*social planning*) contohnya sejak pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono X terjadi perubahan sistem pemerintahan di kraton Yogyakarta, sebagai akibatnya peran para bangsawan berkurang sebaliknya peran dukung menguat.

e. Lembaga ekonomi

Manusia membutuhkan lembaga yang mengatur kegiatan ekonomi seperti pembagian kerja, kegiatan produksi, distribusi, dan perdagangan. Lembaga ekonomi muncul sejak saat masyarakat mulai melakukan perannya secara kompleks. Perubahan sosial menggunakan lembaga ekonomi sebagai saluran perubahan misalnya pada perubahan sosial yang tidak direncanakan (*tidak dikehendaki*) dimana bertambahnya jumlah pengangguran di daerah pedesaan sebagai akibat dari perubahan sistem pertanian tradisional.

f. Media massa

Media massa baik itu cetak, siaran radio terlebih televisi telah sedikit banya mempengaruhi masyarakat menuju arah perubahan sosial. Perubahan sosial yang terjadi melalui saluran ini lebih bersifat perubahan yang tidak direncanakan karena terjadi begitu saja diluar jangkauan pengawasan masyarakat serta dapat menimbulkan akibat-akibat sosial dalam masyarakat yang tidak di harapkan, contohnya perubahan mode pakaian, pola pergaulan remaja, selera makan masyarakat.

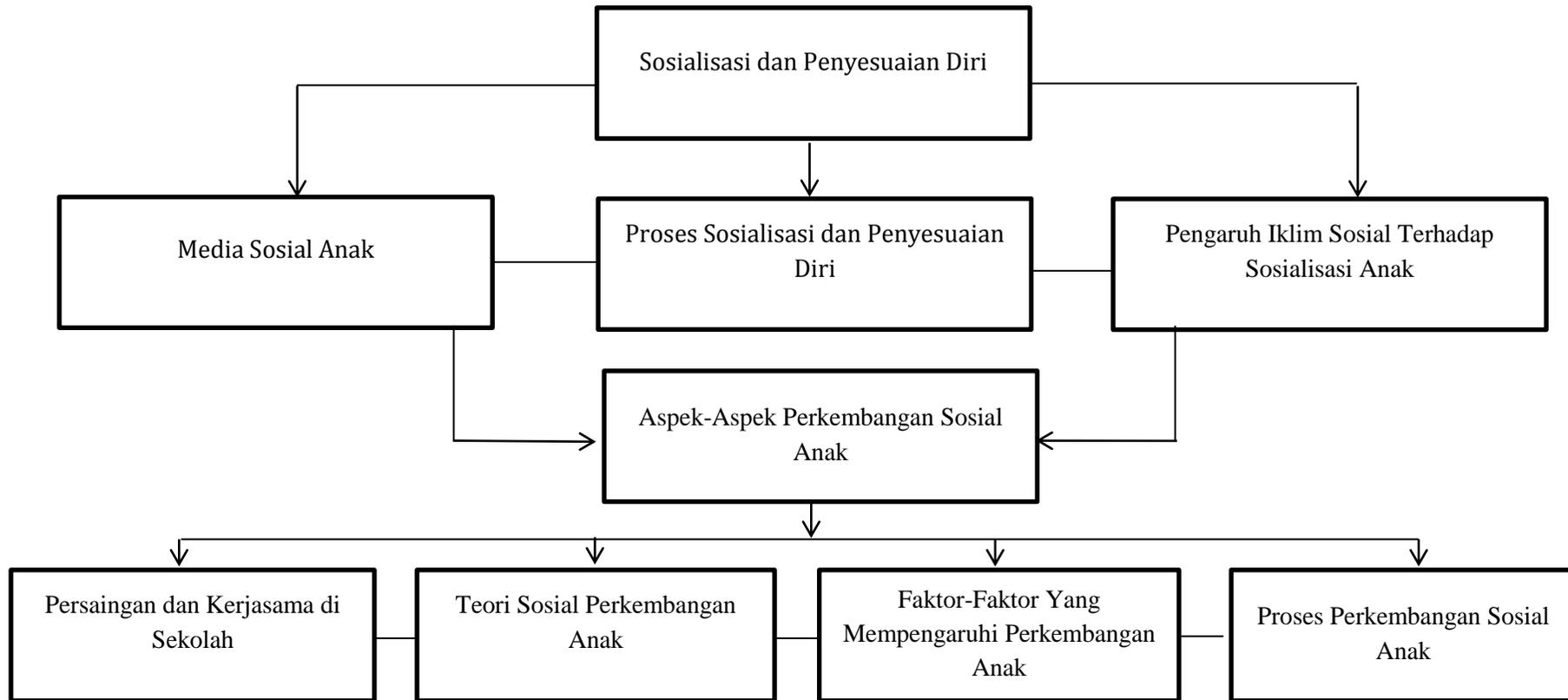
**MODUL 4**  
**PENYESUAIAN DIRI &**  
**PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK DI SEKOLAH**

**Capaian Pembelajaran :**

1. Mampu menjelaskan Pengertian sosialisasi
2. Mampu menyebutkan Media Sosialisasi anak
3. Mampu menganalisis Proses sosialisasi dan Penyesuaian Diri di Sekolah
4. Mampu menganalisis Pengaruh iklim sosial terhadap sosialisasi anak
5. Mampu menganalisis Persaingan dan kerjasama di sekolah
6. Mahasiswa mampu menjelaskan Teori sosial perkembangan anak
7. Mahasiswa mampu menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan anak
8. Mahasiswa mampu menjelaskan Proses perkembangan sosial anak
9. Mahasiswa mampu menjelaskan aspek-aspek perkembangan sosial anak

Banyak unsur yang mampu mempengaruhi keadaan dalam diri anak, ada faktor dari dalam maupun dari luar. Hal itu terlihat dari proses perkembangan diri anak dapat dibentuk dari adanya interaksi dengan lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan bermain. Maka sebagai calon pendidik mahasiswa akan belajar tentang penyesuaian diri dan perkembangan sosial anak agar mampu memahami tentang pribadi anak didik. Dalam modul 4 ini akan membahas tentang Sosialisasi, Media Sosialisasi, Proses Sosialisasi dan Penyesuaian Diri di Sekolah, Pengaruh Iklim Sosial terhadap Sosialisasi anak. Persaingan dan Kerjasama, Teori Sosial Perkembangan Anak, Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perkembangan Anak, Proses Perkembangan Sosial Anak, dan Aspek-Aspek perkembangan sosial anak. Untuk mempermudah konsep belajar dengan modul ini, mahasiswa dapat memahami pada peta konsep.

### Peta Konsep



## Kegiatan Belajar 1 Sosialisasi dan Penyesuaian Diri

### A. Penyesuaian Diri dan Media Sosialisasi Anak

Penyesuaian diri dalam bahasa aslinya dikenal dengan istilah *adjustment* atau *personal adjustment*. Penyesuaian diri dalam arti luas berarti, mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan) diri. Pengertian lain penyesuaian diri merupakan bagaimana seorang individu mampu untuk menghadapi berbagai sesuatu yang timbul dari lingkungan. Schneiders mengemukakan bahwa penyesuaian diri adalah proses yang melibatkan respons-respons mental dan perbuatan individu dalam upaya memenuhi kebutuhan, dan mengatasi ketegangan, frustrasi dan konflik secara sukses, serta kesesuaian antara kebutuhan dirinya dengan norma atau tuntutan lingkungan tempatnya hidup. Penyesuaian diri di sekolah adalah suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang sesuai antara individu dengan lingkungan sekolah.

Sekolah memegang peranan penting dalam proses penyesuaian diri pada siswa, hal ini karena sekolah sebagai lembaga formal yang bertanggung jawab atas pendidikan anak selain keluarga. Permasalahan penyesuaian diri siswa di sekolah akan timbul ketika siswa mulai memasuki jenjang sekolah yang baru. Walaupun sekolah hanya salah satu lembaga yang bertanggung jawab atas pendidikan anak. Anak mengalami perubahan dalam kelakuan sosial setelah ia masuk ke sekolah. Di rumah ia hanya bergaul dengan orang yang terbatas jumlahnya, terutama dengan anggota keluarga dan anak-anak tetangga. Suasana di rumah itu bercorak informal banyak anak yang di rumah itu dimanjakan oleh orang tuannya terutama kepada anak pertama, anak tunggal, anak laki-laki satu-satunya dari saudara perempuannya, anak yang sakit-sakitan yang memerlukan orang di sekitarnya. Anak-anak yang di rumah biasanya mendapat perhatian secukupnya dari keluarga lainnya.

Dengan demikian anak-anak bisa bersosialisasi dengan antar teman baru yang beda agama, jenis kelamin dan kepribadianya. Lambat laun mereka akan mencapai kedewasaan yang berhubungan dengan sosial masyarakat luas. Dalam penyesuaian diri harus dilihat dari tiga aspek yaitu diri kita sendiri, orang lain dan perubahan yang terjadi. Namun pada dasarnya penyesuaian diri memiliki dua aspek, yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial (atwater 1983: 36).

Untuk mengetahui hingga manakah pendidikan sosial di sekolah dilakukan, kita perlu mempelajari nilai-nilai yang dianut di sekolah, corak kepemimpinan, apakah otokratis atau demokratis, dan hubungan dengan antar murid, misalnya suasana persaingan atau kerja sama. Adapun ciri-ciri penyesuaian diri di lingkungan sekolah yaitu:

- a. Mau menerima dan menghormati otoritas sekolah
- b. Berminat dan berpartisipasi pada aktivitas sekolah.

- c. Membina relasi yang baik dengan teman sekolah, guru, dan unsur-unsur sekolah.
- d. Mau menerima tanggung jawab.
- e. Membantu sekolah dalam mewujudkan tujuan

Penyesuaian diri di sekolah ada empat macam, yaitu: Penyesuaian diri terhadap guru, penyesuaian diri terhadap mata pelajaran, penyesuaian diri terhadap teman sebaya, dan penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah.

#### 1) Penyesuaian diri terhadap guru

Penyesuaian diri siswa terhadap guru banyak tergantung pada sikap guru dalam menanggapi muridnya. Guru yang banyak memahami tentang perbedaan siswa akan lebih mudah mengadakan pendekatan terhadap berbagai masalah yang dihadapi oleh siswa. Bagi remaja berhubungan dengan guru sangat penting karena mereka dapat bergaul secara harmonis dan matang. Ketidakkampuan seorang remaja dalam penyesuaian dirinya, menjadikan siswa kecewa karena tidak dapat merealisasikan bergaul dengan orang yang lebih dewasa.

#### 2) Penyesuaian diri terhadap mata pelajaran

Penyesuaian diri terhadap mata pelajaran, kurikulum harusnya disesuaikan dengan umur, tingkat kecerdasan, dan kebutuhan siswa. Sehingga siswa dengan mudah akan dapat menyesuaikan dirinya terhadap mata pelajaran yang diberikan kepadanya. Akan tetapi, tergantung juga kepada seorang guru bagaimana menggunakan metode mengajar yang tepat, pemahaman psikologi, sikap layak terhadap pendidikan, dan juga berwibawa. Adanya sikap guru yang keras dan sering marah terhadap siswa tentu membuat siswa tersebut akan membenci guru tersebut dan pada gilirannya akan membenci pelajarannya. Hal tersebut akan memberikan dampak kesulitan belajar siswa yang disebabkan oleh guru. Guru yang memberikan pelajaran secara humor dan santai dengan siswa akan membuat siswa lebih memahami pelajarannya.

#### 3) Penyesuaian diri terhadap teman sebaya

Penyesuaian diri terhadap teman sebaya amat sangat penting bagi perkembangan siswa terutama perkembangan sosial siswa. Dalam proses penyesuaian diri terhadap teman sebaya, siswa seringkali dihadapkan pada suatu masalah yaitu penolakan atau penerimaan dalam pergaulannya. Apabila seorang siswa tersebut ditolak dalam pergaulan yang baru ia akan mengalami kekecewaan. Untuk menghindari hal tersebut siswa harus memiliki sikap, perasaan, ketrampilan perilaku yang dapat menunjang penerimaan dalam pergaulan. Penyesuaian ini pada umumnya terjadi dalam keluarga yang heterogen yaitu: minat, sikap, sifat, usia, dan jenis kelamin yang berbeda. Siswa akan menyesuaikan diri ke arah yang lebih mantap, meskipun dalam usaha penyesuaian diri dengan teman sebaya lebih banyak mengalahkan kepentingan pribadi dengan kepentingannya kelompok, dengan alasan takut dikucilkan. Akan tetapi secara perlahan siswa akan mengalami kestabilan dan timbul rasa percaya diri dalam pergaulannya tersebut.

#### 4) Penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah adalah semua kondisi yang ada di sekolah. lingkungan secara garis besar dibagi menjadi dua macam yaitu:

- a) lingkungan fisik yaitu lingkungan yang berupa alam: keadaan tanah, keadaan cuaca.
- b) lingkungan sosial yaitu lingkungan masyarakat dimana dalam lingkungan masyarakat ini ada interaksi individu satu dengan lainnya. Lingkungan masyarakat diantaranya: kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, TU, siswa dan staf sekolah lainnya.

Siswa di sekolah diharapkan mampu bersikap respek dan mau menerima peraturan sekolah, berpartisipasi dengan mata pelajaran, menjalin interpersonal yang baik dengan teman, guru dan karyawan, serta membantu sekolah memelihara dan memanfaatkan fasilitas yang ada di sekolah.

### **1. Media sosialisasi anak**

Media sosialisasi adalah orang, kelompok, atau lembaga yang mengajari orang lain tentang hal-hal yang harus diketahui untuk menjadi bagian dalam struktur masyarakat. Salah satu agen sosialisasi yang memiliki pengaruh kuat terhadap anak-anak dan orang dewasa adalah media massa, yaitu organisasi besar yang mempergunakan alat cetak atau alat elektronik (radio, televisi, film, dan internet) untuk berkomunikasi dengan orang banyak.

Media massa berfungsi sebagai alat untuk sosialisasi melalui beberapa cara, yaitu:

- a. Menginformasikan peristiwa
- b. Mengenalkan sesuatu pada orang banyak
- c. Menyediakan daftar tinjauan terhadap berbagai hal dan kejadian
- d. Menyadarkan orang akan sebuah produk dan jasa yang akan di beli, dan
- e. Menyediakan kesempatan kepada seseorang untuk dapat merasakan apa yang orang lain rasakan.

Kenyataannya banyak dari kita yang tidak menyadari atau mengetahui betapa banyak pengaruh media massa sebagai agen sosialisasi. Media massa saat ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku dan sikap anak-anak.

Minat anak-anak terhadap siaran televisi yang menayangkan berbagai jenis film, membuat media ini begitu dominan dalam proses sosialisasi karena anak-anak lebih banyak menghabiskan waktunya di depan layar televisi dibandingkan waktu yang digunakan untuk belajar. Penayangan film-film keras dan brutal dapat pula mempengaruhi sikap dan perilaku anak yang keras. Iklan yang ditayangkan melalui televisipun mempunyai potensi untuk memicu perubahan pola konsumsi atau gaya hidup masyarakat. Agen atau media sosialisasi terdiri atas keluarga, sekolah, dan grup teman sebaya.

#### **1) Keluarga**

Keluarga adalah agen sosialisasi yang paling utama dalam semua kategori masyarakat. Berawal dari masa anak-anak, keluarga mengajarkan nilai budaya dan nilai sosial. Keluarga juga merupakan sumber utama yang memberikan dukungan emosional. Idealnya, seseorang menerima cinta, pemahaman, keamanan, penerimaan, keakraban, dan persahabatan dalam keluarga.

Penafsiran sosial atau pandangan interaksi simbolis membantu pemahaman anak, bahwa anak-anak memengaruhi kehidupan orang tua mereka, dan mengubah keseluruhan lingkungan rumah tangga. Pada gilirannya, perilaku anak mungkin berasal dari suatu efek tentang bagaimana orangtua, saudara kandung, dan anggota keluarga bergaul akrab dengan yang lainnya.

## 2) Sekolah

Agen sosialisasi berikutnya adalah pendidikan formal atau sekolah. Disini seseorang akan mempelajari hal baru yang tidak diajarkan dalam keluarga maupun kelompok sepermainannya, sekolah mempersiapkan untuk peran-peran baru di masa mendatang saat ia tidak tergantung lagi pada orang tua.

Menurut Dreeben, di sekolah seorang anak harus belajar mandiri. Apabila di rumah seorang anak dapat mengharapkan bantuan orang tuanya dalam melakukan berbagai pekerjaan, maka di sekolah sebagian besar tugas harus dilakukan sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab. Ketergantungan pada orang tua yang dijumpai di rumah tidak terdapat di sekolah. Guru menuntut kemandirian dan tanggung jawab pribadi dalam menunaikan tugas-tugas sekolah. Kerja sama dalam kelas hanya diberikan bila tidak melibatkan penipuan atau kecurangan, seperti mencontek saat ujian.

Sekolah mengajarkan keterampilan dan pengetahuan khusus serta mempunyai efek dalam membentuk pandangan pribadi anak, kepercayaan, dan nilai. Ketika anak-anak masuk sekolah untuk yang pertama kali, mereka dievaluasi secara sistematis dan dibandingkan antara satu anak dan anak lainnya oleh guru. Secara permanen, setiap aktivitas dan perilaku akademik setiap anak dicatat. Dan tinjauan fungsi, sekolah bertanggung jawab untuk:

- a) Sosialisasi atau mendidik siswa menjadi anggota masyarakat yang produktif
- b) Penyebar budaya
- c) Pengawas sosial dan pengembangan pribadi, serta
- d) Pemilihan, pelatihan, dan penempatan individu.

## 3) Kelompok sebaya atau sepermainan

Setelah anak dapat berjalan, berbicara, dan bepergian, ia mulai bertemu dan berinteraksi dengan teman sebayanya, yang biasanya berasal dari keluarga lain. Pada tahap ini, anak memasuki *game stage*, fase dimana ia mulai mempelajari berbagai aturan tentang peranan orang-orang yang kedudukannya sederajat. Dengan bermain, ia mulai mengenal nilai-nilai keadilan, kebenaran, toleransi, atau solidaritas. Contohnya, bermain dengan teman tidak boleh curang atau mau menang sendiri. Apabila curang dan mau menang sendiri, maka teman-temannya tidak mau lagi bermain dengannya.

Sosialisasi dapat dibagi menjadi dua bentuk, yakni sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Light, Keller, dan Calhoun mengemukakan bahwa setelah seseorang mendapat sosialisasi primer (*primary socialization*), maka selanjutnya ia akan mendapatkan sosialisasi sekunder (*secondary socialization*).

- a) Sosialisasi Primer adalah sosialisasi pada tahap-tahap awal kehidupan seseorang sebagai manusia. Berger dan Luckman menjelaskan sosialisasi primer sebagai

sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil, dimana ia belajar menjadi anggota masyarakat. Hal itu dipelajarinya dalam keluarga. Sosialisasi primer akan mempengaruhi seorang anak untuk dapat membedakan dirinya dengan orang lain yang berada di sekitarnya, seperti ayah, ibu, kakak, dan adik.

- b) Sosialisasi sekunder adalah proses berikutnya yang memperkenalkan individu ke dalam lingkungan diluar keluarganya, seperti sekolah, lingkungan bermain, dan lingkungan kerja.

Dalam proses sosialisasi sekunder sering dijumpai dalam masyarakat sebuah proses resosialisasi atau proses penyosialisasian ulang. Proses ini terjadi apabila sesuatu yang telah disosialisasikan dalam tahap sosialisasi primer berbeda dengan sosialisasi sekunder. Proses resosialisasi didahului dengan proses desosialisasi atau proses pencabutan dari apa yang telah dimiliki oleh individu seperti nilai dan norma.

Sosiologi pendidikan sebagai disiplin ilmu pengetahuan yang mempelajari secara khusus tentang interaksi diantara individu-individu, interaksi kelompok, institusi-institusiosial, proses sosial, relasi sosial, dimana di dalam dan dengannya manusia memperoleh dan mengorganisir pengalaman. Hal ini memerlukan suatu pendekatan untuk mewujudkan dan merealisasikan aktivitas sosiologi pendekatan. Menurut Abu Ahmadi, sosiologi pendidikan mempunyai pendekatan sosiologi, bukan pendekatan pendidikan, sedangkan psikologi pendidikan memiliki pendidikan psiko-pedagogis. Pendekatan sosiologi sebagai pendekatan sosiologi pendidikan terdiri dari: 1) Pendekatan individu (*Individual approach*) 2) Pendekatan sosial (*the social approach*) 3) Pendekatan interaksi (*the interaction approach*) 4) Warisan kebudayaan (*culture heritage*)

#### 1) Pendekatan Individu (*The Individual Approach*)

Istilah individu berasal dari bahasa latin *individuum* yang berarti tidak terbagi. Dalam sosiologi, individu dipakai untuk menunjuk orang-orang atau manusia perorangan, yang berarti satu manusia, bukan kelompok manusia. Menurut kajian keilmuan modern, manusia terdiri dari unsur biologis dan psikologis. Unsur biologis terdiri dari unsur daging, kulit, otot, darah, dan alat yang membentuk jasad. Pembentukan jasad individu berawal dari pertemuan zat ayah (laki-laki) yang disebut sperma dan zat ibu (perempuan) yang disebut ovum, dalam rahim yang membentuk janin(embrio) dan berkembang secara evolusif. Dari segi psikologis, menurut Julian Huxkley seorang *Neo Darwinisme* yang sangat terkenal, menyebut manusia sebagai makhluk *psycho-social* (rohaniah-sosial) artinya perilaku manusia bukan semata-mata dipengaruhi oleh perubahan secara fisik, tetapi juga dipengaruhi perubahan psikis sesuai dengan perkembangan psikis individu.

Dalam teorinya, G. Yung membagi kepribadian dalam dua golongan besar, yaitu: tipe introvert dan tipe extrovert. Tipe introvert mempunyai tipe pendiam, rasionallambat bertindak; sedangkan tipe extrovert mempunyai ciri lekas bertindak, kurang rasional, dan serba meriah. Kedua tipe kepribadian ini berkembang dalam masyarakat, demikian juga di sekolah, kita dapat menjumpai anak-anak yang bertipe kepribadian extrovert. Selain Kepribadian, gejala psikologi pada diri individu adalah

insting, yaitu sesuatu yang tidak dipelajari, relatif bersifat stereotip dan respon otomatis pada situasi tertentu.

## 2) Pendekatan Sosial (*The Social Approach*)

Pendekatan sosial beranggapan bahwa tingkah laku individu secara mutlak ditentukan oleh masyarakat dan kebudayaan, dimana individualitas tenggelam dalam sosialitas manusia. Masyarakat mempunyai teknik untuk bisa mempengaruhi individu serta takluk pada norma dan etika sosial. Berdasarkan pola interaksi individu dengan masyarakatnya, ditemukan proses sosialisasi (penyesuaian diri). Menurut Wodworth bahwa manusia dalam menyesuaikan diri dalam lingkungannya selalu mengalami empat macam proses:

- a. Individu dapat bertentangan dengan lingkungannya.
- b. Individu dapat menggunakan lingkungan.
- c. Individu dapat berpartisipasi dengan lingkungannya.
- d. Individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

## 3) Pendekatan Interaksi (*The Interaction Approach*)

Menurut H. Bunner dalam bukunya *Social Psychology*, sebagaimana dikutip oleh Gerungan, mengemukakan bahwa yang disebut dengan interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya. Definisi ini menekankan kelangsungan timbal baliknya interaksi sosial antara dua atau lebih manusia.

Dengan adanya interaksi manusia sejak lahir, telah mempengaruhi tingkah laku orang lain, seperti orang tua, keluarga, dan benda-benda yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, situasi interaksi adalah situasi hubungan sosial. Tanpa menginteraksikan diri manusia tidak mungkin dapat tumbuh dan berkembang secara wajar. Kesimpulan dari pendekatan interaksi ini adalah bahwa untuk mengetahui tingkah laku manusia, harus dilihat dari individu dan masyarakat.

## 4) Warisan Kebudayaan (*Culture Heritage*)

Kebudayaan berasal dari kata majemuk “budi” dan “daya”, menjadi budaya. Kata “budaya” mendapat awalan ke- dan akhiran-an menjadi kebudayaan merupakan terjemahan dari *culture* (bahasa Belanda), *culture* (bahasa Inggris), *colere* (bahasa Latin), *tsaqofah* (bahasa Arab), yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam, termasuk dalam arti kebudayaan. Juga menurut Koentjoroningrat, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Tugas-tugas kemanusiaan yang bersumber pada nilai-nilai agama, pikiran manusia, alam, warisan pengalaman sosial, terintegrasi dalam diri manusia. Kebudayaan menjangkau seluruh aspek kehidupan manusia yang serba kompleks. Linton secara umum membagi kebudayaan menjadi beberapa bagian:

- a. *Cultural Universal*: mata pencaharian, kesenian, agama, hukum, moral, ilmu pengetahuan dan sebagainya.

- b. *Cultural Activities*: kegiatan kebudayaan, misalnya mata pencaharian, terdapat kegiatan pertanian, peternakan, perikanan, perdagangan, perindustrian, dan sebagainya.
- c. *Traits Complex*: bagian dari cultural complex, seperti pertanian, terdapat irigasi, pengolahan sawah, masa tanam, masa panen, dan sebagainya.
- d. *Traits*: bagian dari traits complex, seperti pengolahan sawah terdapat alat bajak, garu, cangkul, sabit, dan sebagainya.
- e. *Items*: bagian dari *traits*, misalnya bajak terdiri dari mata bajak, tangkai bajak, hewan penarik bajak, kendali, dan sebagainya.

Proses penyesuaian diri oleh individu sangat dibutuhkan oleh siswa yang memasuki lingkungan sekolah. Sosialisasi sendiri terjadi melalui “*conditioning*” oleh lingkungan yang menyebabkan individu mempelajari pola kebudayaan yang fundamental seperti berbahasa, cara berjalan, duduk, makan apa yang dimakan, berkelakuan sopan, mengembangkan sikap yang dianut dalam masyarakat, seperti sikap terhadap agama, seks, orang yang lebih tua, pekerjaan, rekreasi, dan segala sesuatu yang perlu bagi warga masyarakat yang terbaik. Belajar norma-norma kebudayaan pada mulanya banyak terjadi di rumah dan sekitar, kemudian di sekolah, bioskop, televisi dan lingkungan lain.

Dalam interaksi anak dengan lingkungan ia lambat laun mendapat kesadaran akan dirinya sebagai pribadi. Ia belajar untuk memandang dirinya sebagai obyek seperti orang lain memandang dirinya. Ia dapat membayangkan kelakuan apa yang di harapkan orang lain daripadanya. Ia dapat mengatur kelakuannya seperti yang di harapkan orang daripadanya. Ia misalnya dapat merasakan perbuatannya yang salah dan keharusan untuk minta maaf. Dengan menyadari dirinya sebagai pribadi ia dapat mencari tempatnya dalam struktur sosial, dapat mengharapkan konsekuensi positif bila berlaku menurut norma-norma atau akibat negatif atas kelakuan yang melanggar aturan.

Demikianlah akhirnya ia lebih mengenal dirinya dalam lingkungan sosialnya, dapat menyesuaikan kelakuannya dengan harapan masyarakat dan menjadi anggota masyarakat melalui proses sosialisasi yang dilaluinya. Jadi dalam interaksi sosial itu memperoleh “*self concept*” atau suatu konsep tentang dirinya.

Usaha penyesuaian diri dapat berlangsung dengan baik dengan mempunyai ciri-ciri yang dapat diterima di suatu kelompok, dapat menerima dirinya sendiri, dapat menerima kekurangan dan kelebihan diri sendiri. Sedangkan penyesuaian yang tidak baik ditunjukkan dengan buruknya hubungan sosial individu dengan lingkungan sekitarnya.

Langkah pertama dalam proses penyesuaian diri yang baik yaitu pemahaman (*insight*) dan pengetahuannya tentang diri sendiri (*self-knowledge*). Dengan *insight* dan *self-knowledge* terhadap diri sendiri, maka kita dapat mengetahui kapabilitas dan kekurangan diri kita sendiri dan kita dapat menangani secara efektif masalah-masalah penyesuaian diri.

Kemudian langkah selanjutnya yaitu pengendalian diri sendiri yang berarti orang-orang mengatur impuls-impuls, pikiran-pikiran, kebiasaan-kebiasaan, emosi-

emosi dan tingkah laku yang berkaitan dengan prinsip-prinsip pada diri sendiri atau tuntunan-tuntunan yang dikenakan oleh masyarakat. Dengan demikian individu yang komsultif, histris atau obsesif, atau orang yang menjadi korban keawatiran, sifat yang terlalu hati-hati, ledakan amarah, kebiasaan gugup, merasa sulit atau tidak mungkin menanggulangi dengan baik tugas-tugas dan masalah sehari-hari.

Proses penyesuaian diri melibatkan tiga unsur, yaitu: motivasi, sikap terhadap realitas, dan pola dasar penyesuaian diri.

1. Motivasi dan Proses Penyesuaian Diri Faktor motivasi dapat dikatakan sebagai kunci untuk memahami proses penyesuaian diri. Motivasi, sama halnya dengan kebutuhan, perasaan, dan emosi merupakan kekuatan internal yang menyebabkan ketegangan dan ketidakseimbangan dalam organisme. Ketegangan dan ketidakseimbangan merupakan kondisi yang tidak menyenangkan karena sesungguhnya kebebasan dari ketegangan dari kekuatan-kekuatan internal lebih wajar dalam organisme apabila dibandingkan dengan kedua kondisi tersebut.
2. Sikap terhadap realitas dan proses penyesuaian diri berbagai aspek penyesuaian diri ditentukan oleh sikap dan cara individu dan cara individu bereaksi terhadap manusia di sekitarnya, benda-benda, dan hubungan-hubungan yang membentuk realitas. Sikap yang sehat terhadap realitas dan kontak yang baik terhadap realitas itu sangat diperlukan bagi proses penyesuaian diri yang sehat. Berbagai tuntutan realitas, adanya pembatasan, aturan, dan norma-norma menuntut individu untuk terus belajar menghadapi dan mengatur suatu proses ke arah hubungan yang harmonis antara tuntutan internal yang dimanifestasikan dalam bentuk sikap dengan tuntutan eksternal dari realitas.
3. Pola Dasar Penyesuaian Diri Proses penyesuaian diri dalam kehidupan sehari-hari terdapat suatu pola dasar penyesuaian diri. Misalnya, seorang anak yang membutuhkan kasih sayang dari orang tuanya yang selalu sibuk. Dalam keadaan tersebut, anak akan mengalami frustrasi dan berusaha menemukan pemecahan yang berguna mengurangi ketegangan antara kebutuhan akan kasih sayang dengan frustrasi yang dialami. Akhirnya dia akan beralih melakukan kegiatan lain untuk mendapatkan kasih sayang yang dibutuhkannya, misalnya dengan mengisap ibu jarinya.

Proses penyesuaian diri sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri, baik internal maupun eksternal. Faktor-faktor itu dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Faktor fisiologis yaitu kesehatan dan penyakit jasmaniah berpengaruh terhadap penyesuaian diri. Kualitas penyesuaian diri yang baik hanya dapat dicapai dalam kondisi kesehatan jasmaniah yang baik pula. Gangguan penyakit yang kronis dapat menimbulkan kurangnya kepercayaan diri, perasaan rendah diri, rasa ketergantungan, perasaan ingin dikasihi dan sebagainya.
- 2) Faktor psikologis, banyak faktor psikologis yang mempengaruhi kemampuan penyesuaian diri seperti pengalaman, hasil belajar, kebutuhankebutuhan, aktualisasi diri, frustrasi, depresi dan sebagainya.

- 3) Faktor perkembangan dan kematangan, dalam proses perkembangan, respons berkembang dari respons yang bersifat instinktif menjadi respon yang bersifat hasil belajar dan pengalaman. Dengan bertambahnya usia, perubahan dan perkembangan respons, tidak hanya diperoleh melalui proses belajar, tetapi juga perbuatan individu telah matang untuk melakukan respons dan ini menentukan pola penyesuaian dirinya.
- 4) Faktor lingkungan, beberapa faktor lingkungan yang dianggap dapat menciptakan penyesuaian diri yang cukup sehat bagi remaja adalah sebagai berikut: (a) lingkungan keluarga yang harmonis yaitu lingkungan keluarga yang di dalamnya terdapat cinta kasih, respek, toleransi, rasa aman, dan kehangatan, seorang anak akan dapat melakukan penyesuaian diri secara sehat dan baik. Di lingkungan keluarga juga merupakan lahan untuk mengembangkan berbagai kemampuan, yang dipelajarinya melalui permainan, senda gurau, pengalaman sehari-hari dalam keluarga. Di dalam keluarga, seorang anak belajar untuk tidak menjadi egois, ia diharapkan dapat berbagi rasa dengan anggota keluarga dan belajar menghargai hak orang lain. Di dalam keluarga seorang anak mempelajari dasar-dasar dari cara bergaul dengan orang lain, (b) lingkungan teman sebaya yaitu menjalin hubungan erat dan harmonis dengan teman sebaya sangatlah penting pada masa remaja. Suatu hal yang sulit bagi remaja adalah menjauh dari dan dijauhi oleh temannya. Pengertian dan saran-saran dari teman akan membantu dirinya dalam menerima keadaan dirinya serta memahami hal-hal yang menjadikan dirinya berbeda dari orang lain dan keluarga orang lain. Semakin mengerti ia akan dirinya, semakin meningkat keadaannya untuk menerima dirinya, mengetahui kekuatan dan kelemahannya. Ia akan menemukan cara penyesuaian diri yang tepat sesuai dengan potensi yang dimilikinya, (c) lingkungan sekolah yaitu sekolah tidak hanya terbatas pada masalah pengetahuan dan informasi saja, tetapi juga mencakup tanggung jawab moral dan sosial secara luas dan kompleks. Dengan demikian, proses pendidikan merupakan penciptaan penyesuaian antara individu dengan nilai-nilai yang diharuskan oleh lingkungan menurut kepentingan perkembangan individu.

Faktor agama dan budaya, proses penyesuaian diri anak, mulai lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat secara bertahap dipengaruhi oleh faktor-faktor kultur dan agama. Lingkungan kultural tempat individu berada dan berinteraksi akan menentukan pola-pola penyesuaian dirinya.

Proses penyesuaian diri merupakan suatu langkah atau cara yang dilakukan oleh seorang individu atau siswa yang mempunyai tingkat penyesuaian diri yang sedang dan rendah. Unsur penyesuaian diri ada tiga unsur, yaitu: motivasi, sikap terhadap realitas, dan pola dasar penyesuaian diri. Ketiga unsur tersebut harus dapat diperoleh atau dilakukan oleh siswa yang mempunyai tingkat penyesuaian diri yang rendah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti dapat memberikan pengarahannya kepada siswa yang mempunyai tingkat penyesuaian diri yang rendah untuk dapat melakukan proses penyesuaian diri yang meliputi ketiga unsur tersebut.

Dari penjelasan-penjelasan tentang proses penyesuaian diri di atas dapat disimpulkan bahwa individu dapat dikatakan berhasil melakukan penyesuaian diri

apabila individu dapat memenuhi kebutuhan dengan cara-cara yang wajar dan dapat diterima oleh lingkungan tanpa merugikan dan mengganggu lingkungan yang lain.

## **B. Pengaruh iklim sosial terhadap sosialisasi anak**

Pada umumnya dapat dibedakan dua macam iklim sosial yang ekstrem, yakni iklim yang demokratis dan otokratis. Dalam iklim demokratis anak-anak mendapat lebih banyak kebebasan untuk berkelakuan menurut kepribadian masing-masing sedangkan dalam iklim otokratis kelakuan anak di kontrol ketat oleh guru.

Bagi kesejahteraan rohani iklim demokratis lebih menguntungkan daripada iklim otokratis. Suasana otokratis timbul bila guru terlampau mendominasi kelas dan iklim yang demikian merusak penyesuaian diri yang sehat. Dalam iklim demokratis anak-anak kerjasama, bergotong royong dan bukan bersaing dan saling bermusuhan.

Iklim otokratis dianggap lebih serasi untuk mencapai prestasi akademis yang diutamakan oleh sekolah "tradisional", sedangkan sekolah yang "prograsif" lebih mengutamakan perkembangan kepribadian anak yang dianggap lebih mungkin tercapai dalam suasana demokratis. Dapat pula dipersoalkan apakah prestasi akademis memang hanya diperoleh dalam iklim otokratis atau dapat juga dicapai dalam iklim demokratis. Berdasarkan percobaan pada kedua kelompok tersebut dapat diambil beberapa kesimpulan, antara lain.

1. Dalam iklim otokratis lebih banyak dikeluarkan kecaman tajam yang bersifat pribadi, sedangkan dalam iklim demokratis terdapat suasana kerja sama, pujian terhadap sesama teman, dan kesediaan menerima buah pikiran orang lain.
2. Dalam iklim otokratis lebih ditonjolkan diri sendiri, soal "aku", sedangkan dalam suasana demokratis terasa ke-kitaan.
3. Dalam suasana otokratis, adanya pimpinan yang kuat menghalangi orang lain untuk memegang pimpinan, sedangkan dalam iklim demokratis beda status sosial pimpinan dan yang di pimpin kecil sekali, sehingga pada suatu saat setiap orang mudah memegang kepemimpinan dalam hal ia memiliki kelebihan.
4. Individualitas murid dapat berkembang dalam iklim demokrasi, sedangkan perkembangannya tertekan dalam suasana otokratis karena setiap murid mempunyai status yang rendah tanpa dapat mengembangkan individualitasnya

Menurut Schneiders setidaknya ada lima faktor yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri adalah sebagai berikut:

### **a. Kondisi fisik**

Seringkali kondisi fisik berpengaruh kuat terhadap proses penyesuaian diri. Aspek-aspek yang berkaitan dengan kondisi fisik yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri sebagai berikut:

- 1) Hereditas dan kondisi fisik, dalam mengidentifikasi pengaruh hereditas terhadap penyesuaian diri lebih digunakan pendekatan fisik karena hereditas dipandang lebih dekat dan tak terpisahkan dari mekanisme fisik.
- 2) Sistem utama tubuh, termasuk ke dalam sistem utama tubuh yang memiliki pengaruh terhadap penyesuaian diri adalah sistem syaraf, kelenjar dan otot.

3) Kesehatan fisik, penyesuaian diri seseorang akan lebih mudah dilakukan dan dipelihara dalam kondisi fisik yang sehat daripada yang tidak sehat.

b. Kepribadian

Unsur-unsur kepribadian yang penting pengaruhnya terhadap penyesuaian diri sebagai berikut:

- 1) Kemauan dan kemampuan untuk berubah (*modifiability*), sebagai suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan, penyesuaian diri membutuhkan kecenderungan untuk berubah dalam bentuk kemauan, perilaku, sikap, dan karakteristik sejenis lainnya. Oleh sebab itu semakin kaku dan tidak ada kemauan serta kemampuan untuk merespon lingkungan, semakin besar kemungkinannya untuk mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri.
- 2) Pengaturan diri (*self regulation*), kemampuan mengatur diri dapat mencegah individu dari keadaan malasuai dan penyimpangan kepribadian. Kemampuan pengaturan diri dapat, mengarahkan kepribadian normal mencapai pengendalian diri dan realisasi diri.
- 3) Realisasi diri (*self relization*), telah dikatakan bahwa pengaturan kemampuan diri mengimplikasikan potensi dan kemampuan ke arah realisasi diri. Proses penyesuaian diri dan pencapaian hasilnya secara bertahap sangat erat kaitannya dengan perkembangan kepribadian.
- 4) Intelegensi, intelegensi sangat penting bagi perolehan gagasan, prinsip, dan tujuan yang memainkan peran penting dalam proses penyesuaian diri.

c. Proses belajar (*Education*)

Yang termasuk unsur-unsur penting dalam education atau pendidikan yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu antara lain:

- 1) Belajar, kemauan belajar merupakan unsur terpenting dalam penyesuaian diri individu kerana pada umumnya respon-respon dan sifat-sifat kepribadian yang diperlukan bagi penyesuaian diri diperoleh dari diri individu melalui proses belajar
- 2) Pengalaman, ada dua jenis pengalaman yang memiliki nilai signifikan terhadap proses penyesuaian diri, yaitu pengalaman yang menyehatkan dan pengalaman traumatic.
- 3) Latihan, latihan merupakan proses belajar yang diorientasikan kepada perolehan keterampilan atau kebiasaan. Seseorang yang sebelumnya mempunyai kemampuan penyesuaian diri yang kurang baik dan kaku, dengan melakukan latihan secara sungguh-sungguh lambat laun menjadi bagus dalam setiap penyesuaian diri dengan lingkungan yang baru.

d. Lingkungan

Berbicara faktor lingkungan sebagai variabel yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri tentu meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

- 1) Lingkungan keluarga, merupakan lingkungan utama yang sangat penting atau bahkan tidak ada yang lebih penting dalam kaitannya dengan penyesuaian diri individu.

- 2) Lingkungan sekolah, menjadi kondisi yang memungkinkan untuk berkembangnya atau terhambatnya proses berkembangnya penyesuaian diri.
- 3) Lingkungan masyarakat, konsistensi nilai-nilai, sikap, aturan-aturan, norma, moral, dan perilaku masyarakat akan diidentifikasi oleh individu yang berada dalam masyarakat tersebut sehingga akan berpengaruh terhadap proses perkembangan penyesuaian dirinya.

e. Agama dan budaya

Agama berkaitan erat dengan faktor budaya agama yang memberikan sumbangan nilai-nilai, keyakinan, praktik-praktik yang memberikan makna yang sangat mendalam, serta kestabilan dan keseimbangan hidup individu. Dengan demikian faktor agama serta budaya memberikan sumbangan yang berarti terhadap perkembangan penyesuaian diri individu.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri dapat dilihat dari konsep psikogenik dan sosiopsikogenik. Psikogenik memandang bahwa penyesuaian diri dipengaruhi oleh riwayat kehidupan sosial individu, terutama pengalaman khusus yang membentuk perkembangan psikologis. Pengalaman khusus ini lebih banyak berkaitan dengan latar belakang kehidupan keluarga, terutama menyangkut aspek-aspek:

1. Hubungan orang tua-anak, yang merujuk pada iklim hubungan sosial dalam keluarga, apakah hubungan tersebut bersifat demokratis atau otoriter yang mencakup:
  - a. Penerimaan-penolakan orangtua terhadap anak.
  - b. Perlindungan dan kebebasan yang diberikan kepada anak.
  - c. Sikap dominatif-integratif (permissif atau sharing).
  - d. Pengembangan sikap mandiri-ketergantungan.
2. Iklim intelektual keluarga, yang merujuk pada sejauhmana iklim keluarga memberikan kemudahan bagi perkembangan intelektual anak, pengembangan berpikir logis atau irrasional, yang mencakup:
  - a. Kesempatan untuk berdialog logis, tukar pendapat dan gagasan.
  - b. Kegemaran membaca dan minat kultural.
  - c. Pengembangan kemampuan memecahkan masalah.
  - d. Pengembangan hobi.
  - e. Perhatian orangtua terhadap kegiatan belajar anak.
3. Iklim emosional keluarga, yang merujuk pada sejauhmana stabilitas hubungan dan komunikasi di dalam keluarga terjadi, yang mencakup:
  - a. Intensitas kehadiran orangtua dalam keluarga.
  - b. Hubungan persaudaraan dalam keluarga.
  - c. Kehangatan hubungan ayah-ibu.

Sementara itu dilihat dari konsep sosiopsikogenik, penyesuaian diri dipengaruhi oleh faktor iklim lembaga sosial di mana individu terlibat di dalamnya. Bagi peserta didik, faktor sosiopsikogenik yang dominan mempengaruhi penyesuaian dirinya adalah sekolah, yang mencakup:

4. Hubungan guru-siswa, yang merujuk pada iklim hubungan sosial dalam sekolah, apakah hubungan tersebut bersifat demokratis atau otoriter, yang mencakup:

- a. Penerimaan-penolakan guru terhadap siswa.
  - b. Sikap dominatif (otoriter, kaku, banyak tuntutan) atau integratif (permisif, menghargai dan mengenal perbedaan individu).
  - c. Hubungan yang bebas ketegangan atau penuh ketegangan.
5. Iklim intelektual sekolah, yang merujuk pada sejauh mana perlakuan guru terhadap siswa dalam memberikan kemudahan bagi perkembangan intelektual siswa sehingga tumbuh perasaan kompeten, yang mencakup:
- a. Perhatian terhadap perbedaan individual siswa.
  - b. Intensitas tugas-tugas belajar.
  - c. Kecenderungan untuk mandiri atau berkonformitas pada siswa.
  - d. Sistem penilaian.
  - e. Kegiatan ekstrakurikuler.
  - f. Pengembangan inisiatif siswa.

### **C. Persaingan dan kerjasama di sekolah**

Dalam banyak hal murid harus bersaing dengan murid-murid lain. Persaingan itu paling menonjol dalam hal angka-angka. Angka-angka sering ditentukan atau dasar perbandingan jadi persaingan. Murid yang mencapai prestasi yang baik mendapat angka yang tinggi sedangkan mereka yang prestasinya buruk mendapat angka rendah. Diadakanya “rangking” dalam buku rapor, demikian pula diberikannya hadiah atau penghargaan kepada juara sekolah, sikap persaingan ini telah dipupuk sejak anak masuk sekolah dengan mendorongnya untuk memperoleh angka yang setinggi-tingginya untuk tiap pelajaran.

Ada usaha untuk melenyapkan suasana persaingan ini dengan menghapuskan angka-angka dan menggantikan daftar nilai dengan laporan berbentuk uraian. Disamping persaingan terdapat pula di sekolah, dalam masyarakat maupun dalam alam binatang jiwa kerjasama. Pada masa bahaya bom nuklir sekarang ini bukan persaingan melainkan kerjasam, syarat mutlak bagi kelangsungan hidup umat manusia, kerjasama atau gotong royong sangat dihargai dalam masyarakat kita dan karena itu sudah dipupuk pula disekolah. Dapat kita lihat bahwa kesempatan kerjasama yang berlaku disekolah ini kurang mendapat perhatian, karna kerja kelompok sebagai metode belajar jarang dilakukan. Murid-murid justru dilarang bekerjasama atau bertukar pikiran selama jam pelajaran berlangsung.

### **A. Teori Perkembangan Sosial Anak**

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, teori memiliki arti pendapat yang didasarkan pada penelitian dan peneuan, didukung oleh data dan argumentasi. Sedangkan perkembangan memiliki makna yakni perihal berkembang, dimana berkembang sendiri berarti menjadi bertambah sempurna (tentang pribadi, pikiran, pengetahuan, dan sebagainya). Adapun sosial sendiri diartikan sebagai suatu hal yang berkenaan dengan masyarakat.

Suatu teori pada hakikatnya merupakan hubungan antara dua faktor atau lebih, atau pengaturan fakta menurut cara-cara tertentu. Faktor tersebut merupakan merupakan sesuatu yang dapat diamati dan pada umumnya dapat diuji secara empiris. Oleh sebab itu, secara sederhana suatu teori merupakan hubungan antara dua variabel atau lebih yang telah diuji kebenarannya. Teori merupakan pengetahuan ilmiah mencakup penjelasan mengenai suatu sektor tertentu dari disiplin ilmu dan dianggap benar.

Perkembangan merupakan suatu perubahan, dimana perubahan ini tidak bersifat kuantitatif, melainkan kualitatif. Perkembangan tidak ditekankan pada segi material, melainkan pada segi fungsional. Pengertian lain dari perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah). Sosial adalah segala perilaku manusia yang menggambarkan hubungan non individualisme.

Teori perkembangan sosial anak merupakan teori yang digunakan dalam bidang filsafat dan sosiologi tentang perkembangan manusia. Jika dalam psikologi pendidikan dibahas tentang perkembangan manusia dari sisi psikologis, maka dalam sosiologi pendidikan dibahas tentang perkembangan manusia dilihat dari sisi sosiologis. Teori perkembangan sosial anak dalam sosiologi pendidikan oleh Abu Ahmadi dikategorikan sebagai teori proses sosial. Adapun teori perkembangan sosial anak adalah sebagai berikut.

#### **1. Teori Nativisme**

Teori *nativisme* berpandangan bahwa perkembangan kepribadian setiap individu hanya ditentukan oleh bawaan (kemampuan dasar) bakat serta faktor dalam bersifat kodrati. Faktor lingkungan dan pengalaman indrawi tidak berpengaruh sama sekali. Manusia lahir sudah memiliki bakat, kemampuan dan potensi yang alami dan tidak dapat dirubah oleh lingkungan sekitar. Tokoh teori ini seorang filosof berasal dari Jerman bernama Arthur Schopenhauer (1788-1860). Schopenhauer mengatakan bahwa manusia akan berkembang seperti apa sangat tergantung dari pembawaan. Jika

pembawaan pandai akan menjadi manusia yang pintar dan jika pembawaannya bodoh, maka akan menjadi manusia bodoh. Dengan kata lain, perkembangan manusia bukan dipengaruhi oleh manusia lain, lingkungan, budaya, maupun pendidikan. Perkembangan sosial telah ada bersamaan pembawaan sejak lahir, tetapi teori nativisme ini tidak menjelaskan bagaimana seseorang lahir dengan membawa potensi, apakah potensi itu mempunyai hubungan sangat erat dengan kondisi orang tua atau tidak, selama ini tidak pernah ada penjelasan terkait hal tersebut.

## 2. Teori Empirisme

Teori *empirisme* menjelaskan bahwa pembentukan dan perkembangan manusia dalam menerima informasi dan pendidikan ditentukan oleh faktor lingkungan. Pelopor teori ini adalah John Lock (1632-1704) seorang yang berkebangsaan Inggris yang mempunyai gagasan bahwa segala sesuatu berada dalam pikiran dan hasil dari pengalaman inderawi bukan berasal dari akal budi. Teori ini lebih dikenal dengan Tabularasa (*a blank sheet of paper*), dimana setiap individu yang lahir diumpamakan seperti kertas putih, untuk perkembangan selanjutnya faktor yang sangat mempengaruhi dan menentukan adalah lingkungan. Teori ini bersifat optimistik, dimana setiap individu yang lahir mempunyai potensi dan peluang besar untuk dapat berubah sesuai dengan lingkungan dan pengalaman yang diterima. Menurut teori ini pendidikan memegang peranan penting, karena dengan lingkungan pendidikan yang baik setiap individu akan mendapatkan proses pendidikan yang baik yang dapat menghasilkan tujuan hidup. Aliran ini berseberangan dengan aliran pendidikan nativisme.

Teori ini berpandangan bahwa perkembangan anak sangat tergantung pada lingkungan luar, sedangkan pembawaan tidak ada pengaruhnya. Dasar yang digunakan dalam teori ini ialah bahwa bayi pada saat dilahirkan dalam keadaan putih bersih seperti kertas putih yang belum ditulisi, sehingga akan ditulisi apa tergantung pada penulisnya. Hal ini berarti, baik buruknya anak tergantung pada baik dan buruknya pendidikan yang diterimanya. Menurut Jean Jaques Rausseau bahwa manusia itu pada dasarnya baik sejak ia dilahirkan. Jadi kalau ada manusia yang jahat bukan karena benihnya, tetapi dikembangkan setelah ia lahir, yakni setelah ia hidup di masyarakat dan setelah terpengaruh oleh lingkungan serta kebudayaan.

## 3. Teori Konvergensi

Teori konvergensi merupakan suatu teori yang memadukan antara teori nativisme dengan teori empirisme. Teori konvergensi ini tidak menyetujui salah satu teori saja, namun kebenarannya terletak ditengah-tengah antara dua teori tersebut. Pelopor teori ini adalah Wiliam Stern (1871-1983), seorang filosof berkebangsan Jerman. Teori ini menjelaskan bahwa bakat setiap individu tidak akan berkembang dengan baik tanpa adanya lingkungan setiap individu yang mendukung bakat tersebut. Teori ini menemukan dua garis yaitu bakat dan lingkungan memusat kesatu titik (konvergensi)

Teori konvergensi mengakui bahwa manusia lahir telah membawa bakat atau potensi-potensi dasar yang dapat dikembangkan. Proses pengembangan sangat

ditentukan oleh lingkungan masyarakat dan sekolah. Misalnya seseorang yang terlahir dengan kemampuan cerdas, akan bisa menjadi cerdas apabila dikembangkan baik melalui pendidikan masyarakat maupun pendidikan sekolah (formal). Akan tetapi, potensi cerdas tersebut akan tetap ada pada diri manusia dan tidak berkembang, apabila tidak bergaul dan hidup dengan masyarakat dan sekolah.

## **B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak**

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya tingkah laku manusia diantaranya:

1. Struktur sosio-kultural, yaitu pola tingkah laku ideal yang diharapkan.
2. Faktor situasi, yaitu semua kondisi fisik dan sosial dimana berada dan diterapkan sesuai dengan sistem sosial.
3. Faktor kepribadian, yaitu semua faktor psikologis dan biologis yang mempengaruhi tingkah laku para pelaku.

Dilihat dari aspek-aspek perkembangan sosial, anak tampak dalam dua aspek, yaitu : 1).Aspek biologis, makan, minum, dan perlindungan yang telah dapat mengubah bayi menjadi manusia yang dewasa jasmaniyah. 2). Aspek personal sosial, yaitu pengalaman dan pengaruh manusia lain telah mengubah anak menjadi pribadi sosial dan warga masyarakat yang bertanggung- jawab. Dari kedua aspek perkembangan sosial anak tersebut, pembahasan ini akan difokuskan pada faktor-faktor yang menyebabkan perkembangan sosial anak dalam aspek personal sosial saja. secara perseorangan. Proses perkembangan sosial anak atau sebagai makhluk sosial yang berkepribadian dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal (yang berasal dari dalam diri anak) maupun faktor eksternal (yang berasal dari luar diri anak). Menurut FG. Robins, ada lima faktor yang menjadi dasar perkembangan kepribadian anak, yaitu: sifat dasar, lingkungan pre-natal, perbedaan individual, lingkungan, dan motivasi.

### **1. Sifat Dasar**

Sifat dasar merupakan keseluruhan potensi yang diwarisi oleh seseorang dari ayah dan ibunya. Sifat dasar ini terbentuk pada saat konsepsi, yaitu momen bertemunya sel jantan (ayah) dan sel betina (ibu) pada saat pembuahan. Menurut Hasan Langgulung, pada saat Allah meniupkan ruh pada diri manusia, maka pada saat itu pula manusia (dalam bentuk yang sempurna) mempunyai sebagian sifat ketuhanan. Sebagian sifat ketuhanan inilah yang dalam perkembangan manusia disebut sifat dasar/ fitrah manusia. Potensi bawaan yang dimiliki oleh manusia yang paling penting antara lain: (a) Sifat dasar beragama; (b) Sifat dasar berakal budi; (c) Kebersihan dan kesucian; (d) Bermoral dan berakhlak; (e) Kebenaran; (f) Keadilan; (g) Persamaan dan kesatuan; (h) Individual; (i) Sosial; (j) Seksual; (k) Ekonomi; (l) Politik; dan (m) Seni.

### **2. Lingkungan Pre-natal**

Yang dimaksud dengan lingkungan pre-natal adalah lingkungan dalam kandungan ibu, sel telur yang telah dibuahi pada saat konsepsi berkembang sebagai embrio dalam lingkungan pre-natal. Dalam lingkungan pre-natal ini, individu mendapatkan pengaruh secara tidak langsung dari ibu. Pengaruh-pengaruh tersebut adalah:

- a. Beberapa jenis penyakit, seperti diabetes, kanker, HIV, dan sebagainya. Penyakit-penyakit tersebut mempunyai pengaruh dalam pertumbuhan mental penglihatan dan pendengaran bayi dalam kandungan.
- b. Gangguan endokrin dapat mengakibatkan keterbelakangan perkembangan anak, seperti keterbelakangan mental dan emosional.
- c. Struktur tubuh ibu (terutama daerah pinggul) merupakan kondisi yang mempengaruhi pertumbuhan bayi dalam kandungan. Beberapa ahli berpendapat bahwa cacat pada kaki, kidal, berhubungan dengan posisi anak dalam kandungan ibu.
- d. Shock pada saat melahirkan, luka pada saat kelahiran, merupakan kondisi yang dapat menyebabkan berbagai kelainan, seperti cerebral, palsy dan lemah pikiran.

Tindakan orang tua yang berpengaruh terhadap anak dalam kandungan ada yang bersifat religius, seperti dalam Islam: banyak beribadah kepada Allah, banyak membaca Al-Qur'an, banyak berdo'a dan berbudi pekerti yang baik. Ada juga yang bersifat ilmiah, seperti: memberi makanan yang halal dan bergizi, menjaga kesehatan (senam hamil) dan kebersihan, menciptakan kedamaian dan ketenangan dalam rumah tangga, mempelajari ilmu-ilmu umum dan agama dalam rangka mendidik anak kelak setelah lahir dan sebagainya.

### 3. Perbedaan Individual

Perbedaan individual merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak sejak anak dilahirkan, akan tumbuh dan berkembang sebagai individu yang unik, yang berbeda dengan individu lainnya. Perbedaan individu ini terletak pada:

- a. Perbedaan fisik, seperti bentuk badan, warna kulit, rambut, dan sebagainya.
- b. Perbedaan psikologis, seperti IQ, emosional, mental motivasi dan sebagainya.

Peranan faktor perbedaan ini menyangkal paham determinisme kultur. Menurut paham ini, kepribadian manusia itu dibentuk oleh kebudayaan masyarakatnya. Dalam kenyataan menunjukkan bahwa meskipun individu itu hidup dalam masyarakat dipengaruhi oleh kebudayaan, namun dia tetap merupakan pribadi yang bersifat unik.

### 4. Lingkungan

Perkembangan sosial anak memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan seorang anak karena akan memengaruhi aspek perkembangan lainnya. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. *Wolfgang Sachs argue that environment is a particular constructions of 'nature' spesific to our epoch*

Lingkungan dimaksud disini adalah kondisi di luar individu yang mempengaruhi perkembangan sosial anak. Lingkungan dapat dibedakan menjadi:

1. Lingkungan alam, yaitu tanah, iklim, flora dan fauna, disekitar individu.
2. Kebudayaan, hidup masyarakat dimana tempat individu hidup. Kebudayaan mempunyai aspek material, seperti rumah, perlengkapan hidup, hasil teknologi, dan sebagainya dan aspek non materil, seperti, nilai-nilai, pandangan hidup, adat istiadat, norma dan sebagainya.

3. Manusia dan masyarakat diluar individu. Diantara ketiga lingkungan ini yang bersentuhan langsung dengan anak dalam proses pendidikan adalah tipe ketiga. Lingkungan alam dan kebudayaan akan bermanfaat sebesar-besarnya jika digerakkan oleh manusia dan masyarakat karena pada hakikatnya alam dan kebudayaan adalah pasif tanpa ada mobilisasi dari manusia dan masyarakat.

## 5. Motivasi

“Pintrich and Schunk point out that the term motivation is derived from the Latin verb *movere* (to move) and thus consider motivation as something that gets us going, keeps us moving, and helps us get jobs done” Motivasi adalah kekuatan diri dalam individu yang menggerakkan individu untuk berbuat. Motivasi dibedakan antara dorongan dan kebutuhan. Dorongan adalah keadaan ketidakseimbangan dalam diri individu karena pengaruh dari dalam dan dari luar individu yang mengarahkan perbuatan individu dalam rangka mencapai keseimbangan kembali atau adaptasi. Dalam diri manusia terdapat dorongan makan, minum, menghindari diri dari bahaya, bekerja, dan sebagainya. Sedangkan kebutuhan adalah dorongan yang telah ditentukan secara personal sosial dan kultur. Kebutuhan manusia yang terpenting adalah:

- a. Kebutuhan untuk bersama orang lain
- b. Kebutuhan untuk berprestasi
- c. Kebutuhan afeksi
- d. Kebutuhan bebas dari rasa takut
- e. Kebutuhan bebas dari rasa bersalah
- f. Kebutuhan untuk turut serta dalam mengambil keputusan mengenai persoalan-persoalan yang menyangkut dirinya
- g. Kebutuhan akan kepastian ekonomi, dan
- h. Kebutuhan akan terintegrasinya sikap, keyakinan, dan nilai-nilai.

Dalam pembelajaran anak melalui interaksi sosial baik dengan orang dewasa maupun dengan teman sebaya yang ada dilingkungannya. Salah satu cara anak belajar adalah dengan cara mengamati, meniru, dan melakukan. Orang dewasa dan teman-teman yang dekat dengan kehidupan anak merupakan objek yang diamati dan ditiru anak. Muhammad, (2011). Melalui cara ini anak belajar cara bersikap, berkomunikasi, berempati, menghargai atau pengetahuan dan keterampilan lainnya. Pendidikan dan orang-orang dewasa di sekitar anak seharusnya peka dan menyadari bahwa dirinya sebagai model yang pantas untuk ditiru anak dalam berucap, bersikap, merespon anak dan orang lain, sehingga dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan kematangan emosinya. Disisi lain anak belajar sesuai dengan kondisi sosial budayanya. Tumbuh dan berkembang sesuai dengan berdasarkan pada sosial budaya yang berlaku di lingkungan. Pendidik seharusnya mengenal budaya, kesenian, dolanan anak, baju daerah menjadi bagian setting dan pembelajaran baik secara regular maupun melalui kegiatan tertentu sehingga anak biasa mempersiapkan bibit sosial dimasa depannya.

### C. Proses Perkembangan Sosial Anak

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma kelompok, moral, dan tradisi. Perkembangan sosial anak dapat melalui dua cara, yaitu proses belajar sosial (*process of social learning*) atau sosialisasi dan proses pembentukan kesetiaan sosial (*formation of social loyalties*).

#### 1. Proses Belajar Sosial (Process of Social Learning)

Proses belajar sosial dapat ditemukan dalam sosiologi dengan istilah sosialisasi. Belajar sosial berarti belajar memahami dan mengerti tentang perilaku dan tindakan masyarakat melalui interaksi sosial. Oleh karena itu yang dibahas dalam *process of learning* disini adalah sosialisasi yang mempunyai arti yang sama dengan belajar.

##### a. Konsep Sosialisasi

Menurut David A. Goslin sosialisasi adalah proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakatnya. Konsep dasar sosialisasi berasal dari ilmu biologi yang disebut adaptasi (*adaptation*) yang artinya penyesuaian diri. Adaptasi dijadikan dasar oleh teori evolusi darwin. Menurut teori evolusi hanya organisme (fisik) yang berhasil menyesuaikan diri dengan lingkungannya sajalah yang dapat tetap hidup.

Tingkah laku manusia dapat dipahami sebagai reaksi dari tuntutan atau tekanan dari lingkungannya. Selain tingkah laku manusia sebagai reaksi dari tuntutan lingkungan fisik, manusia juga menghadapi tuntutan sosial masyarakat. Tuntutan lingkungan fisik maupun tuntutan lingkungan sosial, dialami oleh setiap orang dalam hidup bermasyarakat. Jika dapat memenuhi tuntutan fisik, maka dia dapat dikatakan belum menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Cara penyesuaian diri seperti ini disebut *adaptasi*. Jika dapat memenuhi tuntutan lingkungan sosial, maka dia dikatakan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Cara penyesuaian diri seperti ini dinamakan *adjustment*. Jika dapat memenuhi tuntutan lingkungan fisik dan tuntutan lingkungan sosial, yakni kedua model tuntutan itu dapat dipenuhi, maka dia dikatakan dapat menyesuaikan diri. Cara penyesuaian diri seperti ini disebut sosialisasi (*socialization*). E. Evertt M. Rogers dalam bukunya *Social Change in Rular Societies* menggunakan istilah *socialization*. Rogers mengatakan *socialization is the process by which an individual's personality is shaped the transmtion of culture to individual* (sosialisasi adalah suatu proses dimana kepribadian individu dibentuk melalui transmisi (pemindahan) budaya terhadap individu tersebut).

##### b. Pengertian Sosialisasi

Berdasarkan konsep sosialisasi tersebut, para sosiolog memberikan pengertian sosialisasi sebagai berikut:

1. Thomas Ford Hoult, sosialisasi adalah proses belajar individu untuk bertingkah laku sesuai dengan standar yang terdapat dalam kebudayaan masyarakat.
2. G.H. Mead, dalam proses sosialisasi, individu mengadopsi kebiasaan sikap dan ide-ide dari orang lain dan menyusunnya kembali sebagai suatu sistem dalam diri pribadi.

3. Evert M. Rogers, sosialisasi adalah suatu proses dimana kepribadian seorang individu dibentuk melalui transmisi (pemindahan) budaya terhadap individu tersebut.

Dari beberapa definisi diatas, dapat ditarik pemahaman bahwa dalam proses sosialisasi, individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola nilai dan tingkah laku dengan standar tingkah laku dimana ia hidup.

### c. Teori Sosialisasi

Teori yang dominan dalam membahas sosialisasi adalah teori *fungsiionalisme struktural* Talcott Persons. Dia berpendapat bahwa realitas sebagai suatu sistem sosial, dimana bagian-bagiannya berkaitan dengan keseluruhannya dan dijelaskan berdasarkan fungsi sistem bagi keseluruhan. Semua tindakan harus diarahkan kepada tujuan (*goal oriented*) dan memperhatikan tujuan orang lain. Semua tindakan diarahkan pada 5 dilema (*pattern variables*). Dalam pembahasan ini, ada tiga teori sosialisasi, yaitu sosialisasi pasif, sosialisasi aktif, sosialisasi radikal. Teori sosialisasi menitikberatkan pada struktur sosial, fungsi dan peran.

#### 1. Teori Sosialisasi Pasif

Dalam perkembangan sosial, anak akan tumbuh dan menjadi matang dalam proses terus menerus mengalami frustrasi dalam pencapaian tujuan. Untuk mengatasi rasa frustrasi tersebut, anak mulai menggunakan siasat baru dalam upaya terus menerus dalam mencapai tujuan. Dan juga anak menggunakan sifat-sifat baru untuk memenuhi tuntutan-tuntutan barunya.

Parsons menyatakan kepribadian dasar yang sekali diletakkan dalam masa kanak-kanak bersifat relatif statis selama hidup. Jadi teori sosialisasi pasif adalah proses penyesuaian diri ketika mendapat rangsangan dari individu lain, ketika tidak ada rangsangan tidak akan terjadi sosialisasi. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh Kohl, dari 24 anak yang berasal dari keluarga kebanyakan (umum) maka ditemukan separuh dari mereka sudah puas dengan keadaan dan cara hidup mereka sekarang, sedangkan separuhnya menginginkan kehidupan yang lebih baik dari sekarang. Kelompok keluarga yang sudah puas dengan keadaan dan cara hidup sekarang adalah contoh sosialisasi pasif. Dalam struktur keluarga, istri adalah ibu rumah tangga yang mengatur perekonomian keluarga, sedangkan bapak adalah pelaku ekonomi keluarga. Peran ibu sebagai pengatur ekonomi keluarga, selalu mengadakan sosialisasi antara kebutuhan dan *income* keluarga.

#### 2. Teori Sosialisasi Aktif

Sosialisasi pasti akan terjadi pada diri manusia, nilai-nilai diintegrasikan, pelaku berubah, anak hanya memberi respon pada tekanan-tekanan pada dirinya dan tidak diberi kesempatan untuk menciptakan dunianya sendiri. Itulah garis-garis sosialisasi pasif yang sangat terbatas pada perannya masing-masing. Dalam teori sosialisasi aktif, tindakan dibangun dalam usaha mengatasi kesulitan-kesulitan dan tidak sekedar untuk merespon struktur sosialisasinya saja. Manusia tidak sekedar memberi respon kepada peran yang diberikan kepadanya, kepada orientasi nilai atau struktur ekonomi, melainkan secara aktif menciptakan perannya. Jadi teori sosialisasi aktif adalah sosialisasi yang dilakukan individu terhadap pengembangan peran sosial

menjadi penciptaan peran sosial dan pengembangan dari aturan-aturan mengenai aturan-aturan menjadi prosedur interpretatif.

### 3. Teori sosialisasi radikal

Teori sosial radikal berlangsung dalam suatu masyarakat yang berlapis-lapis. Teori ini melihat kelas sosial dipandang sebagai suatu variabel deskriptif yang independen dari latar belakang proses anak-anak menjadi dewasa dan tidak merupakan bagian integral dari proses itu sendiri. Menurut Clarke, sosialisasi adalah sosialisasi kaum muda mewarisi dari kedua orang tua mereka. Hal yang demikian ini sangat mempengaruhi proses sosialisasi. Clarke berpendapat bahwa pola tingkah laku sosial dipengaruhi oleh bertambahnya kemakmuran. Di Inggris selama kurun waktu sepuluh tahun, antara tahun 1950-1960 terjadi perubahan sosial, dimana kelompok dominan mempertahankan kekuasaan mereka dengan jalan mencuatkan gaya hidup mereka seolah-olah nampak sebagai bagian keadaan yang wajar. Clarke melihat fenomena sosial ini sebagai tipuan (*confidence trick*). Dengan demikian, teori sosialisasi radikal adalah berbasis pada kelas dan lapisan sosial, yang dapat menentukan, membimbing, dan mengarahkan perilaku individu.

#### d. Interaksi sebagai Dasar Sosialisasi

Pengertian tentang interaksi sosial berguna dalam memperhatikan dan mempelajari berbagai masalah masyarakat, karena interaksi merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Dengan kata lain, interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama. Pengertian interaksi sosial menurut H. Bonner adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya. Pengertian lainnya dirumuskan oleh Menurut Abu Ahmadi, interaksi sosial adalah pengaruh timbal balik antara individu dengan golongan dalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya dan dalam usaha untuk mencapai tujuan. Dari beberapa definisi ini, dapat dipahami bahwa interaksi sosial terjadi karena ada dua individu atau lebih yang menjalin hubungan dan saling mempengaruhi dengan tujuan untuk memecahkan masalah atau untuk mencapai tujuan.

### 2. Pembentukan Loyalitas Sosial (*Formation of Social Loyalties*)

Perkembangan kesetiaan sosial ini muncul berkat kesadaran individu terhadap kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat sumber kesetiaan sosial diantaranya adalah partisipasi sosial, komunikasi, dan kerjasama individu dalam kehidupan kelompok. Anak kecil yang hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat secara spontan diterima sebagai anggota baru. Sebagai anggota baru, anak belum mengetahui pola dan sistem perilaku orang yang ada di sekelilingnya. Seperti anak yang baru bisa berjalan, setiap anggota masyarakat menyapa, menggandeng, dan ikut membantu berjalan anak. Respon anak adalah kemesraan dan afeksi (kepuasan), sehingga ketika berjumpa lagi dengan orang tersebut si anak langsung tersenyum dan bergerak mendekatinya.

Dengan demikian, perkembangan kesetiaan sosial mengikuti pola sebagai berikut: kerjasama menimbulkan kepuasan dan dari kepuasan menimbulkan kesetiaan

sosial. Bentuk kesetiaan sosial berkembang menjadi semakin kompleks kepada kelompok yang makin besar. Kesetiaan sosial dimulai dari keluarga, teman sebaya, dan sekolah. Biasanya, kelompok ini disebut dengan kelompok primer, dimana setiap anggota kelompok dapat berinteraksi secara langsung dan *face to face*. Kemudian, kesetiaan sosial berkembang seiring dengan perkembangan kedewasaan seseorang, semakin dewasa seseorang semakin berkembang kesetiaan sosialnya kepada kelompok pekerjaan, kelompok agama, perkumpulan (organisasi), baik kemasyarakatan maupun bangsa. Perkembangan yang lebih luas dan besar ini disebut lingkungan sekunder, dimana seluruh anggota kelompok mencerminkan seorang individu yang kompleks.

#### **D. Aspek-aspek Perkembangan Sosial Anak**

Perkembangan anak tidak sama dengan pertumbuhannya. Bila pertumbuhan menjelaskan perubahan dalam ukuran, sedangkan perkembangan adalah perubahan dalam kompleksitas dan fungsinya. Pada perkembangan anak normal awal masa kanak-kanak, anak sudah mempunyai kemampuan untuk dapat berjalan dengan baik dan sudah mulai dapat mengkomunikasikan keinginannya, pikirannya dengan menggunakan bahasa lisan. Untuk menjadi manusia yang mampu bermasyarakat diperlukan tiga proses yang terpisah tetapi berjalan secara seiring yaitu:

- 1) Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial.
- 2) Untuk hidup bermasyarakat maka anak harus mengetahui standar perilaku bagi anggota kelompok.
- 3) Berperilaku sesuai dengan standar dan pola perilaku yang dapat diterima.

Pergembangan sosial anak bersumber dari dua hal, pertama pergembangan biologis seperti makanan, minuman, dan perlindungan yang mengubah bayi menjadi orang dewasa; kedua Perkembangan personal sosial, yaitu pengalaman dan pengaruh manusia lain telah mengubah anak menjadi pribadi sosial dan menjadi warga Negara yang bertanggungjawab. Perkembangan sosial anak dapat dilihat dari fisik dan psikis dalam bentuk tingkah laku sosial, sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya.

Brearily berpendapat bahwa masa kanak-kanak merupakan pribadi unik dan individualis, sehingga mereka harus selalu diakui dan dihormati. Aries (1973) mengidentifikasi dua konsep mengenai masa kanak-kanak. Pertama, masa kanak-kanak mempunyai ciri manja (*coddling*) sampai batas yang jelas antara dunia orang dewasa dan dunia kanak-kanak. Ciri masa kanak-kanak dimanjakan adalah diperhatikan dan kasih sayang yang terus menerus dari ibunya, ibunya memberikan asuhan yang cermat, ketergantungan dari orang lain, dipegang-pegang, dibelai, dan diajak bermain. Ciri yang kedua menurut Aries adalah mengenai nilai moral, yakni anak adalah makhluk Tuhan yang rapuh yang perlu dijaga dan diubah. Artinya, anak harus dilindungi terhadap kejahatan masyarakat yang lebih luas, sementara ia harus dibersihkan dari dosa asalnya sendiri.

Ciri masa kanak-kanak yang lain adalah masa dimana anak suka melawan, masa kebebasan, dan tidak bertanggung jawab. Hal ini dibuktikan dari perilaku yang ditunjukkan oleh anak-anak dengan kesadaran akan kebebasan dirinya. Anak-anak remaja suka mengenakan pakaian yang serupa, mendengarkan music pop yang sama,

dan menikmati kebebasan yang relatif besar untuk bergaul dengan anggota-anggota seks yang lain.

Secara terperinci, perkembangan sosial anak sangat bermanfaat bagi perkembangan dan pertumbuhan institusi-institusi masyarakat, seperti keluarga, kelompok masyarakat, dan pendidikan. Khususnya bagi kepentingan pendidikan, perkembangan sosial anak sangat membantu untuk mengembangkan potensi peserta didik. Selama ini, bagi guru dalam mengembangkan potensi adalah sangat dibantu oleh ilmu psikologi, seperti psikologi pendidikan dan ilmu jiwa perkembangan. Ilmu jiwa perkembangan melihat perkembangan dari sisi psikisnya, sedangkan perkembangan anak dari sosialnya sementara ini menjadi bagian integral dari sosiologi pendidikan, walau tidak menutup kemungkinan di masa-masa yang akan datang juga akan muncul ilmu perkembangan sosial anak.

Secara bertahap, perkembangan sosial anak-anak dapat dibagi sesuai dengan umur anak:

- 1) Umur 0-2 tahun disebut dengan tahap permainan solider, dimana anak suka bermain sendiri. Semua benda yang disekitarnya dianggap sebagai permainan. Anak usia ini memperlakukan teman sebaya sebagai benda. Rasa ego sangat besar, sehingga pertengkaran merupakan ciri utama pada tahap ini.
- 2) Umur 2-3 tahun disebut dengan tahap semi solider, atau permainan paralel. Pada tahap ini anak masih suka bermain sendiri, meskipun ada teman disekitarnya.
- 3) Umur 3-4 tahun, disebut sebagai tahap permainan kooperatif, yaitu permainan dilaksanakan dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari dua, tiga atau lebih, semua anggota kelompok melakukan permainan bersama-sama.
- 4) Umur 4-5 tahun, disebut tahap permainan khayal, yaitu permainan yang dilakukan dengan meniru peran manusia dewasa. Anak-anak telah melihat perilaku orang dewasa dan mulai tumbuh kesadaran bahwa kelak mereka juga akan menjadi dewasa seperti mereka, maka anak suka meniru peran orang tua, seperti, guru, dokter, supir, ibu, bapak, dan sebagainya. Melalui permainan peranan ini pada diri anak berkembang konsep tentang diri sendiri dan orang lain. Peranan-peranan yang dipermainkan anak pada fase permainan khayal ini bersifat tidak konsisten, mudah berubah dan tidak realistis.
- 5) Umur 5-10 tahun, disebut permainan diteraturan, dimana permainan dilakukan secara kelompok dan lebih teratur. Fase ini merupakan perkembangan lebih lanjut dari fase-fase sebelumnya. Ciri pokok pada fase ini adalah kepatuhan pada pemimpin dalam bermain.
- 6) Umur 10-14 tahun disebut dengan permainan kelompok terorganisir, seperti permainan dalam kegiatan pramuka. Kelompok pada fase ini sudah lebih terorganisasi, mempunyai peraturan-peraturan upacara-upacara, bermacam-macam atribut bagi anggotanya dan sebagainya. Fase ini merupakan fase kehidupan kelompok yang sangat penting bagi perkembangan sikap kooperatif dan partisipasi sosial kelak dalam kehidupan masyarakat setelah dewasa.

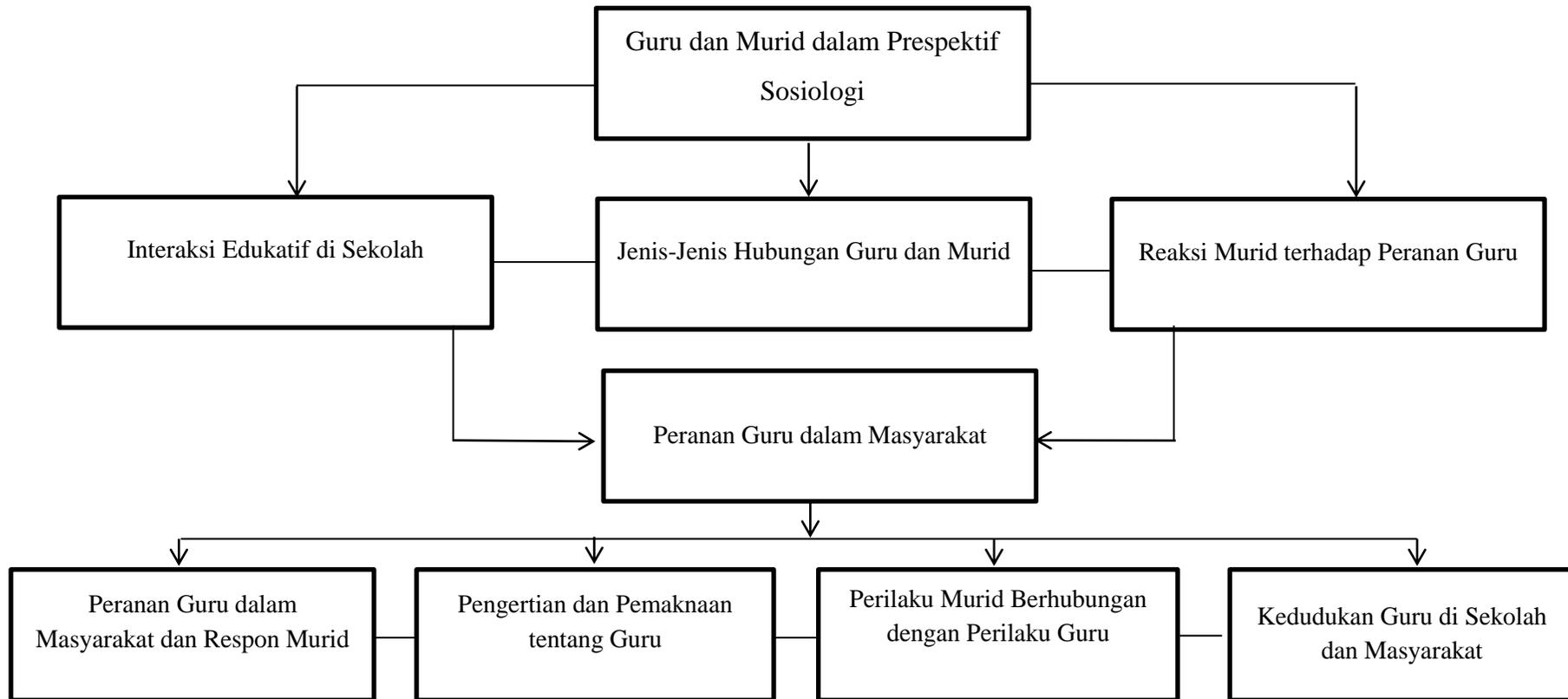
**MODUL 5**  
**HUBUNGAN GURU DAN MURID DALAM**  
**PRESPEKTIF SOSIOLOGI**

**Capaian Pembelajaran :**

1. Mahasiswa mampu menganalisis Interaksi edukatif di sekolah
2. Mahasiswa mampu menganalisis Jenis-jenis hubungan guru dan murid
3. Mahasiswa mampu menganalisis Reaksi Murid terhadap peranan Guru
4. Mahasiswa mampu menganalisis Perilaku murid berhubungan dengan perilaku guru
5. Mahasiswa mampu menganalisis Peranan guru dalam masyarakat dan respon murid
6. Mahasiswa mampu menjelaskan pengertian dan pemaknaan tentang guru
7. Mahasiswa mampu menganalisis Peranan guru
8. Mahasiswa mampu menganalisis Kedudukan guru di sekolah dan masyarakat

Dalam kehidupan sehari-hari pendidikan dapat diperoleh dari manapun, bisa dari rumah, dari keluarga, tetangga, bahkan masyarakat. Pendidikan tidak menentukan siapa dan memiliki jabatan apa, sehingga pendidikan dapat diterima secara menyeluruh oleh khalayak umum. Dalam proses ini dibutuhkan harmonisasi hubungan antar individu. Sama halnya dengan hubungan antara guru dan murid, hubungan tersebut bisa mempengaruhi kepribadian anak yang menirukan kebiasaan guru. Dalam hal ini banyak karakter yang harus dipahami para calon guru agar mampu mengarahkan muridnya kedalam dunia yang positif dan menghindarkan pada hal-hal negatif. Melihat apa yang terjadi didunia nyata maka pada modul 5 ini membahas tentang Hubungan Guru dan Murid dalam Prespektif Sosiologi dimana akan mendalami materi terkait Interaksi edukatif di Sekolah, Jenis-Jenis Hubungan Guru dan Murid, Reaksi Murid terhadap Peranan Guru, Perilaku Murid berhubungan dengan Perilaku Guru, Peranan Guru dalam Masyarakat dan Respon Murid, Pemaknaan Tentang Guru, serta Kedudukan Guru di Sekolah dan Masyarakat. Untuk Mempermudah belajar di Modul 5 ini mahasiswa dapat melihat Struktur Belajar pada Peta Konsep.

## Peta Konsep



## Kegiatan Belajar 1

### Hubungan Guru dan Murid

#### A. Interaksi Edukatif Murid di Sekolah

Sekolah merupakan lembaga guruan yang memiliki peranan penting dan merupakan suatu kebutuhan setiap orang. Seorang anak akan mengalami perubahan dalam perilaku sosialnya setelah memasuki sekolah. Hal tersebut menuntut sekolah terutama guru agar mendidik siswa untuk berperilaku baik dan mampu menyesuaikan diri dengan semua proses dalam pembelajaran yaitu dalam berinteraksi edukatif.

Hal ini senada dengan Narwoko dan Suyanto berpendapat bahwa interaksi edukatif adalah “Terjadinya kontak sosial dan komunikasi”. Interaksi edukatif pada saat membuka proses pembelajaran dilakukan dengan baik akan membuat siswa merasa lebih nyaman dan lebih mudah melakukan kegiatan-kegiatan proses pembelajaran selanjutnya, seperti yang dikemukakan seorang ahli Mutchid ia berpendapat bahwa “Kegiatan membuka pelajaran adalah kegiatan dasar yang dilakukan oleh guru dan di terima oleh siswa. Interaksi dalam kegiatan membuka pelajaran sangat di perlukan, agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif, efisien, dan menarik”.

Perlu dijelaskan bahwa salah satu aspek yang sering terlupakan sekolah adalah memupuk interaksi sosial-edukatif di kalangan murid-murid/murid. Biasanya sekolah terlalu fokus pada peningkatan kualitas akademik saja. Program Guruan antar murid antar golongan minoritas di kalangan mereka memengaruhi hubungan kelompok-kelompok itu. Kebanyakan negara mempunyai penduduk yang multirasial, menganut agama yang berbeda, dan mengikuti adat kebiasaan yang berlainan. Perbedaan dapat juga disebabkan oleh perbedaan kedudukan sosial dan ekonomi.

Peranan guru dalam kaitanya dengan murid, tampak bermacam-macam berdasarkan situasi interaksi sosial-edukatif dihadapinya. Interaksi sosial-edukatif dimaksudkan seperti situasi formal dalam proses pembelajaran di kelas maupun dalam situasi informal di luar kelas. Dalam situasi formal, yakni dalam usaha guru mendidik dan mengajar murid dalam kelas, guru diharapkan dapat memperlihatkan kewibawaan dan otoritasnya, diman guru harus dapat mengendalikan, mengatur, dan mengontrol perilaku murid.

Beda halnya dengan Knowles 1990 yang menekankan periode perkembangan murid, dimana cara belajar murid berbeda antara periode itu. Untuk periode *infancy* dan *adolescence* dengan pendekatan pedagogik lebih tepat. Tetapi, untuk periode *adulthood* (18 ke atas), *andragogy* lebih tepat daripada pedagogik karena murid pada usia dewasa. Bertalian dengan periode dewasa (*adult*), J. B. Bigg & P. J. Moore 1993 mengatakan:

*“Adults are motivated to learn particular topics because their life situation has defined a need to know, or because they have developed an interest in a topic, what adults learn is thus based on current experience adults come to a topic with a background of experience in the area, often considerable, and often a high degree of success adults are strongly oriented toward self direction in their learning, and individual differences between learners, in their knowledge, style and increase with age.....”*

Interaksi edukatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Interaksi belajar mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud interaksi belajar mengajar itu sadar tujuan dengan menempatkan siswa sebagai pusat perhatian. Siswa mempunyai tujuan, unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung.
- b. Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu adanya prosedur atau langkah-langkah sistematis dan relevan. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang satu dengan yang lain, mungkin akan membutuhkan prosedur dan desain yang berbeda pula.
- c. Dalam interaksi belajar mengajar guru berperan sebagai pembimbing. Dalam peranannya sebagai pembimbing ini guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi belajar mengajar, sehingga guru akan merupakan tokoh yang akan dilihat dan akan ditiru tingkah lakunya oleh murid.
- d. Dalam interaksi belajar mengajar membutuhkan sikap disiplin. Disiplin dalam interaksi belajar mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah diamati oleh semua pihak dengan secara konkrit dari ketaatan pada ketentuan atau tata tertib ini akan terlihat dari pelaksanaannya. Juga langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai prosedur yang

sudah digariskan, penyimpangan dari suatu prosedur berarti suatu indikator pelanggaran disiplin.

- e. Interaksi dalam belajar mengajar ditandai dengan satu pengharapan materi yang khusus. Dalam hal ini materi yang disampaikan harusnya di desain semenarik mungkin sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Dalam hal ini juga terdapat beberapa komponen-komponen yang harus diperhatikan dalam mengajar agar output yang dihasilkan bisa mencapai tujuan guruan secara maksimal.

Dalam proses interaksi edukatif setidaknya dua kegiatan, kegiatan guru pada satu sisi; kegiatan murid pada sisi lain. Guru mengajar dengan gayanya tersendiri dan murid belajar dengan gayanya tersendiri pula. Guru tidak hanya mengajar, tetapi juga mempelajari psikologis murid dan iklim kelas. Suatu interaksi yang harmonis terjadi dengan baik apabila dalam proses ada keselarasan, keseimbangan, keserasian antara guru dan murid. Guru juga mendorong muridnya agar dalam proses pembelajaran lebih aktif dan kreatif. Dalam upaya mendorong proses pembelajaran edukatif dengan optimal, ada sejumlah prinsip interaksi edukatif yang perlu diketahui guru yaitu:

1. Prinsip motivasi
2. Prinsip berawal dari persepsi yang dimiliki
3. Prinsip mengarah pada fokus tertentu
4. Prinsip keterpaduan
5. Prinsip pemecahan masalah
6. Prinsip mencari, menemukan, dan mengembangkan.
7. Prinsip belajar sambil bekerja
8. Prinsip Hubungan sosial
9. Prinsip perbedaan individual

Prinsip-prinsip interaksi edukatif dalam pembelajaran di atas, akan membantu guru dalam melaksanakan tugasnya. Sudah barang tentu, prinsip-prinsip ini hanya dapat dilaksanakan oleh guru yang senantiasa aktif, kreatif, dan memiliki motivasi serta mencintai profesinya sebagai guru. Seorang guru profesional dipastikan dapat memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip interaksi-edukatif dengan optimal.

Dapat dijelaskan bahwa dalam menciptakan suatu interaksi edukatif di sekolah, terutama di kelas, seorang guru perlu memahami dimensi sosio-psikologis bertalian dengan motivasi: *interes*, relevansi, ekspektansi, dan kepuasan. *Interes* bertalian dengan apakah murid menyenangi belajar dan dapat bertahan sepanjang waktu (belajar).

Relevansi bertalian dengan apakah murid melihat pelajaran sebagai kepuasan tujuan atau kebutuhan personal. Motivasi akan meningkat ketika murid memandang bahwa suatu aktivitas belajar akan memuaskan motif-motif dasar kebutuhan untuk berprestasi, kekuasaan, atau afiliasi. Ekspetansi merujuk pada apakah murid memiliki kasus bahwa mereka dapat menjadi sukses dalam pelajaran melalui control personal. Kepuasan merujuk pada motivasi intrinsik murid dan respons-respons mereka pada penghargaan intrinsik.

Jadi, interaksi edukatif hanya dapat tercipta apabila seorang guru tidak hanya memiliki kompetensi dan profesional dalam proses pembelajaran. Seorang guru juga perlu memahami dimensi sosio-psikologis murid dalam pembelajaran. Permasalahan intrinsik dan ekstrinsik murid memerlukan perhatian dan motivasi tulus dan ikhlas dari para guru, agar murid memiliki semangat atau motivasi unggulan dalam belajar dan meraih proses pencapaian cita-cita yang didambakan.

## **B. Jenis jenis hubungan guru-murid**

Hubungan guru-Murid banyak ragamnya bergantung pada guru, murid serta situasi yang dihadapi. Tiap guru mempunyai hubungan yang berbeda menurut pribadi dan situasi yang dihadapi. Untuk mempelajarinya kita dapat berpegang pada tipe-tipe guru, misalnya guru yang *otoriter* yang menjaga jarak dengan murid dan guru yang ramah yang dekat serta akrab dengan muridnya. Guru yang otoriter tak mengizinkan anak melewati batas atau jarak sosial tertentu. Guru itu tak ingin murid menjadi akrab dengan dia. Juga dalam situasi rekreasi ia mempertahankan jarak itu, guru tetap merasa berkuasa dan berhak untuk memberikan perintah.

Diharapkannya agar perintah itu juga ditaati, guru yang otoriter ini yang mungkin dianggap kurang ramah tidak akan diajak oleh murid-murid dalam kegiatan santai yang gembira. Murid juga tidak akan mudah membicarakan soal-soal pribadi dengan dia, jadi antara guru dan murid tidak terdapat hubungan yang akrab. Guru seperti ini disegani, ditakuti, mungkin juga kurang disukai atau justru dikagumi bila ia juga memiliki sifat-sifat yang baik. Adapun hubungan guru dan murid dikatakan baik apabila hubungan itu memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. Keterbukaan sehingga baik guru maupun murid, saling bersikap jujur dan membuka diri satu sama lain
2. Tanggap bilamana seseorang tahu bahwa dia dinilai oleh orang lain
3. Saling ketergantungan antara satu dengan yang lain

4. Kebebasan yang memperbolehkan setiap orang tumbuh dan mengembangkan keunikannya, kreatifitasnya dan kepribadiannya
5. Saling memenuhi kebutuhan, sehingga tidak ada kebutuhan satu orang pun yang tidak terpenuhi

Sebaliknya guru yang ramah akan dekat dengan kepada muridnya, Murid-Murid suka meminta dia turut serta dalam kegiatan rekreasi dan membicarakan soa-soal pribadi, namun mungkin dianggap kurang berwibawa.

Tipe guru yang murni, yang sepenuhnya otoriter atau sepenuhnya ramah tentu tidak ada. Tiap guru akan mempunyai kedua sifat itu dalam taraf tertentu, akan tetapi kedua tipe itu dapat dijadikan pegangan yang berguna untuk menganalisis hubungan antara guru dan murid. Peranan yang dijalani oleh guru dalam hubungannya dengan murid-muridnya akan mendekati salah satu tipe itu dalam taraf yang berbeda-beda. Guru adalah penyelamat kebodohan dan menjadikan kita sebagai Insan Kamil (manusia berkualitas), memiliki nilai lebih, berilmu, dan mengetahui segala macam baik yang bermanfaat maupun yang membahayakan dari hak-hak dan kewajiban kita sendiri dan orang lain.

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur guruan baik guruan formal maupun guruan non formal pada jenjang guruan dan jenis guruan tertentu. Penulis menyimpulkan bahwa relasi guru dan murid adalah hubungan yang dijalin oleh orang yang memiliki ilmu, terhormat, pintar dan mengetahui mana yang bermanfaat dan yang tidak dengan seseorang yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui guruan formal maupun non formal.

Guru ini sering mencampuri apa yang dilakukan murid dan hal ini dapat menimbulkan konflik antara dia dengan murid. Sebaliknya guru yang integratif membolehkan anak untuk menentukan sendiri apakah ia suka melakukan apa yang disarankan oleh guru. Murid-murid diajak berunding dan merencanakan bersama apa yang dikerjakan atau dipelajari untuk mencapai tujuan yang ditentukan bersama.

### **C. Interaksi sosial Guru dengan murid**

Didalam situasi formal, yakni dalam usaha guru mendidik dan mengajar anak dalam kelas, guru harus sanggup menunjukkan kewibawaan atau otoritasnya. Artinya, ia harus mampu mengendalikan, mengatur, dan mengontrol Perilaku anak. Kalau perlu, ia dapat menggunakan kekuasaannya untuk memaksa anak belajar, melakukan tugasnya,

atau mematuhi peraturan. Dengan kewibawaan yang ia miliki, ia menegakkan disiplin demi kelancaran proses belajar mengajar.

Adanya kewibawaan guru dapat dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain sebagai berikut:

Guru dipandang sebagai pengganti orang tua, lebih-lebih pada tingkat SD. Bila dirumah anak itu mematuhi ibunya, lebih mudah ia menerima dan mengakui kewibawaan ibu guru. Pada umumnya, tiap orang mendidik anaknya agar patuh kepada guru. Bila guru digambarkan sebagai orang yang harus dihormati, sebagai orang yang berhak menghukum pelanggaran anak. Bila orang tua senantiasa memihak guru dalam tindakannya, guru lebih mudah menegakkan kewibawaannya.

Guru dapat memelihara kewibawaannya dengan menjaga adanya jarak sosial antara dirinya dengan murid. Kewibawaan akan lenyap bila guru itu terlampau akrab dengan murid dan bersenda gurau dengan mereka. Sekalipun dalam situasi informal, guru harus senantiasa menjaga kedudukannya sebagai guru dan tidak menjadi salah seorang anggota yang sama dengan anak-anak.

Guru harus selalu disebut "Ibu guru" atau "Pak guru" dan dengan julukan itu memperoleh kedudukan sebagai orang yang dituakan. Dalam kelas, guru duduk atau berdiri didepan murid. Posisi menonjol itu memberikannya kedudukan yang lebih tinggi daripada murid yang harus duduk tertib dibangku tertentu. Ia senantiasa mengawasi gerak-gerik murid untuk mengontrol Perilakunya. Sebagai guru, ia berhak menyuruh murid melakukan hal-hal menurut keinginannya.

Guru disediakan ruang guru yang khusus yang tak boleh dimasuki murid begitu saja. Guru-guru muda yang ingin bergaul dengan murid sebagai kakak akan dinasihati oleh guru-guru yang berpengalaman agar menjaga jarak dengan murid dan jangan terlampau rapat dengan mereka.

Wibawa guru juga diperoleh dari kekuasaannya untuk menilai ulangan atau ujian murid dan menentukan nasib murid, apakah ia naik atau tinggal dikelas. Murid maupun mahasiswa agar menyegani pengajar yang memegang kekuasaan itu. Ada guru yang menyalahgunakan kekuasaan itu dan diberi julukan killer.

Namun, kewibawaan yang sejati diperoleh guru berdasarkan kepribadiannya. Kepribadian harus dibentuk berkat pengalaman. Kepribadian diperoleh dengan mewujudkan norma-norma yang tinggi pada diri guru seperti rasa tanggung jawab, yang nyata dalam ketaatann pada waktu, persiapan yang cermat, kerajinan memeriksa

pekerjaan murid, kesediaan membimbing dan membantu murid, kesabaran, ketekunan, kejujuran, dan sebagainya.

Kewibawaan yang sejati tidak diperoleh dengan penyalahgunaan kekuasaan dengan ancaman akan memberikan angka rendah apabila guru merasa ia kurang dihormati. Sekalipun kedudukan sebagai guru telah memberi kewibawaan formal, kewibawaan itu harus lagi didukung oleh kepribadian guru.

Hubungan antara guru dan murid mempunyai sifat yang relatif stabil, yaitu sebagai berikut:

Ciri khas hubungan ini ialah bahwa terdapat status yang tak sama antara guru dan murid. Guru itu secara umum diakui mempunyai status yang lebih tinggi dan karena itu dapat menuntut murid untuk menunjukkan Perilaku yang sesuai dengan sifat hubungan itu. Bila anak itu meningkat sekolahnya, ada kemungkinan ia mendapat kedudukan yang lebih tinggi dan sebagai siswa pascasarjana ia dapat diperlakukan sebagai manusia yang matang dan dewasa, jadi banyak sedikit dengan status yang mendekati status dosen. Namun, hubungan guru murid dari masa sebelumnya masih melekat dan masih susah dihilangkan, setidaknya dinegara kita ini. Guru atau dosen banyak sedikit masih turut berkuasa atas nasib siswa dan selalu dapat berlindung dibelakang posisinya yang serba kuasa itu.

Dalam hubungan guru murid biasanya hanya murid yang diharapkan mengalami perubahan Perilaku sebagai hasil belajar. Setiap orang yang mengajar akan mengalami perubahan dan menambah pengalamannya, tetapi ia tidak diharuskan atau diharapkan menunjukkan perubahan Perilaku. Sedangkan, murid harus memperlihatkan dan membuktikan bahwa ia telah mengalami perubahan Perilaku.

Aspek ketiga ini bertalian dengan aspek kedua, yakni bahwa perubahan Perilaku yang diharapkan mengenai hal-hal tertentu yang lebih spesifik, misalnya agar anak menguasai bahan pelajaran tertentu. Mengenai hal-hal umum, kabur, dan tidak mudah tercapai kesamaan pendapat, misalnya apakah guru harus menunjukkan cinta kasih kepada murid, apakah ia harus bertindak sebagai orang tua atau sahabat. Karena sifat tak sama dalam kedudukan guru-murid, sukar bagi guru untuk mengadakan hubungan akrab, kasih sayang, atau sebagai teman dengan murid. Demi hasil belajar yang diharapkan, didiga guru itu harus dihormati dan dapat mmelihara jarak dengan murid agar ia dapat berperan sebagai model bagi muridnya.

Tipe guru murni sepenuhnya otorites atau sepenuhnya ramah tentu tak ada. Tiap guru akan mempunyai kedua sifat itu dalam taraf tertentu. Akan tetapi, kedua tipe itu dapat dijadikan pegangan yang berguna untuk menganalisis hubungan antara guru dan murid. Peranan yang dijalankan oleh guru dalam hubungannya dengan murid-muridnya akan mendekati salah satu tipe dalam taraf yang berbeda-beda. Respon murid terhadap peranan guru itu merupakan faktor utama yang menentukan efektivitas guru. Tipe Perilaku guru tertentu mungkin lebih efektif terhadap murid tertentu, misalnya bagi sejumlah murid tipe guru yang ramah lebih sesuai.

#### **D. Perilaku Murid berhubungan dengan Perilaku Guru**

Kita dapat mengamati Perilaku anak dalam kelas dan mencoba melihat hubungannya dengan tindakan guru. Tak semua perbuatan anak diakibatkan perbuatan guru, juga tidak selalu mudah dipastikan bahwa perilaku anak ada hubungannya dengan perilaku guru. Perilaku guru yang sama mungkin berbeda pengaruhnya terhadap murid di SD dan SM.

Bila kita ambil tipe guru yang dominatif dan integratif, maka Perilaku guru dapat kita klasifikasikan sebagai berikut:

- a. Dominasi guru dengan menimbulkan konflik
- b. Dominasi guru tanpa menimbulkan konflik
- c. Dominasi guru dengan mengakibatkan adanya kerjasama
- d. Integrasi dengan adanya tanda kerjasama

Ketiga kategori pertama dalam prinsipnya dominatif guru membuat keputusan tanpa merundingkannya dengan murid, tanpa partisipasi murid. Dalam kedua kategori terakhir yang bersifat integratif guru mempertimbangkan keinginan dan minat murid, bahkan mengajak murid turut serta mengambil keputusan. Perilaku anak dalam kelas yang kita amati dapat berupa 1) perbuatan yang menunjukkan ketegangan, rasa cemas yang tampak pada anak SD dengan mengisap jari, menarik-narik rambut, 2) perbuatan yang tak bertalian dengan pelajaran seperti melihat-lihat ke depan, kiri-kanan, 3) bercakap-cakap atau berbisik-bisik dengan anak lain, 4) main-main dengan sesuatu, 5) mematuhi apa yang disuruh lakukan oleh guru, 6) tidak mematuhi perintah guru, melakukan sesuatu yang mengganggu pelajaran.

Pada umumnya perbuatan anak sebagai reaksi terhadap perilaku guru dapat bersifat menurut atau tidak menurut, menyesuaikan diri dengan perintah guru atau menentangnya. Anak yang menurut akan menunjukkan kerjasama, turut memberi

sumbangan pikiran, mengajukan pertanyaan, memberi bantuan dan dengan demikian memperlancar pelajaran. Dalam penelitian pada murid-murid SD ternyata bahwa bila guru itu dominatif maka lebih banyak murid yang bercakap-cakap, berbisik-bisik atau mengadakan kontak satu sama lain secara tersembunyi, bermain-main dengan sesuatu secara diam-diam, jadi sebenarnya tidak mengindahkan guru. Mereka kurang atau jarang mengemukakan saran-saran atau buah pikirannya secara sukarela, kurang terdorong untuk menjawab pertanyaan guru atau mengajukan pertanyaan atau menyatakan sesuatu secara spontan.

Pada guru yang integratif anak-anak lebih berani dan bersedia untuk mengemukakan pendapatnya, lebih spontan dalam ucapannya dan suka kerjasama. Perbuatan anak yang agak menyimpang tidak segera ditegur dan dibiarkan guru saja. Menekan pelanggaran kecil serupa itu akan menimbulkan rasa takut dan mematikan spontanitas murid. Lagi pula tak ada guru yang dapat mengontrol setiap gerak gerik murid, sekalipun ia sangat dominatif. Selalu saja ada akal anak untuk mempermainkan peraturan guru betapapun dominatifnya guru itu. Peraturan hendaknya dapat diterima oleh murid dan bila mungkin dirundingkan dengan mereka.

Dominasi guru tak selalu berhasil untuk mencapai kepatuhan sepenuhnya, bahkan dapat menimbulkan konflik atau tantangan sekalipun dalam bentuk yang tersembunyi. Selain itu dominasi guru terhadap murid dapat menimbulkan dominasi murid terhadap murid-murid yang lain yang lebih lemah. Khususnya anak yang paling banyak didominasi oleh guru cenderung menunjukkan kekuasaannya terhadap anak-anak lain sebagai kompensasi.

#### **E. Peranan Guru dalam Masyarakat dan Respon Murid**

Di sekolah, guru dapat memegang berbagai peranan selain mengajar yakni sebagai kepala sekolah, pembimbing Osis, koordinasi bidang studi, piket, dan lain-lain. Dalam prestasi belajar anak tidak ada pengaruh peranan tambahan yang dipegang oleh guru. Namun masih perlu penelitian tentang pengaruh berbagai peranan tambahan guru yang memberi kesempatan yang lebih luas kepada guru untuk berinteraksi dengan murid.

Dimana saja guru berada, khususnya didesa, cukup kesempatan baginya untuk berpartisipasi dan berbakti dalam masyarakat. Keberadaan Guruan sebagai faktor perubahan social, peran guru/ guru memiliki peran strategis dalam mewujudkan murid

agar siap dalam menghadapi perubahan social yang diharapkan, karena guruan sebagai suatu proses social, dan terdapat banyak jenis masyarakat.

Suatu kriteria untuk mengkritisi dan membangun guruan berimplikasi pada suatu masyarakat yang ideal. Para siswa tidak begitu menghiraukan ada tidaknya partisipasi guru dalam berbagai kegiatan masyarakat. Guru yang baik mereka menilai berdasarkan kemampuannya mengajar, sikapnya terhadap murid akan tetapi tidak dikaitkan dengan banyaknya kesibukkan guru dalam masyarakat. Juga tidak kelihatan bukti-bukti bahwa guru yang turut serta dalam berbagai kegiatan masyarakat meningkatkan kemampuannya mengajar sehingga mempertinggi prestasi belajar murid. Bahkan ada kemungkinan partisipasi guru dalam berbagai kegiatan diluar sekolah akan mengurangi waktu dan perhatiannya untuk murid dan dengan demikian, merugikan murid dan sekolah.

Peran guru dibatasi dengan status profesinya. Terutama nampak di kota-kota besar bahwa terdapat kecenderungan guru berperan hanya sebagai pengajar dan selebihnya adalah sebagai pribadinya. Di masyarakat ini guru dikenal sebagai guru privat SD, SMP dan SMA, guru les musik, guru les tari, guru les olah raga dan keterampilan lainnya. Dalam kode etik guru Indonesia, guru memelihara hubungan dengan masyarakat disekitar sekolahnya maupun masyarakat yang luas untuk kepentingan guruan. Hal ini termasuk diantaranya:

- a. Guru memperluas pengetahuan masyarakat mengenai profesi keguruan
- b. Guru turut menyebarkan program-program guruan dan lkebudayaan kepada masyarakat sekitarnya, sehingga sekolah tersebut turut berfubgsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan guruan dan kebudayaan ditempat itu.
- c. Guru harus berperan agar dirinya dan sekolahnya dapat berfungsi sebagai unsur pembaru bagi kehidupan dan kemajuan daerahnya.
- d. Guru turut bersama-sama masyarakat sekitarnya didalam berbagai aktifitas
- e. Guru mengusahakan terciptanya kerjasama yang sebaik-bainya antara sekolah, orang tua murid, dan masyarakat bagi kesempurnaan usaha guruan atas dasar kesadaran bahwa guruan merupakan tanggung jawab nersama antara pemerintah, orang tua murid dan masyarakat.

Media pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran TIK pokok bahasan perangkat lunak pengolah angka karena jumlah komputer yang ada di laboratorium komputer yang tidak sebanding dengan jumlah

siswa setiap kelas sehingga siswa dapat berinteraksi dengan temannya dan dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan dari diskusi yang berlangsung di kelas melalui media pembelajaran yang disediakan. Sehingga pemikiran siswa menjadi lebih luas dan pada dasarnya siswa memiliki cara yang berbeda-beda dalam menyerap materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

Mengajar, lazimnya didefinisikan sebagai “serangkaian interaksi antara orang yang berperanan selaku guru dengan orang yang berperanan sebagai murid, yang tujuannya untuk mengubah keadaan kognitif dan efektif murid” (Bidwell, 1973). Hingga dekade yang lalu, penelitian mengenai peranan guru, dengan penekanan pada makna status guru di dalam keterlibatan hubungannya dengan murid, dan pada umumnya tidak berhasil mengungkapkan hubungan antara karakteristik kepribadian guru dan gaya mengajar guru dengan prestasi belajar murid.

Selama tahun 1940-an dan permulaan 1950-an, banyak dilakukan upaya membuat skala untuk mengukur keefektifan peranan guru, hal ini diulas oleh Medley dan Mitzel (1963) dan Gordon dan Adler (1963). Kebanyakan skala tersebut, pada dasarnya dikembangkan dengan cara yang sama. Untuk mengukur keefektifan guru, seorang pengamat menggunakan seperangkat dimensi yang dianggap ada hubungannya dengan pengukuran keefektifan guru, seorang pengamat menggunakan seperangkat dimensi yang dianggap ada hubungannya dengan pengukuran keefektifan peranan guru pengamat dimaksud, sebentar-sebentar memasuki kelas untuk menilai tingkah laku guru menurut dimensi tersebut.

## Kegiatan Belajar 2

### Guru dalam Prespektif Sosiologi

#### A. Pengertian tentang guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagaimana dijelaskan mujtahid dalam bukunya yang berjudul “Pengembangan Profesi Guru” definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar. Kemudian, Sri Minarti mengutip bahasa Belanda, J.E.C Gericke dan T.Roorda, yang menerangkan bahwa guru berasal dari bahasa sangsekerta yang artinya berat, besar, penting, baik sekali, terhormat, dan pengajar. Sementara dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang berarti guru, misalnya *teacher* yang berarti guru atau pengajar, *educator* yang berarti guru atau ahli guru, dan *tutor* yang berarti guru pribadi, guru yang mengajar di rumah, atau yang memberi les.

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu kepada murid. Kemudian guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan guruan ditempat-tempat tertentu, tidak harus dilembaga guruan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushollah, di rumah dan sebagainya. Sementara Supardi dalam bukunya yang berjudul “Kinerja Guru” menjelaskan pengertian guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru adalah guru profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada guruan usia dini, guruan dasar, dan guruan menengah jalur guruan formal.

#### B. Peranan guru dalam perspektif sosiologi

Peranan merupakan kedudukan seseorang dalam suatu kelompok atau kedudukan dalam hubungannya dengan kelompok lain, misalnya posisi sebagai guru. Posisi sebagai guru memiliki hak dan kewajiban yang diembannya, dikenal sebagai status. Adapun perilaku yang diharapkan dari orang yang memiliki suatu status disebut sebagai peranan. Ketika peranan ini dimainkan, ia memiliki konsekuensi terhadap penyesuaian atau adaptif terhadap sistem. Inilah dikenal dalam fungsi. Dalam titik ini, guru dilihat sebagai kelembagaan, bukan sebagai posisi semata. Fungsi laten

merupakan berbagai konsekuensi dari praktik kultural yang tidak disengaja atau tidak disadari, membantu penyesuaian atau adaptasi sistem. Sedangkan fungsi manifes merupakan berbagai konsekuensi dari praktik kultural yang disengaja atau disadari, membantu penyesuaian atau adaptasi sistem. Melalui cara pandang ini, maka kita dapat melihat fungsi guru dari dua sudut, yaitu fungsi manifes dan laten guru.

### 1. Fungsi Manifes dari Guru

Fungsi yang diharapkan, disengaja, dan disadari dari guru oleh masyarakat pada suatu ruang terdiri dari:

#### a. Guru sebagai pengajar

Pada masyarakat manapun, baik masyarakat maju maupun sedang berkembang, menyadari dan mengharapkan agar guru menjadi pengajar terhadap anak-anak mereka. Masyarakat mengharapkan guru dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang dibutuhkan oleh anak-anak mereka dalam mengarungi kehidupan kelak seperti berhitung, membaca, dan menulis. Konsepsi pengetahuan dan keterampilan dasar dalam setiap masyarakat berbeda sesuai dengan perkembangan dan latar belakang masyarakat ini. Pada masyarakat pedesaan pesisir memerlukan pengetahuan dan keterampilan tentang kelautan, nelayan dan kepesisiran seperti budidaya rumput laut, jenis ikan tertentu, dan udang. Sedangkan masyarakat industrial perkotaan, misalnya, memerlukan pengetahuan dan keterampilan tentang industri dan perdagangan seperti keterampilan menggunakan berbagai program komputer, berbagai keterampilan lain, dan sebagainya.

#### b. Guru sebagai guru

Dalam masyarakat, guru tidak hanya diharapkan untuk sekedar mengajarkan pengetahuan dan keterampilan seperti yang dikemukakan di atas, tetapi lebih dari itu dengan mendidik segala "sesuatu" yang diperlukan murid sehingga dalam beradaptasi dengan berbagai persoalan kehidupan seperti praktisi budi pekerti (akhlak), soft skill, dan berbagai kapital yang diperlukan dalam hidup seperti sosial, budaya, simbolik, dan spiritual. Perbedaan antara pengajar dan guru dalam konteks ini adalah terletak pada kedalaman dan kualitas dari aktifitas yang dilakukan. Mengajar dipahami hanya sekedar mentransfer atau memindahkan, sedangkan mendidik dilihat tidak hanya memindahkan tetapi lebih dalam lagi "mendarah dagingkan" (internalized). Meskipun sebagaimana guru telah mengalami sertifikasi, namun mereka yang telah disertifikasi tersebut masih ada yang belum menjadi guru, hanya sekedar sebagai pengajar. Tindakan dan perilaku guru

sebagai guru, seperti cara menjelaskan, berdiskusi, memotivai, dan lainnya tidak selalu dijumpai di sekolah-sekolah.

c. Guru sebagai teladan

Guru dikonstruksikan oleh para murid, terutama pada teman kanak-kanak (TK) dan sekolah dasar (SD), sebagai makhluk yang mulia, seperti makhluk “setengah dewa”. Oleh sebab itu, apa saja yang dikatakan, dilakukan, dan diperbuat oleh guru dipandang sebagai suatu kebenaran, dari sisi manapun, baik dalam cara maupun substansi. Pengalaman yang dimiliki oleh para orang tua yang memiliki anak yang sedang mengikuti taman kanak-kanak atau sekolah dasar menunjukkan bahwa anak-anak mereka lebih taat dan patuh terhadap gurunya ketimbang apa yang dikatakan, disuruh, atau disarankan oleh mereka sebagai orang tua. Banyak kisah orang tua tentang hal ini. Dari sudut pandang seperti itulah guru merupakan teladan bagi para muridnya. Jika guru tidak mampu memainkan peran dan memenuhi fungsi seperti yang diharapkan oleh masyarakat, maka apa yang diingatkan selalu melalui kearifan pepatah adat, “guru kencing berdiri, murid kencing berlari” akan bersua.

d. Guru sebagai motivator

Karena guru dilihat sebagai makhluk yang mulia, “setengah nabi”, maka masyarakat mengharapkan guru memainkan fungsi sebagai motivator bagi para muridnya. Guru diharapkan mampu memberikan dorongan, kekuatan, motivasi, dan energi yang besar kepada semua muridnya agar mereka mampu meraih cita-cita yang digantungkan setinggi langit. Berbagai kisah, biografi, dan sejarah guru telah menunjukkan betapa hebat dan dahsyatnya peran guru sebagai motivator terhadap anak-anak di taman kanak-kanak dan sekolah dasar. Seperti yang diceritakan dalam “laskar pelangi”, sebuah kisah anak-anak Bangka Belitung yang ditulis dalam novel yang kemudian diangkat ke dalam layar lebar (film), tergambar bagaimana seorang guru mampu memberikan motivasi bagi muridnya di Sekolah Dasar Muhammadiyah untuk melukis mimpi indah dan menggapai mimpi yang ditoreh setinggi langit ini. Tidak perlu diperdebatkan lagi bagaimana banyak kisah orang berhasil di Indonesia salah satu peletak dasar keberhasilan mereka adalah fondasi mimpi dan kepribadian yang dibangun oleh guru mereka.

2. Fungsi Laten dari Guru

Fungsi yang tidak diharapkan, disengaja, dan disadari dari guru terhadap masyarakat pada suatu ruang terdiri dari:

a. Guru sebagai pelabel

Pada sebelumnya telah didiskusikan bagaimana kemampuan pelabelan yang telah dilakukan oleh guru terhadap muridnya. Keberhasilan atau ketidakberhasilan seorang peserta didik tergantung pada pelabelan yang diberikan kepadanya oleh guru. Jika pada Bab Ruang Kelas, kita telah mendiskusikan teori pelabelan dengan mengutip kasus di luar negeri sana. Sekarang coba kita simak kisah seorang guru pada satu taman kanak-kanak di kota Padang sebut saja namanya ibu Rahma, tentu bukan nama sebenarnya. Sebagai seorang guru TK yang baru diangkat, belajar pengalaman proses belajar-mengajar (PBM) kepada senior adalah merupakan hal yang lumrah. Sang guru junior ini kaget ternyata pelajaran yang diterimanya dari guru senior bertentangan dengan beberapa teori yang selama ini dia dapatkan dari bangku kuliah.

b. Guru sebagai “Penyambung lidah kelas menengah atas”

Guru mensosialisasikan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Apa yang dianggap baik buruk, apa yang dipandang benar dan salah, dan apa yang dilihat tinggi dan rendah merupakan konstruksi sosial tentang nilai dan norma dalam masyarakat. Dalam masyarakat, konstruksi sosial tentang nilai dan norma tidaklah homogen atau seragam, tetapi sebaliknya heterogen atau beragam. Keberagaman ini mencerminkan stratifikasi sosial dalam masyarakat, dimana masyarakat dibagi kedalam berbagai kelas yang berbeda: kelas atas, menengah, dan bawah. Apa yang disosialisasikan dalam ruang kelas melalui guru cenderung merupakan nilai-nilai dan norma-norma dari kelas menengah bawah. Apa yang dianggap bersih menurut guru, misalnya, adalah konsep bersih menurut pandangan kelas menengah atas, bukan kelas menengah bawah. Dalam konteks inilah, maka guru dipandang sebagai “penyambung lidah kelas menengah atas”

Guru sebagai “penyambung lidah kelas menengah atas” telah menyebabkan para murid memiliki pandangan yang relatif sama di antara mereka satu sama lain, yaitu pandangan dari perspektif kelas menengah atas. Pandangan yang sama ini di satu sisi memungkinkan mereka bisa bekerja sama satu sama lain. Tetapi di sisi lain, pandangan tentang nilai dan norma dari kelas bawah dipandang sebagai sesuatu yang tidak cocok bagi kehidupan orang yang berguruan. Pandangan yang disebut belakangan ini, pada hakikatnya, merupakan pandangan yang melecehkan nilai dan norma kelas bawah, yang pada tataran tertentu sebenarnya cocok dan adaptif bagi kelas bawah dalam mengatasi persoalan kehidupan.

### c. Guru Sebagai Pengekal Status Quo

Keadaan status quo menunjukkan pada suatu keadaan yang relatif dalam situasi keseimbangan, tidak berubah, atau stagnan. Keadaan seperti itu kekalkan oleh guru melalui peranan yang dimilikinya. Seperti yang dikemukakan di atas bahwa guru melalui proses belajar mengajar telah melanggengkan nilai-nilai dan norma-norma dari kelas menengah atas. Dengan demikian, anak-anak dari kelas menengah atas memiliki keuntungan dan keunggulan dibandingkan dengan anak-anak dari kelas menengah bawah, sebab anak-anak menengah atas mempelajari apa yang telah mereka miliki, lakukan, dan laksanakan. Konsekuensinya adalah anak-anak kelas menengah bawah yang terus tertinggal dalam persaingan dari anak-anak kelas menengah atas. Oleh sebab itu, ide guruan sebagai alat mobilitas sosial menjadi “pepesan kosong” seperti dilihat oleh teoretisi struktur konflik. Di sisi lain, seperti telah didiskusikan di atas, guruan telah mencabut akar nilai dan norma para murid berasal dari kalangan kelas bawah. Konsekuensinya bila mereka “gagal” bersaing dengan para murid kelas menengah atas dalam lapangan pekerjaan, mereka cenderung akan gagal pula dalam lapangan kehidupan secara lebih luas. Sebab akar nilai dan norma kelas bawah telah mencabut dari diri mereka, sementara harapan kehidupan terbentuk sesuai dengan harapan yang dimiliki oleh kelas menengah atas. Dapun mereka yang berasal dari kelas bawah tidak memiliki alat yang sama untuk meraih harapan tersebut seperti yang dimiliki oleh kelas menengah atas, dalam kondisi seperti ini, merujuk pada pemikiran Robert K. Merton, para anggota kelas bawah mengalami anomie, bisa bertindak atau berperilaku anomik, karna antara harapan dan alat yang mereka miliki tidak sesuai, cocok atau “nyambung”. Bagi kelas menengah atas, untuk merealisasikan nilai dan norma tentang kecantikan dan kegagalan ini, mereka memiliki alatnya yaitu kemampuan finansial yang mereka miliki. Bagaimana dengan kelas bawah? Sesuai dengan kelasnya, mereka tidak punya alat. Oleh sebab itu, mereka dapat merealisasikan nilai dan norma ini dengan melakukan suatu perilaku menyimpang, misalnya menjadi pelacur atau menjual barang haram seperti narkoba. Keadaan seperti ini disebut sebagai anomie.

## C. Kedudukan guru disekolah dan masyarakat

### a. Kedudukan Guru terhadap Murid

Kedudukan guru terhadap murid-muridnya merupakan peran vital dari sekian banyak peran yang harus ia jalani. Hal ini dikarenakan komunitas utama yang menjadi wilayah tugas guru adalah di dalam kelas untuk memberikan keteladanan, pengalaman

serta ilmu pengetahuan kepada mereka. Begitupun peranan guru atas murid-muridnya tadi bisa dibagi menjadi dua jenis menurut situasi interaksi sosial yang mereka hadapi, yakni situasi formal dalam proses belajar mengajar di kelas dan dalam situasi informal di luar kelas

Dalam situasi formal, seorang guru harus bisa menempatkan dirinya sebagai seorang yang mempunyai kewibawaan dan otoritas tinggi, guru harus bisa menguasai kelas dan mengontrol muridnya. Hal ini sangat perlu guna menunjang keberhasilan dari tugas-tugas guru yang bersangkutan yakni mengajar dan mendidik murid-muridnya. Hal-hal yang bersifat pemaksaan pun kadang perlu digunakan demi tujuan di atas. Misalkan pada saat guru menyampaikan materi belajar padahal waktu ujian sangat mendesak, pada saat bersamaan ada seorang murid ramai sendiri sehingga mengganggu suasana belajar mengajar di kelas, maka guru yang bersangkutan memaksa anak tadi untuk diam sejenak sampai pelajaran selesai dengan cara-cara tertentu.

Tentunya hal di atas juga harus disertai dengan adanya keteladanan dan kewibawaan yang tinggi pada seorang guru. Keteladanan sangatlah penting. Hal ini sejalan dengan teori "Mekanisme Belajar" yang disampaikan David O Sears (1985) bahwa ada tiga mekanisme umum yang terjadi dalam proses belajar anak. Yang pertama adalah asosiasi atau classical conditioning ini berdasarkan dari percobaan dilakukan Pavlov pada seekor anjing. Anjing tersebut belajar mengeluarkan air liur pada saat bel berbunyi karena sebelumnya disajikan daging setiap saat terdengar bel. Setelah beberapa saat, anjing itu akan mengeluarkan air liur bila terdengar bunyi bel meskipun tidak disajikan daging, karena anjing tadi mengasosiasikan bel dengan daging. Kita juga belajar berperilaku dengan asosiasi. Misalnya, kata "Nazi" biasanya diasosiasikan dengan kejahatan yang mengerikan, Kita belajar bahwa Nazi adalah jahat karena kita telah belajar mengasosiasikannya dengan hal yang mengerikan.

Mekanisme belajar yang kedua adalah reinforcement, orang belajar menampilkan perilaku tertentu karena perilaku itu disertai dengan sesuatu yang menyenangkan dan dapat memuaskan kebutuhan (atau mereka belajar menghindari perilaku yang disertai akibat-akibat yang tidak menyenangkan). Seorang anak mungkin belajar membalas penghinaan yang diterimanya di sekolah dengan mengajak berkelahi si pengejek karena ayahnya selalu memberikan pujian bila dia membela hak-haknya. Seorang mahasiswa juga mungkin belajar untuk tidak menentang sang profesot di kelas karena setiap kali

dia melakukan hal itu, sang profesor selalu mengerutkan dahi, tampak marah dan membentakinya kembali.

Mekanisme belajar utama yang ketiga adalah imitasi. Seringkali orang mempelajari sikap dan perilaku sosial dengan meniru sikap dan perilaku yang menjadi model. Seorang anak kecil dapat belajar bagaimana menyalakan perapian dengan meniru bagaimana ibunya melakukan hal itu. Anak-anak remaja mungkin menentukan sikap politik mereka dengan meniru pembicaraan orang tua mereka selama kampanye pemilihan umum. Imitasi ini bisa terjadi tanpa adanya reinforcement eksternal dan hanya melalui observasi biasa terhadap model.

Di antara ketiga macam mekanisme belajar di atas, imitasi adalah mekanisme yang paling kuat. Dalam banyak hal anak-anak cenderung meniru perilaku orang dewasa dan selain orang tua si anak, guru di sekolah merupakan orang dewasa terdekat kedua bagi mereka. Bahkan di zaman sekarang ini banyak terjadi kasus anak lebih mempunyai kepercayaan terhadap guru dibanding pada orang tua mereka sendiri. Maka dari itulah seorang guru harus bisa menunjukkan sikap dan keteladanan yang baik di hadapan murid-muridnya, biar dikemudian hari tidak akan ada istilah 'guru kencing berdiri, murid kencing berlari.

Selain keteladanan, kewibawaan juga perlu, Dengan kewibawaan guru menegakkan disiplin demi kelancaran dan ketertiban proses belajar mengajar. Dalam guruan, kewibawaan merupakan syarat mutlak mendidik dan membimbing anak dalam perkembangannya ke arah tujuan guruan. Bimbingan atau guruan hanya mungkin bila ada kepatuhan dari pihak anak dan kepatuhan diperoleh bila guru mempunyai kewibawaan. Kewibawaan dan kepatuhan merupakan dua hal yang komplementer untuk menjamin adanya disiplin (S. Nasution, 1995).

Kedudukan guru dalam hubungannya dengan murid bermacam-macam menurut situasi interaksi sosial yang dihadapinya, yakni situasi formal dalam proses belajar mengajar dalam kelas dan dalam situasi informal.

Dalam situasi formal, yakni dalam usaha guru mendidik dan mengajar anak dalam kelas guru harus sanggup menunjukkan kewibawaannya, artinya ia harus mampu mengendalikan, mengatur, dan mengontrol Perilaku anak. Kalau perlu ia dapat menggunakan kekuasaannya untuk memaksa anak belajar, melakukan tugasnya dan mematuhi peraturan. Dengan kewibawaan ia menegakkan disiplin demi kelancaran dan ketertiban proses belajar mengajar.

Dalam guruan kewibawaan merupakan syarat mutlak. Mendidik ialah membimbing anak dalam perkembangannya ke arah tujuan guruan. Bimbingan atau guruan hanya mungkin bila ada kepatuhan dari pihak anak dan kepatuhan merupakan dua hal yang komplementer untuk menjamin adanya disiplin.

Adanya kewibawaan guru dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain:

- 1) Anak-anak sendiri mengharapkan guru yang berwibawa, yang dapat bertindak tegas untuk menciptakan suasana disiplin dan mereka bersedia mengakui kewibawaan itu.
- 2) Guru dipandang sebagai pengganti orang tua lebih-lebih pada tingkat SD.
- 3) Pada umumnya tingkat orang tua mendidik anaknya agar patuh terhadap guru.
- 4) Guru sendiri dapat memelihara kewibawaannya dengan menjaga jarak sosial antara dirinya dengan murid.
- 5) Wibawa guru juga diperolehnya dari kekuasaannya untuk menilai ulangan atau ujian murid dan menentukan angka rapor dan dengan demikian menentukan nasib murid, apakah ia naik atau tinggal kelas. Murid maupun mahasiswa sangat menyenangi pengajar yang memegang kekuasaan itu. Adanya guru yang menyalahgunakan kekuasaan itu dan diberi julukan “killer”.
- 6) Namun kewibawaan yang sejati diperoleh guru berdasarkan kepribadian harus dibentuk berkat pengalaman.

Kewibawaan yang sejati tidak diperoleh dengan penyalahgunaan kekuasaan dengan ancaman akan memberi angka rendah bila guru merasa ia kurang dihormati. Sekalipun kedudukan sebagai guru telah memberi kewibawaan formal, namun kewibawaan itu harus lagi didukung oleh kepribadian guru.

#### b. Peranan Guru terhadap Guru Lain

Kalimat di atas mengandung makna bahwa seorang guru harus bisa berperan untuk kepentingan komunitasnya sendiri, yakni komunitas para guru. Sebagai sebuah profesi, biasanya hubungan antar guru satu dengan guru lainnya diwadahi oleh organisasi yang menaungi dan mewadahi aspirasi mereka. Di negara kita organisasi yang menaungi para guru, misalnya: PGI (Persatuan Guru TK), PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia) dan sebagainya. Lewat organisasi-organisasi ini para guru bisa saling berkomunikasi dan memperjuangkan kepentingan bersama mereka dengan semangat kebersamaan yang tinggi sehingga apa yang menjadi keinginan para guru relatif lebih mudah dicapai.

Pertanyaan yang mendasar sehubungan dengan jenis-jenis organisasi profesi keguruan tersebut adalah sejauh mana program serta kegiatannya menyentuh kebutuhan diri guru serta pengembangan karirnya?. Secara operasional seharusnya perjuangan dan pembinaan yang dilakukan oleh organisasi profesi keguruan tersebut dapat mengangkat martabat guru yang menjadi anggotanya, memberi perlindungan hukum bagi guru, meningkatkan kesejahteraan hidup guru, memandu serta mengusahakan peluang untuk pengembangan karir guru, dan membantu ikut memecahkan konflik-konflik dan masalah-masalah yang dialami atau yang dihadapi oleh para guru.

### c. Guru Berkedudukan sebagai Profesional

Dalam ilmu sosiologi kita biasa menemukan dua istilah yang akan selalu berkaitan, yakni status (kedudukan) dan peran sosial di dalam masyarakat. Status biasanya didefinisikan sebagai suatu peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok atau posisi suatu kelompok dalam hubungannya dengan kelompok lain. Sedangkan peran merupakan sebuah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status tertentu tersebut.

Status sebagai guru dapat dipandangan sebagai yang tinggi atau rendah, tergantung di mana ia berada. Sedangkan perannya yang berkedudukan sebagai guru seharusnya menunjukkan Perilaku yang layak sesuai harapan masyarakat, dan guru diharapkan berperan sebagai teladan dan rujukan dalam masyarakat dan khususnya murid yang dia ajar. Guru tidak hanya memiliki satu peran saja, ia bisa berperan sebagai orang yang dewasa, sebagai seorang pengajar dan sebagai seorang guru, sebagai pemberi contoh dan sebagainya.

Setelah kita menganggap bahwa status guru merupakan sebuah jabatan yang profesional, menurut Semana (1994), ia pun dituntut untuk bisa berperan dan menunjukkan citra guru yang ideal dalam masyarakatnya. Dalam hal ini J. Sudarminto, 1990 (dalam Semana, 1994) berpendapat bahwa citra guru yang ideal adalah sadar dan tanggap akan perubahan zaman, pola tindak keguruannya tidak rutin, guru tersebut maju dalam penguasaan dasar keilmuan dan perangkat instrumentalnya (misalnya sistem berpikir, membaca keilmuan, kecakapan problem solving seminar dan sejenisnya) yang diperlukannya untuk belajar lebih lanjut atau berkesinambungan. Selain itu, guru hendaknya bermoral yang tinggi dan beriman yang mendalam, seluruh tingkah lakunya (baik yang berhubungan dengan tugas keguruannya ataupun sisialitasnya sehari-hari

digerakkan oleh nilai-nilai luhur dan taqwanya terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Secara nyata guru tersebut harus bertindak jujur, disiplin, adil, setia, susila dan menghayati iman yang hidup. Profesi diartikan sebagai jabatan atau pekerjaan tertentu yang mensyaratkan pengetahuan dan keterampilan khusus diperoleh dari guruan akademis yang intensif. Jadi profesi adalah suatu pekerjaan atau jabatan yang menuntut keahlian tertentu.

#### d. Kedudukan Guru dalam Masyarakat

Peranan guru dalam masyarakat tergantung pada gambaran masyarakat tentang kedudukan guru. Kedudukan sosial guru berbeda di negara satu dengan negara lain dan dari satu zaman ke zaman lain pula. Pada zaman Hindu, misalnya guru menduduki tempat yang sangat terhormat sebagai satu-satunya sumber ilmu. Murid harus datang kepadanya untuk memperoleh ilmu sambil menunjukkan baktinya. Demikian pula guru-guru silat di Cina sangat dijunjung tinggi oleh murid-muridnya. Di negara-negara maju biasanya guru di tempatkan pada posisi sosial yang tinggi atas peranan-peranannya yang penting dalam proses mencerdaskan bangsa. Namun keadaan ini akan jarang kita temui di negara-negara berkembang seperti Indonesia.

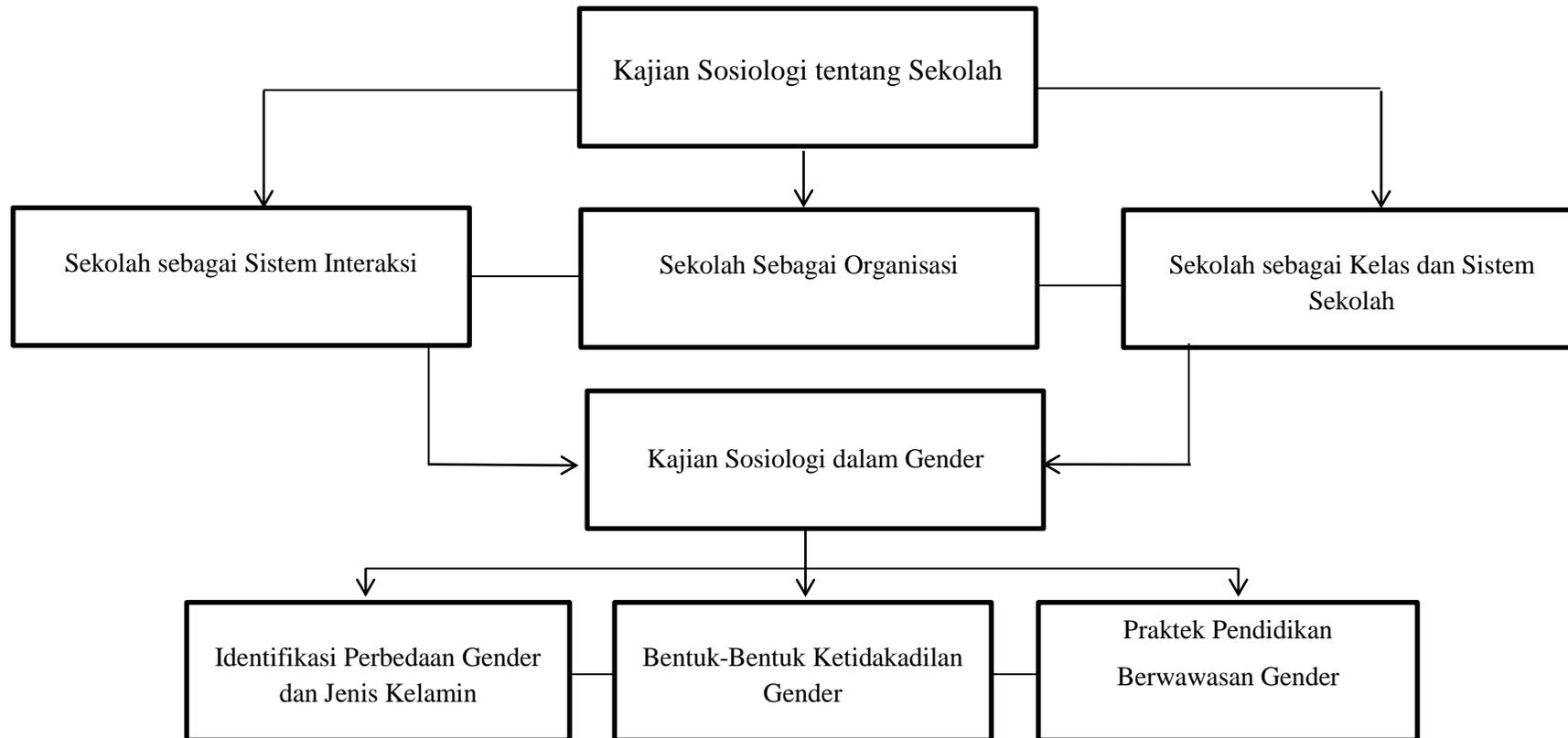
Sebenarnya peranan itu juga tidak terlepas dari kualitas pribadi guru yang bersangkutan serta kompetensi mereka dalam bekerja. Pada masyarakat yang paling menghargai guru pun akan sangat sulit untuk berperan banyak dan mendapatkan kedudukan sosial yang tinggi jika seorang guru tidak memiliki kecakapan dan kompetensi di bidangnya. Ia akan tersisih dari persaingan dengan guru-guru lainnya. Apalagi guru-guru yang tidak bisa memberikan keteladanan bagi para muridnya, sudah barang tentu ia justru menjadi bahan pembicaraan orang banyak. Jika dihadapan para muridnya seorang guru harus bisa menjadi teladan, ia pun dituntut hal yang sama di dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

**KAJIAN SOSIOLOGI TENTANG SEKOLAH  
DAN PENDIDIKAN BERWAWASAN KESETARAAN GENDER****Capaian Pembelajaran :**

1. Mahasiswa mampu mendeskripsikan Pengertian Sekolah
2. Mahasiswa mampu menjelaskan Sekolah sebagai sistem interaksi
3. Mahasiswa mampu menjelaskan Sekolah sebagai Organisasi
4. Mahasiswa mampu menjelaskan hubungan Kelas dan Sistem Sosial
5. Mampu menjelaskan konsep dasar gender
6. Mampu mengidentifikasi perbedaan gender dan jenis kelamin
7. Mampu menganalisis bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terjadi
8. Mampu menganalisis praktek pendidikan berwawasan gender

Dunia pendidikan selain membutuhkan SDM secara empiris juga membutuhkan tempat dimana murid dapat menerima pendidikan yang memberikan kenyamanan dan keamanan. Kenyamanan dapat diterima disaat pelayanan terhadap murid dapat diberikan secara maksimal. Dalam hal ini kenyamanan dalam menerima pendidikan oleh seorang ibu guru dimana ibu juga menjadi pendidikan awal disaat hidup berkeluarga sehingga disaat seorang ibu memberikan pendidikan kepada muridnya akan memberikan efek kenyamanan dalam belajar. Dalam hal lain keamanan juga dibutuhkan dalam kegiatan belajar, dimana keamanan ini dapat diperoleh dari sosok seorang laki laki yang mampu mengayomi seluruh anggota warga sekolah. Dari keseimbangan kebutuhan pelayanan tersebut maka diakhir modul ini akan dibahas tentang Kajian Sosiologi tentang Sekolah dan Pendidikan Berwawasan Kesetaraan Gender yang diantaranya membahas Hakikat Sekolah, Sekolah sebagai Sistem Interaksi, Sekolah sebagai Organisasi, dan Hubungan Kelas dan Sistem Sosial. Kemudian juga akan dikaji tentang Konsep Dasar Gender, Perbedaan Gender dan Jenis Kelamin, Bentuk Bentuk Ketidakadilan Gender, dan Analisis Praktek Pendidikan Berwawasan Gender. Untuk mempermudah dalam belajar, mahasiswa dapat memahami struktur modul pada Peta Konsep.

## Peta Konsep



## Kegiatan Belajar 1

### Kajian Sosiologi Tentang Sekolah

#### A. Sekolah Sebagai Interaksi

Sekolah dalam arti yang luas di dalamnya mencakup mulai dari kelompok bermain (*play-group/PG*), taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah keatas (SMA), sampai perguruan tinggi merupakan salah satu agen sosialisasi yang penting dalam kehidupan manusia. Sekolah perlahan menjadi agen pengganti terhadap apa yang dilakukan oleh keluarga, seiring dengan intensifnya anak memasuki ruang sosial dari ruang sekolah.

Memang diakui peranan orang tua untuk mendorong prestasi anak, namun sekolah lebih besar daya dorongnya dibandingkan dengan keluarga. Sebab sekolah memotivasi peserta didik dalam hampir segala aktifitas sekolah, baik kurikuler, untuk mengembangkan kemampuan dan bersaing untuk meraih prestasi dan menghindari kegagalan. Semua ini di pandang akan mempengaruhi peran yang akan dimainkan pada masa yang akan datang. Jadi, sekolah mensosialisasikan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Sehingga ia di pandang sebagai tempat yang menjadi transisi kehidupan keluarga kedalam kehidupan masyarakat.

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang diharapkan mampu melahirkan manusia yang seutuhnya yang memiliki kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Pengertian sekolah itu ada dua. Pertama, lingkungan fisik dengan berbagai perlengkapan yang merupakan tempat penyelenggaraan proses pendidikan untuk usia dan kriteria tertentu; Kedua, proses kegiatan belajar mengajar.

Tujuan utama sekolah yaitu berupaya untuk menciptakan proses pembelajaran secara efektif dan efisien untuk mengantarkan peserta didik mencapai prestasi yang memuaskan. Tanpa menyentuh aspek ini, maka organisasi sekolah tidak akan mempunyai arti penting dalam melaksanakan pendidikan. Beberapa penelitian tentang sekolah yang efektif selalu terkait dengan proses organisasi menemukan pentingnya kerja sekolah yang efektif. Komponen iklim, kultur dan ethos kerja sekolah mampu

menciptakan keefektifan proses pendidikan (Campbell, Roald, F, Cobally, J, dan Nystrand, Rael, O. 1983:98)

Menurut Simmel, sosiologi haruslah diarahkan untuk merujuk kepada konsep utamanya yang mencakup bentuk-bentuk sosiasi dari yang paling umum sampai yang paling spesifik. Simmel yang berupaya keras untuk memisahkan sosiologi dari psikologimanakala suatu realita dari stufi ilmiah ilmu-ilmu sosial dianggap sebagai konsep yang berbeda. Disini struktur-struktur yang spesifik didalam kehidupan sosio-kultural yang sangat kompleks harus dihubungkan kembali, tidak saja dengan berbagai interaksi sosial tetapi juga dengan berbagai pernyataan psikologis. Jadi, sosiologi harus membatasi diri dari hal-hal yang bermakna psikologis dengan melakukan abstraksi-abstraksinya sendiri.(Palmer, 2005: 334) Interaksi sosial persekolahan dibahas dengan mengacu pada teori Simmel mengenai realitas sosial.

### **1. Makna Interaksi antara Guru dengan Murid di Sekolah**

Dalam pengertian sederhana, guru adalah orang yang memberikan pengetahuan kepada anak didik. Sementara anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Keduanya merupakan unsur yang paling vital dalam proses belajar mengajar adalah institusi pendidikan formal yang didalamnya ada komunitas peserta didik dan pendidik yang berinteraksi, sehingga terbentuklah medan interaksi yang diberi nama proses pembelajaran (Parson, dalam Karsidi, 2008: 64). Medan interaksi ini bergerak terus secara dinamis dan tidak pernah berakhir. Bahkan pergerakannya cenderung tak terukur dan tidak dapat diramalkan.

Sebagai lembaga pendidikan adalah juga wahana proses sosialisasi pengenalan nilai antarpesertadidik, antarpendidik, antara pendidik dan peserta didik dan sebaliknya. Jejaring yang dibangun ini secara teoritis harus bermakna pendidikan. Namun jika dekati dengan teori Simmel yang menyatakan bahwa dalam interaksi itu selalu ada ordinat dan sub-ordinat; maka guru (pendidik) selalu pada posisi ordinat, sementara murid pada posisi sub-ordinat (Palmer, 2005: 335). Akibatnya bahwa interaksi sekalipun berjalan dua arah, tetap saja murid ada pada level yang berbeda dengan guru (pendidik). Akibat lanjut apa yang diberikan oleh guru akan diterima begitu saja oleh murid. Kondisi ini ditambah lagi dengan sistem nilai yang berkembang dalam masyarakat yang memposisikan guru sebagai digugu dan ditiru. Jelas guru adalah patron dari murid untuk proses pembentukan tata nilai melalui proses sosialisasi.

## **2. Makna Interaksi yang Bersifat Edukatif dalam Konteks Persekolahan**

Sebagai makhluk sosial selalu membutuhkan kehadiran manusia lain. Keberadaan manusia lain selain individu tersebut menyebabkan terjadinya proses interaksi timbal balik terjadi secara alamiah. Proses jalinan hubungan antarindividu maupun kelompok terjadi dalam rangkaian upaya memenuhi kebutuhan. Motif saling membutuhkan yang berbeda-beda jenis kebutuhan membuat manusia saling melayani kebutuhan manusia lain. manusia untuk berhubungan tersebut melahirkan adanya komunikasi dua arah, yaitu komunikasi melalui bahasa yang mengandung tindakan dan perbuatan. Oleh karena itu akan timbul adanya aksi dan reaksi sehingga interaksi pun terjadi. Interaksi tersebut adalah interaksi manusia yang lazim terjadi. Hal ini berbeda dengan interaksi edukatif, di mana interaksi tersebut dilandasi adanya tujuan yang bersifat mengikat (Karsidi, 2008: 66).

Apa yang dinamakan interaksi edukatif, secara khusus adalah sebagai interaksi belajar-mengajar. Interaksi belajar-mengajar mengandung suatu arti adanya kegiatan interaksi dari tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar di satu pihak, dengan warga belajar (siswa, anak didik/subjek belajar) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar di pihak lain. Interaksi antara pengajar dan peserta didik diharapkan merupakan proses motivasi. Maksudnya, bagaimana dalam proses interaksi itu pihak pengajar mampu memberikan dan mengembangkan motivasi serta *reinforcement* kepada pihak peserta didik agar dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal (Barbara, 1977: 5).

## **3. Karakteristik Interaksi Edukatif yang Ada dalam Konteks Persekolahan**

Interaksi edukatif sebenarnya komunikasi timbal balik antara pihak yang satu dengan pihak yang lain, sudah mengandung maksud-maksud tertentu, yakni untuk mencapai pengertian bersamaan yang kemudian untuk mencapai tujuan (dalam kegiatan belajar berarti untuk mencapai tujuan belajar). Interaksi yang dikatakan sebagai interaksi edukatif, apabila secara sadar mempunyai tujuan untuk mendidik, untuk mengantarkan anak didik ke arah kedewasaannya. Belajar-mengajar akan senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokoknya. Dalam proses interaksi antara siswa dengan guru, dibutuhkan komponen-komponen pendukung seperti antara lain telah disebut pada ciri-ciri interaksi edukatif.

Suardi dalam bukunya *Pedagogik* (1980: 19) merinci ciri-ciri interaksi belajar mengajar sebagai berikut: a) Interaksi belajar mengajar memiliki tujuan, yakni untuk membantu anak dalam suatu perkembangan tertentu; b) Ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncana, didesain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan; c) Interaksi belajar mengajar ditandai dengan satu penggarapan materi yang khusus; dan d) Ditandai dengan adanya aktivitas siswa. interaksi edukatif menurut Djamarah (dalam Karsidi, 2008: 67-68) mencakup tujuh aspek. Ketujuh aspek tersebut antara lain adalah sebagai berikut: a) Ada tujuan yang ingin dicapai; b) Ada bahan/pesan yang menjadi isi interaksi; c) Ada pelajaran yang aktif mengalami; d) Ada guru yang melaksanakan; e) Ada metode untuk mencapai tujuan; f) Ada situasi yang memungkinkan proses belajar-mengajar berjalan dengan baik; dan g) Ada penilaian terhadap hasil interaksi.

#### **4. Bentuk Interaksi Edukatif dalam Konteks Persekolahan**

Dapat dirumuskan dari sudut *normative*, karena pendidikan menurut hakikatnya memang sebagai suatu peristiwa yang memiliki norma. Artinya bahwa dalam peristiwa pendidikan, pendidik (pengajar/guru) dan anak didik (siswa) berpegang pada ukuran, norma hidup, kesusilaan yang semuanya merupakan sumber norma di dalam pendidikan..

Ada tiga bentuk komunikasi antara guru dan anak didik dalam proses interaksi edukatif, yaitu komunikasi sebagai aksi, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi (Karsidi, 2008: 69). Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan anak didik sebagai penerima aksi. komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, guru berperan sebagai pemberi aksi dan sekaligus penerima aksi. Anak didik bisa berperan sebagai penerima aksi dan bisa pula sebagai pemberi aksi. Sedangkan dalam komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi multi arah, komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dengan anak didik. Anak didik dituntut lebih aktif dibandingkan dengan guru.

#### **5. Interaksi timbal balik antara sekolah dengan keluarga**

Sebagai satuan organisasi terkecil di masyarakat mendapat peranan sangat penting karena membentuk kepribadian dan watak anggota keluarganya. Sedangkan masyarakat terdiri dari keluarga-keluarga. Dari satuan terkecil itu terbentuklah gagasan untuk terus mewariskan standar watak dan kepribadian yang baik yang diakui oleh semua golongan masyarakat, salah satu institusi yang mewariskan kepribadian dan watak kepada masyarakat adalah sekolah. Sekolah tidak akan terus berdiri jika tidak di

dukung oleh masyarakat, maka dari itu kedua sistem sosial ini saling mendukung dan melengkapi. Jika di sekolah dapat terbentuk perubahan sosial yang baik berdasarkan nilai atau kaidah yang berlaku, maka masyarakat pun akan mengalami perubahan sosial.

Salah satu wujud sekolah sebagai bagian dari masyarakat maka terbentuklah sekolah masyarakat (*community school*). Sekolah ini bersifat *life centered*. Yang menjadi pokok pelajaran adalah kebutuhan manusia, masalah-masalah dan proses-proses social dengan tujuan untuk memperbaiki kehidupan dalam masyarakat. Masyarakat dipandang sebagai laboratorium dimana anak belajar, menyelidiki dan turut serta dalam usaha-usaha masyarakat yang mengandung unsur pendidikan.

## **B. Sekolah Sebagai Organisasi dan Kelas Sistem Sosial**

Sekolah berasal dari bahasa latin yakni *skhole*, *scola*, *scolae* atau *skhola* yang memiliki arti waktu luang atau waktu senggang. Dimana sekolah tersebut adalah kegiatan diwaktu luang yang bagi anak-anak ditengah kegiatan utama mereka, yakni bermain dan menghabiskan waktu menikmati masa anak-anak dan remaja. Kegiatan dalam waktu luang adalah mempelajari cara berhitung, cara membaca huruf dan mengenai moral tentang budi pekerti, dan estetika (*seni*).

Menurut Sunarto bahwa sekolah saat ini artinya sudah berbeda yakni bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Sekolah dipimpin oleh seorang kepala sekolah dan kepala sekolah dibantu oleh wakil kepala sekolah, jumlah kepala sekolah bisa berbeda pada tiap sekolahnya tergantung dengan kebutuhannya. Bangunan sekolah disusun meninggi untuk memanfaatkan tanah yang tersedia dan dapat diisi dengan fasilitas yang lain. Ketersediaan sarana pada suatu sekolah memiliki peranan penting dalam terlaksanakan proses pendidikan.

Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran (siswa) dibawah pengawasan pendidik (*guru*). Sebagian besar negara tetapi umumnya memiliki sistem pendidikan formal, yang umumnya wajib dalam upaya menciptakan anak didik agar mengalami kemajuan setelah proses pembelajaran. Nama-nama untuk sekolah ini bervariasi menurut negara, tetapi umumnya termasuk sekolah dasar untuk anak-anak muda dan sekolah menengah untuk remaja yang telah menyelesaikan pendidikan dasar.

Ada pula sekolah non-pemerintah yang disebut sekolah swasta (*private school*). Sekolah swasta mungkin untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus ketika pemerintah

tidak bisa memberi sekolah khusus bagi mereka, keagamaan, seperti sekolah islam ( madrasah dan pesantren) dan sekolah kristen, sekolah katolik, sekolah hindu, sekolah budha dan sekolah khusus lainnya yang memiliki standar lebih tinggi untuk mempersiapkan prestasi pribadi anak didik. Sekolah untuk orang dewasa meliputi lembaga pelatihan perusahaan dan pendidikan dan pelatihan militer.

Sekolah sebagai organisasi adalah perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum yang berfungsi sebagai sarana berpartisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara. Sebagai makhluk yang hidup bersama-sama, manusia membentuk organisasi sosial untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang tidak dapat mereka capai sendiri. Terbentuknya lembaga-lembaga sosial itu berawal dari norma-norma yang dianggap penting dalam kehidupan bermasyarakat. Terbentuknya lembaga-lembaga sosial yang berawal dari individu yang saling membutuhkan kemudian timbul aturan-aturan yang dinamakan *norma kemasyarakatan*. Lembaga sosial sering pula dinamakan *pranata sosial*.

Sekolah merupakan contoh organisasi formal dimana pada tahun 1957 persons menulis bahwa “banyak pekerjaan yang harus dilakukan sebelum kita memiliki sesuatu yang pantas diberi nama teori mengenai organisasi formal. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Bidwell (1965) dan Davies (1973) yang mengatakan meskipun sekolah benda yang sudah tidak asing bagi kita dan college-college bagi banyak orang, kemampuan kita untuk menjelaskan dan menggeneralisasikan cara kerja dengan mendalam masih terkendala pada masalah-masalah kekurangan dan analisis organisasi itu sendiri dan kelangkaan telaah empiris dalam pendidikan.

Masih dalam lingkup sekolah sebagai organisasi formal beberapa ahli telah menyajikan pranata-pranata manajemen yang berbeda dalam menerapkan fungsinya manajemen disekolah :

#### **a. Manajemen Ilmiah**

Pokok-pokok manajemen ini antara lain menggunakan alat ukur dan perbandingan yang jelas dan tepat, menganalisis dan membandingkan proses-prosesnya yang telah dicapai dan menerima hipotesis terkuat yang lulus dari verifikasi serta menggunakannya sebagai kriteria tunggal. Penerapan kriteria tunggal bagi sekolah demi mencapai maksimalisasi hasil-hasil belajar secara efisien dan efektif. pada manajemen

ini berkarakter mekanistik, ketat, mengutamakan hasil kuantitatif serta cenderung mengesampingkan unsur-unsur manusiawi didalam prosesnya.

### **b. Sistem Sosio-Teknis**

Sekolah mencakup banyak hal yang menjadi input organisasi namun stafnya akan “mengetahui” sifat inputnya. Dengan begitu sekolah dapat menentukan instrumen-instrumen pengolahan demi menjamin hasil yang optimal. Manajemen sosio teknis masih menggunakan prinsip manajemen formal, sehingga beberapa unsur yang melekat prinsip-prinsip manajemen ilmiah juga dimiliki oleh sistem sosio teknis.

### **c. Pendekatan Sistem**

Model pengelolaan yang paling banyak digunakan adalah teori sistem. Ciri khas pendekatan ini adalah pengakuan adanya bagian-bagian suatu sistem yang terkait erat pada keseluruhan. Hubungan timbal balik yang mengisyaratkan detail bagian yang cukup kompleks dan proses interaksi secara keseluruhan dalam sebuah organisasi.

### **d. Pendekatan individual**

Organisasi dipandang sebagai makhluk besar yang mengatasi dan menegcilkan peran anggotanya. Maka dalam pendekatan ini mengakomodasi nilai-nilai kemanusiaan dalam organisasi. Akan tetapi dalam pandangannya memiliki dua kelompok pandangan :

#### 1) Teori Pasif

Pandangan yang menekankan pengamatan input pendidikan secara kolektif. Proporsi organisasi sekolah yang cenderung mekanistik harus dipolamenjadi fleksibel agar para anggotanya bisa berekspresi dengan optimal.

#### 2) Teori Aktif

Konstruksi pandangan yang mengutamakan kemampuan aktif para siswa untuk menginterpretasikan makna-makna normatif dan tindakan-tindakan yang diharapkan berdasarkan iklim kesadaran mereka.

Pada kenyataannya seluruh konsep manajemen yang ditekankan oleh masing-masing ahli tersebut selalu tercantum di dalam sekolah. Tentunya fungsionalisasi masing-masing model manajemen diatas tergantung pada konteks pandangan manusia yang mengamatinya. Seperti yang diungkapkan Davies dalam Abdullah Idi (2010) bahwa lembaga pendidikan sering dirasuki oleh nilai-nilai yang terkandung bertentangan antarpihak baik dari para guru, orang tua, staf birokrat, siswa maupun pihak aparat pimpinan sekolah.

Sekolah organisasi sosial sekolah menggunakan prinsip-prinsip birokrasi dalam melayani kerja dan agenda-agenda aktivitasnya. Organisasi formal (termasuk sekolah) menggunakan sebuah pola hubungan yang bersifat *legal rasional* untuk menggerakkan roda organisasi dimana sistem jabatan ini diamakan birokrasi yang berarti pengaturan atau pemerintahan oleh pejabat.

Salah satu contoh sekolah sebagai organisasi adalah seorang pendidik atau lembaga itu ikut campur dan berpartisipasi dalam kegiatan yang ada di masyarakat. Contohnya adalah ikut dalam kegiatan pengajian, kegiatan membaca yasin, kegiatan jamaah pengajian khusus perempuan (fatayat NU).

Hubungan antara sekolah dan masyarakat masih sangat minim oleh sebab itu pendidikan sekolah dipandang terutama sebagai persiapan untuk kelanjutan pelajaran. Kurikulum sekolah dianggap bersifat akademis dan dapat dijalankan berdasarkan buku pelajaran tanpa menggunakan sumber-sumber masyarakat. Jadi intinya sekolah sebagai organisasi itu bisa diartikan sebagai sekolah atau lembaga tersebut sebagai organisasi sosial ataupun bisa diartikan dengan sekolah yang terlibat dalam organisasi yang ada di masyarakat.

### **C. Kelas dan Sistem Sosial**

Kegiatan belajar mengajar merupakan komunikasi dua arah antara tenaga pendidik dan peserta didik, maka diperlukan sarana dan prasarana untuk mendukungnya. Proses pendidikan itu terdiri dari beberapa unsur yang saling mempengaruhi satu sama lainnya. Unsur tersebut antara lain tenaga pendidik, peserta didik, materi pelajaran, sarana dan prasarana belajar dan lain-lain. Fasilitas belajar merupakan semua yang diperlukan dalam proses belajar dan mengajar baik bergerak maupun tidak bergerak agar tercapai tujuan pendidikan berjalan lancar, teratur, efektif dan efisien.

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pembelajaran. Kelas adalah ruangan sebagai tempat terjadinya proses interaksi belajar mengajar. Kelas yang baik dan serasi adalah kelas yang dapat menciptakan kondisi kondusif, karena ruangan belajar merupakan salah satu penunjang belajar yang nantinya berpengaruh terhadap kegiatan dan keberhasilan belajar. Letak kelas sudah diperhatikan dan diperhitungkan terhadap kemungkinan-kemungkinan yang dapat menghambat proses belajar mengajar

jika lingkungan belajar yang disediakan dalam ruangan yang cukup nyaman, maka akan mendorong peserta didik untuk lebih giat dan memperoleh hasil yang baik, namun sebaliknya, jika ruang belajar menyediakan lingkungan belajar yang kurang nyaman maka kegiatan belajar akan kurang terangsang dan hasilnya kurang memuaskan.

Secara ideal diharapkan ruang belajar itu memenuhi persyaratan yang menunjang kegiatan belajar dengan mempertimbangkan hal-hal berikut:

1. Ukuran kelas
2. Penerangan
3. Sirkulasi udara
4. Meja tulis dan kursi.

Dapat dijelaskan pula tentang kelas sebagai suatu sistem sosial. Pada dasarnya, proses-proses pendidikan yang sesungguhnya adalah interaksi kegiatan yang berlangsung di ruang kelas. Untuk keperluan tersebut mengenai pembahasan mengenai kegiatan kelas menempati subtopik tersendiri dalam susunan kajian topik ini. Dari sudut sosiologi beberapa pendekatan telah digunakan sebagai alat analisis untuk mengamati proses-proses yang terjadi di ruang kelas.

Dimulai dari pengamatan Parsons yang menentang argumentasi ilmiahnya tentang kelas sebagai suatu sistem sosial. Berkaitan dengan fungsi sekolah maka kelas merupakan kepanjangan dari proses sosialisasi anak di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Kiprah interaksi di kelas secara khusus berusaha untuk memantapkan penanaman nilai-nilai dari masyarakat.

Dalam suatu rangkaian penelitian Flanders (1967) memperkuat studi tentang interaksi di kelas. Menurut pendapatnya semakin besar ketergantungan murid kepada guru, semakin kurang siswa tersebut mengembangkan strategi-strategi belajarnya sendiri. Inti dari penerapan analisis interaksi adalah menganalisis seluruh proses interaksi edukatif di kelas dan pengaruh-pengaruh psikologinya kepada para siswa. Hal ini terkait dengan metode pendekatan yang diterapkan oleh guru dalam mengelola pembelajaran di kelas. Model pendekatan interpretatif juga bermanfaat untuk menangkap segala hal yang berpola didalam ruang kelas.

**Kegiatan Belajar 2**  
**Kajian Sosiologi Tentang Pendidikan**  
**Berwawasan Kesetaraan Gender**

**A. Konsep Dasar Gender**

Sepanjang sejarah peradaban manusia, persoalan ketidakadilan sosial umumnya menimpa kaum perempuan. Perempuan yang semata-mata diposisikan pada peran domestik dan reproduksi sangat menghambat kemajuan mereka menggeluti dunia publik dan produksi, hal ini merupakan rekayasa kultur dan tradisi yang menciptakan problem atau stereotipe tertentu pada perempuan yang telah mengakar kuat dalam masyarakat, budaya dan tradisi sangat berperan dalam memebnetuk stereotipe yang menciptakan ketergantungan perempuan pada laki-laki cukup besar. Untuk meropisisi peran perempuan dalam pergaulan sosial masyarakat, maka konsep gender lahir mengkontruksu hubungan laki-laki dan perempuan secara universal untuk membuka peluang yang sama menggeluti berbagai bidang kehidupan tanpa dipengaruhi oleh perbedaan gender, laki-laki atau perempuan.

Gender dipandang sebagai suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas dan emosi serta faktor-faktor nonbiologis lainnya. Gender sering di identikan dengan jenis kelamin (*sex*), padahal gender berbeda dengan jenis kelamin. Istilah gender dikonseptkan para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan antara perempuan dan laki-laki yang tidak bersifat bawaan (*kodrat*) sebagai ciptaan tuhan dan yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan dalam keluarga sejak dini.

Kata gender secara etimologis dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa inggris, yaitu "*gender*". Apabila dilihat dari kamus bahasa inggris, tidak secara jelas dibedakan pengertian antara *sex* dan *gender*. Seringkali *gender* disamakan pengertiannya dengan *sex* (jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan ), Gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak, tanggung

jawab, dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat. Tanggung jawab dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat.

Gender menurut kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai jenis kelamin, gender ini tidak hanya mengenai konsep laki-laki dan perempuan saja tetapi juga tentang perbedaan biologis yang dimiliki keduanya. Gender adalah perbedaan fungsi, peran serta tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang dihasilkan dari konstruksi sosial budaya dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan perkembangan zaman didunia ini. *“Gender refers to the economic, social, political, and cultural attributes and opportunities associated with being female and male. The social definitions of what it means to be female or male vary among cultures and changes over time.”* (gender merujuk pada atribut ekonomi, sosial, politik dan budaya serta kesempatan yang dikaitkan dengan menjadi seorang perempuan dan laki-laki. Definisi sosial tentang bagaimana artinya menjadi perempuan dan laki-laki beragam menurut budaya dan berubah sepanjang jaman).

Dalam Women’s Studies Encyclopedia, sebagaimana yang dikutip oleh Nasaruddin Umar gender didefinisikan sebagai konsep kultural yang berupaya membuat pembedaan (distinction) dalam hal peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Dapat dipahami bahwa gender adalah perbedaan yang bukan biologis dan juga bukan kodrat Tuhan. Konsep gender sendiri harus dibedakan antara kata gender dan kata seks (jenis kelamin). Perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan adalah kodrat Tuhan karena secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis. Sedangkan gender adalah perbedaan tingkah laku antara laki-laki dan perempuan yang secara sosial yang dibentuk. Perbedaan yang bukan kodrat ini diciptakan melalui proses sosial dan budaya yang panjang.

Dalam konstruksi Barat ada beberapa masalah yang terkait dengan gender, yaitu gender differentiation, gender equality dan gender oppression. Dalam pandangan mereka bahwa didunia ini masih ada perbedaan, ketidaksetaraan dan kesetaraan gender. Dalam perspektif kajian pemikiran Islam isu gender kemudian menjadi kajian yang menarik, sebab selama ini diasumsikan bahwa beberapa teks ayat Al-Qur’an

maupun Hadist dianggap terdapat perspektif yang keliru dalam menempatkan peranan perempuan yang cenderung dimarginalkan.

Beberapa pendapat ahli/pakar yang berminat dalam mengkaji gender, mereka mendefinisikan gender antara lain:

1. Gender adalah pandangan masyarakat tentang perbedaan peranan, fungsi dan tanggung jawab antar perempuan dan laki-laki yang merupakan hasil konstruksi sosial-budaya dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman (Kantor Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan, 2001).
2. Gender adalah suatu konstruksi sosial yang bervariasi lintas budaya, berubah sejalan perjalanan waktu dalam suatu kebudayaan tertentu, bersifat relasional, karena feminitas dan maskulinitas memperoleh maknanya dari fakta dimana masyarakat kitalah yang menjadikan berbeda.
3. Gender mengacu pada perbedaan-perbedaan dan relasi sosial antara perempuan dan laki-laki yang di pelajari, bervariasi secara luas diantar masyarakat dan budaya dan berubah sejalan dengan perkembangan waktu/zaman.

## **B. Perbedaan Gender Dan Jenis Kelamin**

Gender berbeda dengan jenis kelamin (*sex*). Konsep seks atau jenis kelamin mengacu pada perbedaan biologis pada perempuan dan laki-laki; pada perbedaan antara tubuh laki-laki dan perempuan. Dengan demikian saat kita berbicara tentang perbedaan jenis kelamin maka kita akan membahas perbedaan biologis yang umumnya dijumpai antara kaum laki-laki dan perempuan, seperti perbedaan pada bentuk, tinggi serta berat badan, pada struktur organ reproduksi dan fungsinya, pada suara, dan sebagainya. Sedangkan gender adalah suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara sosial. Gender adalah konsep hubungan sosial yang membedakan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan itu tidak ditentukan karena keduanya terdapat perbedaan biologis dan kodrat, melainkan dibedakan menurut kedudukan, fungsi, dan peranan masing-masing dalam berbagai bidang kehidupan.

Istilah gender telah menjadi isu penting dan sering diperbincangkan akhir-akhir ini, banyak orang yang mempunyai pendapat bahwa gender selalu dikaitkan dengan perempuan, sehingga setiap kegiatan dan yang bersifat perjuangan menuju kesetaraan gender shanya dilakukan dan diikuti oleh perempuan tanpa harus melibatkan laki-laki.

Berikut tabel perbedaan sex dan gender

Identifikasi	Laki-laki	Perempuan	Sifat	Kategori
Ciri biologis	Penis Jakun Sperma	Vagina, Payudara (asi). Ovum Rahim Haid, hamil melahirkan, menyusui	Tetap tidak dapat dipertukarkan, kodrati pemberian tuhan.	Jenis kelamin/ sex
Sifat/karakter	Rasional Kuat Cerdas Pemberani Superior Maskulin	Emosional Lemah Bodoh Penakut Inferior Feminime	Ditentukan oleh masyarakat, Disosialisasikan, Dimiliki oleh laki-laki dan perempuan, Dapat berubah sesuai kebutuhan.	Gender

Gender adalah perbedaan jenis kelamin berdasarkan budaya, dimana laki-laki dan perempuan dibedakan sesuai dengan perannya masing-masing yang dikonstruksikan oleh kultur setempat yang berkaitan dengan peran, sifat, kedudukan, dan posisi dalam masyarakat tersebut. Seks atau jenis kelamin merupakan perbedaan antara laki-laki dengan perempuan berdasarkan ciri biologisnya. Manusia yang berjenis kelamin laki-laki adalah manusia yang bercirikan memiliki penis, memiliki jakala(kala menjing), dan memproduksi sperma. Perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan memiliki alat menyusui. Perbedaan laki-laki dengan perempuan berdasarkan sex atau jenis kelamin merupakan suatu kodrat atau ketentuan dari Tuhan. Ciri-ciri biologis yang melekat pada masing-masing jenis kelamin tidak dapat dipertukarkan. Alat-alat yang dimiliki laki-laki maupun perempuan tidak akan pernah berubah atau bersifat permanen.

Tabel perbedaan emosional laki-laki dan perempuan

Laki-laki (Masculine)	Perempuan (Feminine)
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Sangat agresif</li> <li>▪ Independen</li> <li>▪ Tidak emosional</li> <li>▪ Dapat menyembunyikan emosi</li> <li>▪ Lebih objektif</li> <li>▪ Tidak mudah berpengaruh</li> <li>▪ Tidak submisif</li> <li>▪ Sangat mengetahui pengetahuan eksata</li> <li>▪ Tidak mudah goyah terhadap krisis</li> <li>▪ Lebih aktif</li> <li>▪ Lebih kompetitif</li> <li>▪ Lebih logis</li> <li>▪ Lebih mendunia</li> <li>▪ Lebih terampil berbisnis</li> <li>▪ Lebih berterus terang</li> <li>▪ Memahami seluk beluk perkembangan dunia</li> <li>▪ Berperasaan tidak mudah tersinggung</li> <li>▪ Lebih suka bertualang</li> <li>▪ Mudah mengatasi persoalan</li> <li>▪ Jarang menanggapi</li> <li>▪ Umumnya selalu tampil sebagai pemimpin</li> <li>▪ Penuh rasa percaya diri</li> <li>▪ Lebih banyak mendukung sikap agresif</li> <li>▪ Lebih ambisi</li> <li>▪ Lebih mudah membedakan rasa dan rasio</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tidak terlalu agresif</li> <li>▪ Tidak terlalu independen</li> <li>▪ Lebih emosional</li> <li>▪ Sulit menyembunyikan emosi</li> <li>▪ Mudah berpengaruh</li> <li>▪ Lebih submisif</li> <li>▪ Kurang menyenangkan eksata</li> <li>▪ Mudah goyah menghadapi krisis</li> <li>▪ Lebih pasif</li> <li>▪ Kurang kompetitif</li> <li>▪ Kurang logis</li> <li>▪ Berorientasi ke rumah</li> <li>▪ Kurang terampil bisnis</li> <li>▪ Kurang berterus terang</li> <li>▪ Kurang memahami seluk beluk perkembangan dunia</li> <li>▪ Berperasaan mudah tersinggung</li> <li>▪ Tidak suka bertualang</li> <li>▪ Sulit mengatasi persoalan</li> <li>▪ Lebih sering menanggapi</li> <li>▪ Tidak umum tampil sebagai pemimpin</li> <li>▪ Kurang rasa percaya diri</li> <li>▪ Kurang senang terhadap sikap agresif</li> <li>▪ Kurang ambisi</li> <li>▪ Sulit membedakan antara rasa dan rasio</li> <li>▪ Kurang merdeka</li> <li>▪ Lebih canggung dalam penampilan</li> </ul>

<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Lebih mendeka</li> <li>▪ Tidak canggung dalam penampilan</li> <li>▪ Pemikiran lebih unggul</li> <li>▪ Lebih bebas berbicara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pemikiran kurang unggul</li> <li>▪ Kurang bebas berbicara</li> </ul>
---	---

Pengertian gender itu berbeda dengan pengertian jenis kelamin (sex). Tabel berikut ini menyajikan perbedaan konsep gender dan jenis kelamin dan perbedaan konsep kodrati dan bukan kodrati, Perbedaan konsep jenis kelamin (sex)/ kodrati dan gender/ bukan kodrat beserta contoh-contohnya.

<b>Jenis Kelamin (Seks) Contoh kodrati</b>	<b>Gender Contoh Bukan Kodrati</b>
Peran reproduksi kesehatan berlaku sepanjang masa	Peran sosial bergantung pada waktu dan keadaan
Peran reproduksi kesehatan ditentukan oleh Tuhan atau kodrat	Peran sosial bukan kodrat Tuhan tapi buatan manusia
Menyangkut perbedaan organ biologis lakilaki dan perempuan khususnya pada bagian alat-alat reproduksi. Sebagai konsekuensi dari fungsi alat-alat reproduksi, maka perempuan mempunyai fungsi reproduksi seperti menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui; sedangkan lakilaki mempunyai fungsi membuahi (spermatozoid	Menyangkut perbedaan peran, fungsi, dan tanggungjawab laki-laki dan perempuan sebagai hasil kesepakatan atau hasil bentukan dari masyarakat. Sebagai konsekuensi dari hasil kesepakatan masyarakat, maka pembagian peran laki-laki adalah mencari nafkah dan bekerja di sektor publik, sedangkan peran perempuan di sektor domestik dan bertanggung jawab masalah rumahtangga
Peran reproduksi tidak dapat berubah; sekali menjadi perempuan dan mempunyai rahim, maka selamanya akan menjadi perempuan; sebaliknya sekali menjadi laki-laki, mempunyai penis, maka selamanya menjadi laki-laki	Peran sosial dapat berubah: Peran istri sebagai ibu rumahtangga dapat berubah menjadi pekerja/ pencari nafkah, disamping masih menjadi istri juga
Peran reproduksi tidak dapat dipertukarkan: tidak mungkin peran laki-	Peran sosial dapat dipertukarkan Untuk saat-saat tertentu, bisa saja suami dalam

laki melahirkan dan perempuan membuahi.	keadaan menganggur tidak mempunyai pekerjaan sehingga tinggal di rumah mengurus rumahtangga, sementara istri bertukar peran untuk bekerja mencari nafkah bahkan sampai ke luar negeri menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW)
Membuahi	Bekerja di dalam rumah dan dibayar (pekerjaan publik/produktif di dalam rumah) seperti jualan masakan, pelayanan kesehatan, membuka salon kecantikan, menjahit/ tailor, mencuci pakaian/loundry, mengasuh dan mendidik anak orang lain (babbysitter/ pre-school).
Menstruasi	Bekerja di luar rumah dan dibayar (pekerjaan publik di luar rumah).
Mengandung/ hamil	Bekerja di dalam rumah dan tidak dibayar (pekerjaan domestik rumahtangga) seperti memasak, menyapu halanam, membersihkan rumah, mencuci pakaian keluarga, menjahit pakaian keluarga.
Melahirkan anak bagi Perempuan	Bekerja di luar rumah dan tidak dibayar (kegiatan sosial kemasyarakatan) bagi laki-laki dan perempuan
Menyusui anak/ bayi dengan payudaranya bagi Perempuan	Mengasuh anak kandung, memandikan, mendidik, membacakan buku cerita, menemani tidur. Menyusui anak bayi dengan menggunakan botol bagi laki-laki atau perempuan
Sakit prostat untuk Laki-laki	Mengangkat beban, memindahkan barang, membetulkan perabot dapur, memperbaiki listrik dan lampu, memanjat pohon/ pagar bagi laki-laki atau perempuan

Sakit kanker rahim untuk Perempuan.	Menempuh pendidikan tinggi, menjadi pejabat publik, menjadi dokter, menjadi tentara militer, menjadi koki, menjadi guru TK/SD, memilih program studi SMK-Teknik Industri, memilih program studi memasak dan merias bagi laki-laki atau perempuan
-------------------------------------	--

Gender digunakan untuk menjelaskan perbedaan peran perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan. Gender adalah perbedaan peran, kedudukan, tanggung jawab, dan pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang ditetapkan oleh masyarakat berdasarkan sifat perempuan dan laki-laki yang dianggap pantas menurut norma, adat istiadat, kepercayaan atau kebiasaan masyarakat. Gender tidak sama dengan kodrat. Kodrat adalah sesuatu yang ditetapkan oleh Tuhan YME, sehingga manusia tidak mampu untuk merubah atau menolak. Sementara itu, kodrat bersifat universal, misalnya melahirkan, menstruasi dan menyusui adalah kodrat bagi perempuan, sementara mempunyai sperma adalah kodrat bagi laki-laki.

### C. Bentuk-bentuk Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan gender merupakan kondisi tidak adil akibat dari sistem dan struktur sosial, sehingga perempuan maupun laki-laki menjadi korban dari pada sistem tersebut. Laki-laki dan perempuan berbeda hanya karena kodrat antara laki-laki dan perempuan berbeda. Keadilan gender akan dapat terjadi jika tercipta suatu kondisi di mana porsi dan siklus sosial perempuan dan laki-laki setara, serasi, seimbang dan harmonis.

Ketertinggalan perempuan mencerminkan masih adanya ketidakadilan dan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan di Indonesia, hal ini dapat terlihat dari gambaran kondisi perempuan di Indonesia. Sesungguhnya perbedaan gender dengan pemilahan sifat, peran, dan posisi tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan. Namun pada kenyataannya perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, bukan saja bagi kaum perempuan, tetapi juga bagi kaum laki-laki. Berbagai perbedaan peran, fungsi, tugas dan tanggung jawab serta kedudukan antara laki-laki dan perempuan baik secara langsung maupun tidak langsung, dan dampak suatu peraturan perundang-undangan maupun kebijakan telah menimbulkan berbagai ketidakadilan karena telah berakar dalam adat, norma ataupun struktur masyarakat.

Gender masih diartikan oleh masyarakat sebagai perbedaan jenis kelamin. Masyarakat belum memahami bahwa gender adalah suatu konstruksi budaya tentang peran fungsi dan tanggung jawab sosial antara laki-laki dan perempuan. Kondisi demikian mengakibatkan kesenjangan peran sosial dan tanggung jawab sehingga terjadi diskriminasi, terhadap laki-laki dan perempuan. Hanya saja bila dibandingkan, diskriminasi terhadap perempuan kurang menguntungkan dibandingkan laki-laki. Ketidakadilan gender merupakan bentuk perbedaan perlakuan berdasarkan alasan gender, seperti pembatasan peran, penyingkiran atau pilih kasih yang, mengakibatkan terjadinya pelanggaran atas pengakuan hak asasinya, persamaan antara laki-laki dan perempuan, maupun hak dasar dalam bidang sosial, politik, ekonomi, budaya dan lain-lain.

Ketidakadilan dan diskriminasi gender merupakan sistem dan struktur dimana baik perempuan maupun laki-laki menjadi korban dalam system tersebut. Berbagai perbedaan peran dan kedudukan antara perempuan dan laki-laki baik secara langsung yang berupa perlakuan maupun sikap, dan yang tidak langsung berupa dampak suatu peraturan perundang-undangan maupun kebijakan telah menimbulkan berbagai ketidakadilan. Ketidakadilan gender terjadi karena adanya keyakinan dan membenaran yang ditanamkan sepanjang peradaban manusia dalam berbagai bentuk yang bukan hanya menimpa perempuan saja tetapi juga dialami oleh laki-laki, deskriminasi terhadap perempuan kurang menguntungkan dibanding laki-laki Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk, yaitu:

1. Marginalisasi atau proses peminggiran/pemiskinan

Yaitu yang mengakibatkan kemiskinan secara ekonomi. Seperti dalam memperoleh akses pendidikan, misalnya anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena pada akhirnya juga kembali ke dapur.

2. Subordinasi atau penomorduaan

Pada dasarnya adalah keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya. sudah sejak dahulu ada pandangan yang menempatkan kedudukan dan peran perempuan lebih rendah dari laki-laki. Sebagai contoh dalam memperoleh hak-hak pendidikan biasanya anak perempuan tidak mendapat akses yang sama dibanding laki-laki. Ketika ekonomi keluarga terbatas, maka hak untuk mendapatkan pendidikan lebih diprioritaskan

kepada anak laki-laki, padahal kalau diperhatikan belum tentu anak perempuan tidak mampu.

### 3. Stereotip

Adalah citra baku tentang individu atau kelompok yang tidak sesuai dengan kenyataan empiris yang ada. Pelabelan negative secara umum selalu melahirkan ketidakadilan. Hal ini mengakibatkan terjadinya deskriminasi dan berbagai ketidakadilan yang merugikan kaum perempuan. Misalnya pandangan terhadap perempuan yang tugas dan fungsinya hanya melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan pekerjaan domestic atau kerumahtanggaan. label kaum perempuan sebagai “ibu rumah tangga” merugikan, jika hendak aktif dalam “kegiatan laki-laki” seperti berpolitik, bisnis atau birokrat. sementara label laki-laki sebagai pencari nafkah utama (breadwinner) mengakibatkan apa saja yang dihasilkan oleh perempuan dianggap sebagai Sembilan atau tambahan cenderung tidak diperhitungkan.

### 4. Kekerasan (violence)

Adalah suatu serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Oleh karena itu kekerasan tidak hanya menyangkut serangan fisik saja seperti perkosaan, pemukulan dan penyiksaan tetapi juga yang bersifat non fisik, seperti pelecehan seksual sehingga secara emosional terusik.

### 5. Beban ganda.

Adalah beban yang harus ditanggung oleh salah satu jenis kelamin tertentu secara berlebihan. Berbagai observasi menunjukkan perempuan mengerjakan hampir 90% dari pekerjaan dalam rumah tangga. Sehingga bagi mereka yang bekerja, selain bekerja di tempat kerja, juga masih harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

### 6. Bias Gender Dalam Pendidikan

Bias gender berlangsung dan disosialisasikan melalui proses serta sistem pembelajaran di sekolah dan dalam lingkungan keluarga. Jika ibu atau pembantu atau rumah tangga (perempuan) yang selalu mengerjakan tugas-tugas domestik seperti memasak, mencuci, dan menyapu, maka akan tetanam di benak anak-anak bahwa pekerjaan domestik memegang akan menjadi pekerjaan perempuan.

Lebih jauh, dalam dunia pembelajaran di sekolah seperti buku ajar misalnya, banyak di temukan gambar maupun rumusan kalimat yang tidak mencerminkan

kesetaraan gender. Sebut saja gambar seorang pilot selalu laki-laki karna pekerjaan sebagai pilot memerlukan kecakapan dan kekuatan yang hanya di miliki oleh laki-laki.

Sementara gambar guru yang sedang mengajar di kelas selalu perempuan karena guru selalu di indentikan dengan tugas mengasuh atau mendidik. Eronisnya siswa pun melihat bahwa meski guru-gurunya lebih banyak berjenis kelamin perempuan, tetapi kepala sekolahnya umumnya laki-laki.

Dalam upacara bendera di sekolah bisa di pastikan bahwa pembawa bendera adalah siswa perempuan. Siswa perempuan itu di kawal oleh dua siswa laki-laki. Hal demikian tidak hanya terjadi di tingkat sekolah, tetapi bahkan di tingkat nasional. Paskibraka yang setiap tanggal 17 agustus bertugas di istana negara, selalu menempatkan dua perempuan sebagai pembawa bendera pusaka dan dublikatnya.

Hal ini sesungguhnya menanamkan pengertian kepada siswa dan masyarakat pada umumnya bahwa tugas pelayanan seperti membawa bendera, lebih luas lagi, membawa baki atau pemukul gong bahwa upacara resmi sudah selayaknya menjadi tugas perempuan. Semuanya ini mengerjakan mengajarkan kepada siswa tentang apa yang layak dan tidak layak di lakukan oleh perempuan.

Tidak sedikit perempuan yang masih berusia sekolah terpaksa harus bekerja, baik itu sebagai pelayan toko maupun guru pabrik. Dengan alasan kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan memaksa orang tua menyuruh anak perempuannya bekerja untuk menambah ekonomi keluarga. Dalam keadaan demikian, pihak orang tua lebih rela mengorbankan anak perempuannya untuk bekerja membantu orang tua, sedangkan anak laki-lakinya tetap melanjutkan sekolah.

Laki-laki lebih penting dalam mencari ilmu sebab kelak kaum laki-laki yang akan menafkahi keluarga, sedangkan perempuan tetap akan menjadi ibu rumah tangga. Dari anggapan ini, pendidikan tinggi di rasa kurang begitu perlu bagi kaum perempuan. Pandangan seperti inilah yang terlihat tidak adil bagi salah satu pihak, khususnya pihak perempuan. Mereka mengalami diskriminasi dalam hal memperoleh kesempatan pendidikan. Di samping itu mereka di eksploitasi untuk bekerja membantu orang tua padahal seumuran mereka seharusnya masih menikmati masa anak-anak atau masa remaja mereka.

## 7. Diskriminasi Dalam Kesempatan Memperoleh Pendidikan

Sering kali perempuan dinomorduakan dalam keluarga, misalnya dalam hal pendidikan. Bagi keluarga yang ekonominya lemah tentu akan berdampak pada nasib perempuan. Ketika kondisi ekonomi keluarga tidak memungkinkan, pihak orangtua akan lebih mendahulukan anak laki-lakinya untuk melanjutkan sekolah daripada anak perempuannya. Kaum laki-laki dianggap kelak akan mejadi kepala rumah tangga dan bertanggung jawab menafkahi keluarganya, sehingga pendidikan lebih diutamakan perannya. Sedangkan perempuan dianggap hanya akan menjadi ibu rumah tangga yang bekerja didalam rumah untuk mengurus anak suami, dan rumahnya.

Dari pandangannya maka dinilai pendidikan tinggi tidak begitu penting bagi kaum perempuan. Jika perempuan tidak memiliki kualitas pendidikan yang memadai, maka dapat dipastikan perempuan tidak dapat menjalankan perannya untuk menggantikan peran laki-laki dalam keluarga. Dia akan sulit mendapatkan pekerjaan yang layak untuk mencukupi ekonomi keluarga. Oleh karena itu, perempuan juga memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan agama mengantisipasi kondisi demikian.

#### 8. Legitimasi Agama

Persoalan ketidakadilan gender ini terkadang dilegitimasi oleh agama. Pemahaman yang tidak secara menyeluruh dari sebagian besar masyarakat, mengakibatkan seolah agama memberika legitimasi mengenai peran dan posisi perempuan yang inferior misalnya bahwa perempuan tidak boleh menjadi imam dalam sholat, perempuan lebih dianjurkan sholat dirumah, ketimbang dimasjid, istri dilarang keluar rumah dengan bebas ketika tidak ada suami, dan lain sebagainya. Dari alasan ini, dinilai perempuan memang inferior dan tempatnya dirana privat.

Dari peranan yang dilabelkan pada perempuan memberikan penafsiran bahwa perempuan adalah sebagai pilar penerus peradaban. Tanpa adanya fungsi alami dari perempuan sebagai mesin produksi generasi penerus peradaban, didunia ini akan musnah tanpa regrenasi.

#### 9. Perlu Pendidikan Alternatif

Pendidikan Alternatif yang dimaksud adalah sebuah rancangan pendidikan yang mengokohkan kedudukan perempuan didunia kerja, mereka juga harus dibekali dengan keterampilan dan pemahaman akan-akan isu gender. Hal ini berimbis pada daya tawar mereka, sehingga ketersingkiran anak perempuan untuk memasuki

dunia pendidikan formal tidak lagi terjadi sekaligus mampu bersaing dengan laki-laki dalam menetasakan generasi yang terdidik dan peduli akan masalah sosial.

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dan strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang produktif, inovatif dan perkepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai budaya. Disamping memberikan nilai-nilai yang kognitif, efektif dan psikomotorik kepada setiap warga negara, pendidikan juga digunakan sebagai alat untuk mentransformasikan nilai-nilai yang diharapkan berguna dalam kehidupan, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

#### **D. Praktek Pendidikan Berwawasan Gender**

Persoalan gender di Indonesia dapat dilihat dari aspek ruang dan waktu atas dasar kultur yang berlaku diberbagai lokasi dan waktu tertentu. Pada masa lalu kultur budaya Jawa menempatkan kaum perempuan sebagai kaum yang memiliki hak-hak sosial yang lebih sempit dibandingkan dengan kaum laki-laki. Kaum perempuan sebagai sosok yang ditempatkan sebagai kelompok yang: “dipingit” didalam rumah, tidak boleh bekerja diluar rumah, dan tidak mengenyam pendidikan. Demikian juga kultur Jawa menempatkan kaum perempuan terhadap pembagian hak waris keluarga dengan rumus “segendongan sepikul” atau satu banding setengah. Bahkan tata nilai ini seolah-olah dijustifikasi dalam ajaran agama seperti Islam yang menempatkan bahwa kaum perempuan tidak dapat menempati kedudukan sebagai pemimpin, kendati tata aturan ini masih bersifat multi tafsir. Bahkan hak-hak kaum laki-laki yang boleh melakukan poligami, sedangkan kaum perempuan menjadi sebuah “larangan keras” melakukan poliandri. Kenyataan ini menimbulkan sikap pro dan kontra dimana, satu pihak menganggap gejala ini sebagai bentuk ketidakadilan sementara dipihak lain justru menganggap gejala ini sebagai langkah memuliakan kaum perempuan.

Sebenarnya kita telah mempunyai basis legal yang menjamin hak dan kesempatan bagi laki-laki dan perempuan akan tetapi, masih banyak kendala budaya dan struktural yang membuat perempuan masih menghadapi kesulitan, khususnya dalam hal ini partisipasinya dalam mengambil keputusan dan kekuasaan. Hal ini lebih dikarenakan lingkungan dan struktur budaya tidak banyak mendukung terciptanya partisipasi penuh dari perempuan dalam dunia politik maupun dalam mengambil keputusan.

Adapun permasalahan gender yang dapat kita lihat diantara lainnya

### 1. Lingkungan keluarga

Keluarga adalah tempat terpenting bagi seseorang karena merupakan tempat pendidikan yang pertama kali, dan didalam keluarga pula seseorang paling banyak bergaul serta mengenal kehidupan. Menurut teori gender, kedudukan yang terpenting bagi perempuan dalam keluarga adalah sebagai istri dan ibu yang mengatur jalannya rumah tangga serta memelihara anak. Untuk menjalankan tugas sebagai istri dan ibu, perempuan diharapkan dapat memasak, menjahit, memelihara, rumah, serta melahirkan. Sehubungan dengan tugas ini idealnya tempat istri adalah rumah. Sebaliknya, menurut ideologi ini kedudukan laki-laki yang terpenting dalam suatu keluarga adalah sebagai seseorang suami yang bertanggung jawab sebagai pencari nafkah utama. Karena tugasnya pencari nafkah sering seorang suami tidak peduli dan tidak mau tau dengan urusan rumah tangga, sebab dia merasa sudah memberi uang untuk jalannya roda rumah tangga.

### 2. Lingkungan pendidikan

Dibidang pendidikan tampak bahwa konsep gender juga dominan. Sejak masa kanak-kanak ada orang tua yang memberlakukan pendidikan yang berbeda berdasarkan konsep gender; sebagai contoh sebagai anak perempuan diberi permainan boneka sedangkan anak laki-laki memperoleh mobil-mobilan dan senjata sebagai permainannya. Pada keluarga yang kondisi ekonominya terbatas banyak di jumpai pendidikan lebih di utamakan bagi anak laki-laki meskipun anak perempuannya jauh lebih pandai, keadaan ini menyebabkan lebih sedikitnya jumlah perempuan yang berpendidikan.

### 3. Lingkungan pekerjaan

Mednick berpendapat meskipun jumlah kaum perempuan yang bekerja meningkat tetapi jenis pekerjaan yang di peroleh masih tetap berdasar konsep gender. Kaum perempuan lebih banyak bekerja dibidang pelayanan jasa atau pekerjaan yang membutuhkan sedikit keterampilan seperti di bidang administrasi, perawat atau pelayan tokoh dan hanya sedikit yang menduduki jabatan manajer atau pengambil keputusan.

Dari segi upah masih banyak di jumpai bahwa kaum perempuan menerima upah lebih rendah dari laki-laki atau jenis pekerjaan yang sama, juga perbedaan kesempatan yang di berikan antara karyawan perempuan dan laki-laki di mana

laki-laki lebih di prioritaskan. Dari perbedaan perlakuan ini banyak yang kemudian menyimpulkan, mengolongkan, dan kemudian menganggap perempuan sebagai orang yang lemah, pasif serta dependen dan menganggap laki-laki lebih berharga. Akibatnya banyak orang lebih menghargai dan memilih mempunyai anak laki-laki di banding anak perempuan.

#### 4. Di dalam struktur politik

Dewasa ini memang kita akui bahwa transformasi sosiokultural yang menempatkan kaum perempuan sebagai pimpinan negara pernah terjadi di negeri ini. Akan tetapi, realitas perjalanan sejarah bangsa ini bukan berarti perjuangan kesetaraan gender dianggap selesai, sebab perjalanan politisi perempuan yang hendak menempatkan diri sebagai kepala negara ini masih mendapatkan berbagai ganjalan dari pihak-pihak tertentu terlepas dari alasan normatif yang di jadikan sebagai landasan penolakan, baik alasan kultural maupun ajaran agama tertentu. Memang kita akui bahwa di indonseia, di lingkungan pemerintahan maupun swasta, perempuan yang telah berhasil menduduki jabatan tinggi. Akan tetapi, secara proposional uantitas dari kaum perempuan yang menduduki jabatan-jabatan strategis masih dapat di katakan sedikit atau tak sebanding dengan kaum laki-lakinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Idi,. 2011. *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Agusniatih, Andi dan Jane M Monepa. 2019. *Keterampilan Sosial Anak Sejak Usia Dini*. Jawa Barat: Edu Publisher
- Alifiulahtin Utaminingsih. 2007. *Gender Dan Wanita Karier*. Malang: UB Press
- Amos Neolaka dan Grace Amealia, 2017. *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*, Depok: Kencana
- Amien , Mappadjantji. 2005. *Kemandirian lokal*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- B. F. Skinner. 2002. *Beyond Freedom&Dignity*, America: Hackett Publishing Company
- Calhoun, C. 2002. *et al, Classical Sociological Theory*, Blackwell Publishing: Victoria,
- Cyntia. Desi. Maharani. 2016. *Makna Pengembangan Profesi Bagi Guru Penjas Sekolah Dasar Di Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Yogyakarta.
- Damsar. 2015. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukasi: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama
- Familus. 2016. *Teori Belajar Aliran Behavioristik Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran*, Vol 11 No. 2
- Firman Ashadi, , *Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini*. *Jurnal Pembelajaran Fisika*. Vol.5 No.4, 2017
- George Ritzer, .2004. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Gillin, Gillin. 1954. *Cultural Sociology, A Revision of an Introduction to Sociolog*. New York: The Mc. Milan Company.
- Hanifah, N. 2016. *Sosiologi Pendidikan*. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Hasbullah, 2019, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers

- Ibnu Khaldun, Al-Muqqadimah Kairo: al-Maktabah al-Tijariyyah al-Kubra, 1284H.
- Idi Abdullah. 2013. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Press
- Ikhsan, Sokhibul. 2019. *Jurus itu Mendidik Anak dalam Kandungan Secara Islami*. Jakarta: PT. Gramedia
- Imron, Ali dan Hariyanto, Sugeng. 2017. *Sosiologi*. Bandung: Media Press.
- Khun, S Thomas.2012. *The Stucture of scientific revolution*. London: The University of Chicago Press
- Kirom, A. 2017. Peran Guru Dan Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Berbasis Multikultural. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15-99.
- Kunandar,2007.*Guru Profesional*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Kurniasih Imas. 2017. *Sukses Mengajar*. Surabaya: Pustaka Diantara
- Maksum, Ali,2013. *Sosiologi Pendidikan*, Malang:Media Pustaka
- Maliki,Zainuddin. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Martono, Nanang. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mayar, Farida. 2013. “Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa. *Jurnal Al-Ta’lim*. 459
- Minarti,Sri.2013.*Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikasi-Normatif*.Jakarta: Amzah.
- Mufida. 2013. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Maliki Press
- Mujtahid.2011.*Pengembangan Profesi Guru*.Malang:UIN Maliki Press
- Nasution, S. 2014. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nofri, Sara. 2011. *Cultures of Environtmental Communication*. Hamburg: University Hamburg.
- Puspitawati, 2012.*Gender Dan Keluarga*.Bogor: IPB Press
- Ritzer, G. dan Goodman, D., 2003.*Teori Sosiologi Modern*. Edisi Keenam. Terjemahan. Jakarta: Prenada Media,
- Robert H. Lauer,. 2001. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Alih bahasaAlimandan S.U. Jakarta: Rineka Cipta

- Roosje Kalangi, “Jurnal LPPM Bidang EkoSoBudKum”, *Pengembangan Sumber Daya Manusia Dan Kinerja Aparat Sipil*, Vol.2, No.1, 2015
- Rodliyah, St. 2013. Pendidikan dan Ilmu Pendidikan. Jember: STAIN Jember Press
- Sanjaya, Wina dan Budimanjaya, Andi. 2017. Paradigma Baru Mengajar. Jakarta: Kencana
- S Nasution. 2016. Sosiologi Pendidikan, Jakarta: Kreasi Edukasi.
- Soekanto, Soerjono. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press
- Supardan, Dadang. 2016. *TEORI DAN PRAKTIK PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME DALAM PEMBELAJARAN*. Vol 4 No 1
- Supardi. 2014. *Kinerja Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Supriyatno, Moh. Padil Triyo. 2007. *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Sukses Offset
- Suryobroto, B. 2012, Hubungan Sekolah Dengan Masyarakat, Jakarta: Rineka Cipta
- Toto Suharto,. 2012. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: LkiS
- Veithzal,. 2014. The Economics of Education, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Way, Ahmadu Bello dkk. 2006. *Sociology of Education*, Nigeria. Vol 02
- Willis, Sofyan S. 1986. *Remaja dan Permasalahannya*. Bandung: Alfabeta.
- Zaitun. 2015. *Sosiologi Pendidikan*. Pekanbaru : Kreasi Edukasi